

**KONFLIK PSIKOLOGIS TOKOH UTAMA
DALAM NOVEL *KAU, AKU, DAN SEPUCUK ANGPAU MERAH*
KARYA TERE LIYE**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Sastra**



**Oleh:
Wahyudi Eka Satria
NIM 10210144003**

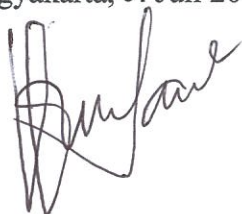
**PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
JULI 2015**

PERSETUJUAN

Artikel *E- Journal* yang berjudul *Konflik Psikologis Tokoh Utama dalam Novel Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah Karya Tere Liye* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diterbitkan.



Yogyakarta, 01 Juli 2015



Ibnu Santoso M.Hum

NIP. 19561015 198403 1 002

Yogyakarta, Juli 2015




Else Liliani M.Hum

NIP. 19790821 200212 2 002

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Konflik Psikologis Tokoh Utama dalam Novel Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah Karya Tere Liye* telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 12 Juni 2015 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dra. Sudiati, M. Hum.	Ketua Penguji		30 Juni 2015
Else Liliani, M. Hum.	Sekretaris Penguji		01 Juli 2015
Dr. Anwar Efendi, M. Si.	Penguji Utama		24 Juni 2015
Drs. Ibnu Santoso, M. Hum.	Penguji Pendamping		30 Juni 2015

Yogyakarta,
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,




Prof. Dr. Zamzani, M. Pd.
NIP 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

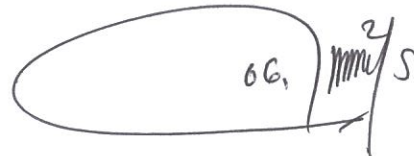
Yang bertanda tangan di bawah ini, saya
Nama : Wahyudi Eka Satria
NIM : 10210144003
Program Studi : Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepengetahuan saya, skripsi ini tidak berisi materi yang ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan skripsi yang lazim.

Lembar pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh. Apabila ternyata terbukti pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 05 Juni 2015

Penulis

A handwritten signature in black ink, consisting of a large oval shape followed by the letters 'WES' and a vertical line with a small '2' above it.

Wahyudi Eka Satria

MOTO

Bismillahirrahmannirrahim..

“Seorang pelajar harus juga berlaku adil
sudah sejak dalam pikiran apalagi dalam perbuatan”
(Pramoedya Ananta Toer)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, puji syukur atas segala rahmad dan hidayah-Nya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Skripsi ini saya persembahkan untuk,

- * Kedua orang tua Bapak Supardi dan Ibu Dra. Yuni Sukinah yang selalu memberikan dukungan, doa, dan nasehat.
- * Dosen-dosen yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat.
- * Ketiga adik saya (Dwi Wirawan Ramadika, Trias Prasetyo Supardi, Mutiara Rizkika Putri Ardini) yang selalu berbagi canda tawa.
- * Kekasih yang tidak bosan mendengar keluh kesah dan segala curahan.
- * Teman-teman BSI 2010, khususnya kelas G yang selama ini berjuang bersama demi mendapat gelar sarjana.

KATA PENGANTAR

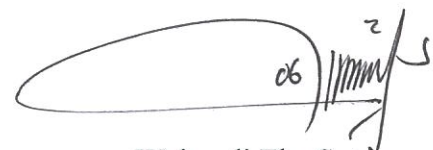
Puji Syukur saya sampaikan kehadirat Allah SWT. Berkat rahmad, berkah, dan hidayah-Nya, saya dapat menyelesaikan skripsi ini guna memenuhi sebagian persyaratan dalam memperoleh gelar sarjana.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan karena bantuan dari berbagai pihak. Ucapan terima kasih atas terselesaikannya skripsi ini saya sampaikan kepada Prof. Dr. Zamzani, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Dr. Maman Suryaman, M. Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, dan kepada Prof. Dr. Suhardi, M. Pd., selaku Ketua Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, yang telah memberikan kesempatan dan kemudahan kepada saya.

Rasa hormat, terima kasih, dan penghargaan saya sampaikan pada kedua pembimbing, Ibnu Santoso, M.Hum dan Else Liliani, M.Hum, yang penuh kesabaran, kearifan dan kebijaksanaan dalam memberikan bimbingan, arahan, serta dorongan yang tiada henti disela-sela kesibukannya.

Ucapan terima kasih yang tulus juga saya sampaikan kepada kedua orang tua Bapak Supardi dan Ibu Dra. Yuni Sukinah yang tidak pernah lelah mendukung terselesaikannya skripsi ini. Ketiga adik saya Dwi Wirawan Ramadika, Trias Prasetyo dan Mutiara Rizkika Putri Ardini. Sahabat dan kekasih yang telah setia dan selalu memberikan semangatnya. Serta untuk teman-teman BSI angkatan 2010 khususnya kelas G yang tidak dapat disebutkan satu demi satu atas dukungan moral dan bantuannya sehingga saya dapat menyelesaikan studi dengan baik. Semoga skripsi ini bermanfaat khususnya bagi penulis sendiri dan bagi para pembaca.

Yogyakarta, 06 Juni 2015



Wahyudi Eka Satria

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
ABSTRAK	xiii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Batasan Masalah.....	6
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat Penelitian	8
G. Batasan Istilah	8
BAB II. KAJIAN PUSTAKA	10
A. Kajian Teoretik.....	10
1. Hakikat Novel	10
2. Tokoh dan Penokohan	12
3. Psikologi	15
4. Psikologi Sastra	17
5. Konflik.....	19
6. Konflik Psikologi dalam Sastra	21

B. Penelitian yang Relevan	25
BAB III. METODE PENELITIAN.....	27
A. Sumber Data.....	27
B. Objek Penelitian.....	27
C. Teknik Pengumpulan Data	27
D. Instrumen Penelitian	28
E. Teknik Analisis Data	28
F. Keabsahan Data	28
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	30
A. Hasil Penelitian	30
B. Pembahasan	43
1. Wujud Konflik Tokoh Utama.....	43
a. Kekhawatiran	43
b. Ketakutan.....	45
c. Kekecewaan	48
d. Kecemasan.....	52
e. Kebimbangan	53
2. Faktor Penyebab Terjadinya Konflik	55
1) Faktor Internal	
a. Rasa Sayang pada Orang-orang Terdekat.....	56
b. Keadaan Ekonomi Tokoh Utama Tidak Mendukung.....	57
c. Merasa Tidak Dihargai	58
d. Kecewa dengan Diri Sendiri.....	59
2) Faktor Eksternal	
a. Kecewa dengan Orang Lain.....	61
b. Kecewa dengan Pekerjaan	62
c. Malu dengan Perlakuan Orang Lain	64
3. Cara Penyelesaian Konflik	
a. Emosional	66
b. Rasional	67
c. Pengendalian Diri.....	68

d. Pasrah.....	69
e. Bantuan Orang Lain.....	70
BAB V. PENUTUP.....	74
A. Kesimpulan.....	74
B. Saran.....	75
DAFTAR PUSTAKA.....	76
LAMPIRAN.....	78

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 : Wujud konflik psikologis tokoh utama dalam novel <i>Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah</i> karya Tere Liye	32
Tabel 2 : Faktor-faktor penyebab konflik psikologis yang dialami tokoh utama dalam novel <i>Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah</i> karya TereLiye.....	36
Tabel 3 : Cara penyelesaian konflik yang dilakukan tokoh utama dalam novel <i>Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah</i> karya Tere Liye	40

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 : Sinopsis novel <i>Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah</i> karya Tere Liye.....	78
Lampiran 2 : Wujud konflik psikologis tokoh utama dalam novel <i>Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah</i> karya Tere Liye	80
Lampiran 3 : Faktor-faktor penyebab konflik psikologis yang dialami tokoh utama dalam novel <i>Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah</i> karya Tere Liye	91
Lampiran 4 : Cara penyelesaian konflik yang dilakukan tokoh utama dalam novel <i>Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah</i> karya Tere Liye	100

**KONFLIK PSIKOLOGIS TOKOH UTAMA
DALAM NOVEL *KAU, AKU, DAN SEPUCUK ANGP AU MERAH*
KARYA TERE LIYE**

Oleh
Wahyudi Eka Satria
NIM 10210144003

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan wujud konflik psikologis yang dialami oleh tokoh utama, faktor penyebab konflik, dan cara penyelesaian konflik yang dilakukan oleh tokoh utama dalam novel *Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah* karya Tere Liye.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan sumber data novel *Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah* karya Tere Liye. Fokus penelitian ini pada konflik psikologis tokoh utama yang dikaji menggunakan psikologi sastra. Data diperoleh dari teknik membaca dan mencatat. Data dianalisis dengan teknik analisis deskriptif kualitatif. Instrumen penelitian adalah pengetahuan peneliti dalam memahami permasalahan yang diteliti. Selanjutnya, untuk memperoleh data yang sah dilakukan validitas. Validitas data dalam penelitian ini diperoleh dari hasil pembacaan berulang-ulang hingga didapatkan data yang valid. Reliabilitas yang digunakan adalah reliabilitas interrater dan intrarater.

Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut. *Pertama*, wujud konflik psikologis yang dialami tokoh utama dalam novel *Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah* meliputi ketakutan, kekecewaan, kecemasan, kebimbangan. *Kedua*, faktor penyebab terjadinya konflik dikategorikan menjadi dua yaitu internal dan eksternal. Faktor internal meliputi rasa sayang pada orang-orang terdekat, keadaan ekonomi tokoh utama tidak mendukung, merasa tidak dihargai, dan kecewa dengan diri sendiri. Faktor eksternal meliputi kecewa dengan orang lain, kecewa dengan pekerjaan yang didapat, malu dengan perlakuan orang lain. *Ketiga*, cara penyelesaian konflik yang dilakukan oleh tokoh utama terdiri dari dua cara, yaitu secara individu dan secara sosial. Penyelesaian yang dilakukan secara individu meliputi pasrah, emosional, rasional, pengendalian diri, dan penyelesaian secara sosial berupa bantuan dari orang lain.

Kata Kunci: konflik, psikologis

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra merupakan dunia imajinasi pengarang yang tercipta dari adanya ide-ide yang dipengaruhi dari diri maupun lingkungan pengarang. Karya sastra juga dapat dihasilkan melalui proses kreatif untuk mendeskripsikan ide-ide yang dirasakan dan dipikirkan oleh pengarang. Ide-ide tersebut kemudian dituangkan dalam bentuk bahasa. Proses kreatif juga memengaruhi baik buruknya hasil suatu karya sastra.

Karya sastra yang dihasilkan oleh pengarang pada dasarnya menampilkan suatu kejadian maupun peristiwa yang kemudian dihidupkan oleh para tokoh. Setiap tokoh memegang peranan penting dalam suatu cerita. Melalui para tokoh tersebut, pengarang menciptakan peristiwa yang melukiskan kehidupan manusia dengan karakter yang berbeda-beda.

Selain itu, karya sastra merupakan salah satu wadah untuk menyalurkan kreatifitas, kritik maupun fakta kepada para pembacanya. Karya sastra terbagi atas tiga genre yaitu, puisi, prosa, dan drama. Karya sastra yang masuk dalam genre prosa adalah novel, cerpen, komik, essay, dan kritik sastra. Terdapat persamaan struktur atau sarana-sarana cerita antara novel dan cerpen. Hal yang membedakan keduanya adalah di dalam novel disajikan persoalan-persoalan yang lebih kompleks dan bisa lebih dari satu alur. Permasalahan-permasalahan yang disajikan dapat ditemui dalam kehidupan bermasyarakat. Peristiwa tersebut bisa berupa hal-hal yang dianggap sederhana bahkan dianggap tidak penting, tetapi

dari hal-hal sederhana itulah pengarang mampu menciptakan suasana baru terutama dalam perjalanan kesusasteraan.

Dalam karya sastra, banyak tema-tema yang dapat dituangkan pengarang dalam setiap karyanya seperti percintaan, kehidupan sosial, dan pergolakan batin. Seperti halnya dengan Tere Liye yang mengangkat tema-tema tersebut ke dalam karya-karyanya. Setiap permasalahan yang diangkat dalam cerita dapat dikaji lebih dalam untuk mengungkapkan karya, perasaan, keadaan jiwa pengarang maupun pembaca karya sastra itu sendiri. Namun, karena tidak bisa melepaskan diri dari cara pandang yang bersifat persial maka ketika mengkaji karya sastra sering kali seseorang akan memfokuskan perhatiannya hanya pada aspek-aspek tertentu saja misalnya, yang berkenaan dengan persoalan estetika, moralitas, psikologi, masyarakat, dan aspek-aspek yang lebih terperinci lagi (Wiyatmi, 2006). Berdasarkan realita itulah maka berbagai macam pendekatan muncul dalam kajian karya sastra.

Menurut Abrams (via Wiyatmi, 2006 : 78), terdapat empat pendekatan utama yang berkembang dalam studi sastra, yaitu pendekatan mimetik, ekspresif, pragmatik, dan objektif. Dengan berkembangnya keempat pendekatan tersebut, maka muncullah berbagai pendekatan lain seperti pendekatan struktural, semiotik, sosiologi sastra, resepsi sastra, psikologi sastra, dan moral.

Psikologi sastra dapat digunakan untuk menganalisis karya sastra yang berhubungan dengan kondisi kejiwaan tokoh-tokoh maupun permasalahan yang dihadirkan dalam suatu karya. Novel merupakan salah satu contoh karya yang

memiliki permasalahan lebih kompleks sehingga memungkinkan para tokohnya mengalami permasalahan-permasalahan yang berhubungan dengan kejiwaan.

Psikologi sastra dipengaruhi beberapa hal, *pertama*, karya sastra merupakan kreasi dari suatu proses kejiwaan dan pemikiran pengarang yang berada pada situasi setengah sadar (*subconscious*) yang selanjutnya dituangkan ke dalam bentuk *conscious* (Endraswara, 2003: 95). *Kedua*, telaah psikologi sastra adalah kajian yang menelaah cerminan psikologis dalam diri para tokoh yang disajikan sedemikian rupa oleh pengarang sehingga pembaca merasa terbuai oleh problema psikologis kisah yang kadang kala merasakan dirinya terlibat dalam cerita. Karya-karya sastra memungkinkan ditelaah melalui pendekatan psikologis karena karya sastra menampilkan watak para tokoh, walaupun imajinatif, dapat menampilkan berbagai problem psikologis.

Dalam novel *Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah* karya Tere Liye, ditemukan bentuk-bentuk permasalahan psikologis yang dialami oleh tokoh utama. Walaupun novel tersebut lebih banyak mengangkat sisi percintaan, namun Tere Liye mampu mengemasnya dengan menarik melalui permasalahan-permasalahan yang dihadirkan. Masalah-masalah yang dihadirkan dalam novel tersebut menarik dari sisi psikologi karena tokoh utama lebih banyak mengalami konflik dengan dirinya sendiri. Misalnya, konflik dengan diri sendiri ketika Borno merasa sebagai pemuda dengan pendidikan yang minim tetapi ia memiliki kemauan besar untuk mengubah kehidupan dan masa depannya.

Di dunia kesusasteraan Indonesia nama Tere Liye memang cukup dikenal karena beberapa dari karyanya telah difilmkan. Novel-novel karya Tere Liye

antara lain ialah *Mimpi-Mimpi Si Patah Hati* (2005), *Moga Bunda Disayang Allah* (2005), *Hafalan Shalat Delisa* (2005), *The Gogons Series: James & Incredibile Incodents* (2006), *Cintaku Antara Jakarta dan Kuala Lumpur* (2006), *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* (2006), *Sang Penandai* (2007), *Senja Bersama Rosie* (2008), *Bidadari–Bidadari Surga* (2008), *Burlian (Serial Anak-Anak Mamak)* (2009), *Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* (2010), *Pukat (Serial Anak-Anak Mamak)* (2010), *Sepotong Hati Yang Baru* (2012), *Negeri Para Bedebah* (2012), *Ayahku (Bukan) Pembohong* (2012), *Amelia (Serial Anak-Anak Mamak)* (2013), *Eliana (Serial Anak-Anak Mamak)* (2013), *Negeri Di Ujung Tanduk* (2013), *Berjuta Rasanya* (2013), *Kau, Aku, & Sepucuk Angpau Merah* (2013), *Bumi* (2014).

Karya-karya Tere Liye yang disebutkan di atas lebih didominasi tentang cinta, baik cinta terhadap Tuhan, kekasih, keluarga, dan teman. Dari sekian banyak karyanya, Tere Liye sering mengangkat tema yang sederhana dengan kemasan yang menarik sehingga menarik minat dan rasa ingin tahu para pembacanya. Salah satu faktor yang menarik dari karya-karya Tere Liye adalah gaya ceritanya yang khas. Dari beberapa karya Tere Liye, novel *Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah* dipilih sebagai sumber data karena novel tersebut lebih menonjolkan masalah-masalah psikologis sehingga menarik untuk diteliti dan dianalisis lebih dalam.

Novel *Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah* tersebut menceritakan tentang kehidupan seorang pemuda yang bernama Borno, sosok bujang yang memiliki hati paling lurus disepanjang hulu Kapuas. Borno belajar menjadi orang bijak dari

segala musibah yang menimpanya. Dengan ditemani sahabatnya yang bernama Andi, Borno melangkah mengejar impiannya dengan semangat dan penuh keyakinan walaupun dengan keterbatasan ekonomi. Selain itu, novel ini juga mengangkat kisah seorang gadis dari keluarga kaya raya yang berwajah “sendu menawan” bernama Mei. Mei adalah seorang mahasiswi dari sebuah Universitas di Surabaya yang kembali ke Pontianak untuk magang di sebuah yayasan milik orang tuanya. Mei berusaha menemui Borno untuk meminta maaf atas kesalahan fatal yang pernah dilakukan ibunya. Hal yang membuat ibu Mei depresi dan jatuh sakit hingga akhirnya meninggal dunia. Novel ini mengangkat permasalahan-permasalahan psikologis yang dialami oleh tokoh utama.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, terdapat beberapa masalah yang dapat diidentifikasi, di antaranya sebagai berikut.

1. Bagaimana karakter tokoh utama dalam novel *Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah* karya Tere Liye?
2. Bagaimana usaha para tokoh untuk mengungkapkan perasaan mereka dalam novel *Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah* karya Tere Liye?
3. Apa akibat yang ditimbulkan dengan terjadinya konflik psikologis dalam novel *Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah* karya Tere Liye?
4. Apa faktor-faktor penyebab terjadinya konflik psikologis tokoh utama dalam novel *Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah* karya Tere Liye?

5. Apa saja permasalahan yang dialami oleh tokoh utama dan Mei dalam novel *Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah* karya Tere Liye?
6. Konflik batin apa yang dialami oleh para tokoh dalam novel *Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah* karya Tere Liye?
7. Bagaimana relevansi kepribadian tokoh utama terhadap realitas di masyarakat dalam novel *Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah* karya Tere Liye?
8. Apa saja wujud konflik psikologis yang dialami oleh tokoh utama dalam novel *Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah* Karya Tere Liye?
9. Bagaimana tokoh utama menyelesaikan konflik yang dialami dalam novel *Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah* karya Tere Liye?
10. Bagaimana pembentuk karakter tokoh utama dalam novel *Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah* karya Tere Liye?

C. Batasan Masalah

Batasan masalah merupakan pembatasan masalah yang akan dibahas dengan tujuan agar permasalahan yang akan dibahas lebih fokus. Penelitian ini fokus pada hal-hal berikut ini.

1. Penggambaran wujud konflik psikologis tokoh utama dalam novel *Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah* karya Tere Liye.
2. Faktor-faktor penyebab konflik psikologis yang dialami oleh tokoh utama dalam novel *Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah* karya Tere Liye.

3. Bentuk penyelesaian konflik yang dilakukan oleh tokoh utama dalam novel *Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah* karya Tere Liye.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah disampaikan di atas, masalah-masalah yang dibahas dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut.

1. Apa saja wujud konflik psikologis tokoh utama dalam novel *Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah* karya Tere Liye?
2. Apa saja faktor-faktor penyebab konflik psikologis yang dialami oleh tokoh utama dalam novel *Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah* karya Tere Liye?
3. Bagaimana tokoh utama menyelesaikan konflik yang dialami dalam novel *Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah* karya Tere Liye?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditentukan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan wujud konflik psikologis tokoh utama dalam novel *Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah* karya Tere Liye.
2. Mendeskripsikan faktor penyebab konflik psikologis yang dialami tokoh utama dalam novel *Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah* Karya Tere Liye.
3. Mendeskripsikan cara tokoh utama menyelesaikan konflik yang dialami dalam novel *Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah* karya Tere Liye.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian yang membahas masalah psikologis di dalam novel *Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah* karya Tere Liye ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan wawasan bagi pembaca, baik manfaat teoretis maupun manfaat praktis.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan perbendaharaan ilmu dalam bidang kesusasteraan, khususnya dalam kajian psikologi dalam novel-novel yang berkaitan. Selain itu, pembaca mampu memahami aspek-aspek psikologis yang disajikan dalam karya sastra serta menguatkan teori yang berasumsi bahwa sastra memiliki hubungan dengan psikologi.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan sekaligus gambaran tentang konflik psikologis, penyebab terjadinya konflik psikologis, dan cara tokoh menyikapi konflik yang terjadi pada novel *Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah* karya Tere Liye.

G. Batasan Istilah

1. **Konflik** adalah masalah atau peristiwa yang ditimbulkan dalam cerita rekaan atau drama.
2. **Konflik Psikologi** adalah masalah yang timbul atau terjadi dalam diri manusia yang berhubungan dengan aspek kejiwaan.

3. **Psikologi Sastra** adalah salah satu kajian sastra yang bersifat interdisipliner, karena memahami dan mengkaji karya sastra dengan menggunakan berbagai konsep dan kerangka teori yang ada dalam psikologi (Wiyatmi, 2011: 23).
4. **Tokoh Utama** adalah tokoh yang mengambil bagian terbesar dalam peristiwa sebuah cerita.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teoretik

1. Hakikat Novel

Pada hakikatnya sastra merupakan sebuah gambaran dari kehidupan nyata yang sering kita jumpai di tengah-tengah kehidupan masyarakat dan juga kebudayaan. Sastra memiliki beberapa definisi, seperti yang dikemukakan oleh Welles & Warren (via Wiyatmi, 2006: 14) tentang definisi sastra yaitu sebagai berikut. *Pertama*, sastra adalah segala sesuatu yang tertulis atau tercetak. Dengan pengertian yang demikian, maka segala sesuatu yang tertulis adalah sastra. *Kedua*, sastra hanya dibatasi pada “mahakarya”, yaitu buku-buku yang menonjol karena bentuk dan ekspresi sastranya. Dalam hal ini kriteria yang dipakai adalah segi estetis, atau nilai estetis yang dikombinasikan dengan ilmu ilmiah. *Ketiga*, sastra diterapkan pada seni sastra, yaitu dipandang sebagai karya yang imajinatif.

Di sisi lain, sastra bukanlah Pseudo-religi atau psikologi atau sosiologi tetapi pengaturan bahasa tertentu. Sastra mempunyai hukum, struktur, alat spesifiknya sendiri yang lebih dipelajari dari dalam dirinya sendiri daripada direduksi menjadi hal yang lain. Karya sastra bukanlah kendaraan untuk ide, refleksi realitas sosial, maupun pengejawantahan dari kebenaran transendental: sastra adalah fakta material yang fungsinya dapat dianalisis lebih seperti orang memeriksa sebuah mesin. Sastra terbuat dari kata-kata, bukan objek maupun rasa, dan salah untuk melihatnya sebagai ekspresi dari pikiran penulisnya (Eagleton, 2007: 3).

Wellek dan Warren (1989: 193) menyebutkan bahwa karya sastra muncul sebagai objek pengetahuan *sui generis*, yang mempunyai status ontologis khusus. Karya sastra bukanlah benda nyata (seperti patung), mental (psikologis seperti rasa sakit ataupun penglihatan) atau ideal (seperti segi tiga). Namun, karya sastra adalah sistem norma dari konsep-konsep ideal yang intersubjektif. Konsep-konsep itu berada dalam ideologi kolektif dan berubah bersama ideologi tersebut. Konsep-konsep itu hanya dapat dicapai melalui pengalaman mental perorangan yang didasarkan pada struktur bunyi kalimatnya.

Karya sastra sendiri menjadi bukti adanya daya cipta manusia yang mengangkat realitas kehidupan seperti halnya novel. Novel sendiri memiliki arti karangan prosa yang panjang dan mengandung rangkaian cerita manusia satu dengan manusia lainnya dan menonjolkan watak tiap-tiap tokoh di dalamnya. Terdapat beberapa jenis novel, salah satunya adalah novel psikologi. Sebuah novel tidak akan dapat selesai dibaca dalam sekali duduk. Karena panjangnya, sebuah novel secara khusus memiliki peluang yang cukup untuk mempermasalahkan karakter tokoh dalam sebuah perjalanan waktu, kronologi, dan hal ini tidak mungkin dilakukan pengarang dalam dan melalui cerpen (Sayuti, 2000: 10).

Novel memiliki arti karangan prosa yang panjang dan mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku. Novel juga memungkinkan adanya penyajian secara panjang lebar mengenai tempat (ruang) tertentu. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan jika posisi manusia dalam masyarakat menjadi pokok

permasalahan yang selalu menarik perhatian para novelis. Masyarakat memiliki dimensi ruang dan waktu. Sebuah masyarakat jelas berhubungan dengan dimensi tempat, tetapi peranan seseorang (baca: tokoh) dalam masyarakat berubah dan berkembang dalam waktu. Karena panjangnya, novel memungkinkan untuk itu (Sayuti, 2000: 11).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa novel adalah sebuah prosa panjang yang tidak dapat selesai dibaca dalam sekali duduk dan memungkinkan untuk menghadirkan dimensi-dimensi (ruang, waktu, latar, penokohan) secara panjang lebar.

2. Tokoh dan Penokohan

Karya sastra khususnya yang bergenre prosa seperti cerpen dan novel sosok “tokoh” sangatlah diperlukan. Sosok tokoh sangat berpengaruh terhadap jalan cerita yang disajikan oleh pengarang. Dalam pembicaraan sebuah fiksi, sering digunakan istilah-istilah seperti tokoh dan penokohan, watak dan perwatakan, karakter dan karakterisasi secara bergantian dengan menunjuk pengertian yang hampir sama. Tokoh adalah para pelaku yang terdapat dalam sebuah fiksi, sedangkan karakter yang dalam bahasa Inggris *character* merujuk pada istilah watak dalam bahasa Indonesia yang berarti kondisi jiwa ataupun sifat dari tokoh tersebut. Abrams (via Nurgiyantoro, 2010:165) menjelaskan bahwa tokoh cerita (*Character*) adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Penokohan lebih menyorot pada teknik pewujudan dan pengembangan

tokoh dalam sebuah cerita. Walaupun tokoh cerita “hanya” merupakan tokoh ciptaan pengarang, ia haruslah merupakan seorang tokoh yang hidup wajar, sewajar sebagaimana kehidupan manusia yang terdiri dari darah dan daging, yang mempunyai pikiran dan perasaan. Kehidupan tokoh cerita adalah kehidupan dalam dunia fiksi, maka ia haruslah bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntutan cerita dan perwatakan yang disandangnya (Nurgiyantoro, 2010:167).

Tokoh-tokoh dalam fiksi juga sering dikaitkan dengan kehidupan nyata manusia. Hal tersebut terjadi karena pembaca mencoba mengerti dan memahami kehidupan tokoh dalam fiksi dengan acuan realitas kehidupan pada dunia nyata. Namun, pembaca juga harus memahami sepenuhnya hubungan antara tokoh dan manusia sesungguhnya. Menurut Sayuti (2000: 69), hubungan antara tokoh fiksi dan manusia nyata bukan merupakan hubungan yang sederhana melainkan merupakan hubungan yang kompleks. Oleh karena itu, dalam menghadapi tokoh-tokoh fiksi hal-hal yang harus kita sadari tidak hanya terbatas pada persamaan-persamaan antara mereka dengan manusia melainkan juga perbedaan-perbedaannya. Dalam kehidupan yang sesungguhnya, manusia dapat menikmati kebebasan sebanyak-banyaknya. Akan tetapi, tokoh fiksi tidak pernah berada dalam posisi yang benar-benar bebas karena ia merupakan bagian dari sebuah keseluruhan artistik.

Menurut Sayuti (2000: 74), ditinjau dari keseluruhan cerita, tokoh fiksi dibedakan menjadi dua, yakni *tokoh sentral* atau tokoh utama dan *tokoh periferal* atau tokoh tambahan (bawahan). Tokoh sentral merupakan tokoh yang mengambil bagian terbesar dalam peristiwa dalam cerita. Peristiwa atau kejadian-kejadian itu

menyebabkan terjadinya perubahan sikap dalam diri tokoh dan perubahan pandangan kita terhadap tokoh tersebut. Jelasnya, tokoh sentral suatu fiksi dapat ditentukan paling tidak dengan tiga cara. *Pertama*, tokoh itu yang paling terlibat dengan makna atau tema. *Kedua*, tokoh itu yang paling banyak berhubungan dengan tokoh lain. *Ketiga*, tokoh itu yang paling banyak memerlukan waktu penceritaan.

Menurut Nurgiyantoro (2010: 176), tokoh-tokoh dalam sebuah fiksi dapat dibedakan dalam beberapa jenis penamaan berdasarkan dari sudut mana penamaan itu dilakukan. Berdasarkan perbedaan sudut pandang dan tinjauan, seorang tokoh dapat dikategorikan ke dalam beberapa jenis penamaan sekaligus, misalnya tokoh utama- protagonis-berkembang-tipikal. a) tokoh utama dan bawahan. Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian, tokoh bawahan adalah tokoh yang kemunculannya dalam cerita sangat sedikit, muncul ketika ada keterkaitannya dengan tokoh utama dan tidak dipentingkan, b) tokoh protagonis dan antagonis. Tokoh protagonis sering disebut hero—tokoh yang merupakan pengejawantahan norma-norma, nilai-nilai yang ideal bagi kita. Tokoh antagonis sering dikenal jahat—tokoh yang menjadi penyebab terjadinya konflik. c) tokoh sederhana dan tokoh bulat. Tokoh sederhana dalam bentuknya yang asli, adalah tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu, satu sifat-watak tertentu saja dan tidak diungkap berbagai sisi kehidupannya. Tokoh bulat adalah tokoh yang memiliki dan diungkap berbagai sisi kehidupannya, sisi kepribadian dan jati

dirinya, d) tokoh statis dan tokoh berkembang. Tokoh cerita yang secara esensial perubahan dan atau perkembangan perwatakan sebagai adanya peristiwa-peristiwa yang terjadi (Alltenbernd & Lewis Via Nurgiyantoro, 2010: 188). Tokoh berkembang adalah tokoh yang mengalami perubahan dan perkembangan perwatakan sejalan dengan perkembangan plot dan peristiwa yang dikisahkan.

Ada beberapa cara yang sering digunakan untuk menampilkan tokoh dalam sebuah cerita, yaitu dengan cara analitik dan dramatik, ada yang membedakannya dengan cara langsung dan tidak langsung. Cara penggambaran tokoh menurut Sayuti (2000: 89-93), terbagi menjadi empat yaitu metode diskursi, metode dramatis, metode kontekstual, dan metode campuran. Ada tiga macam pelukisan secara tidak langsung terhadap kualitas tokoh, yaitu teknik pemberian nama (*naming*), teknik cakapan, teknik pemikiran, teknik *stream of consciousness* atau arus kesadaran, teknik pelukisan perasaan tokoh, perbuatan tokoh, teknik sikap tokoh, pandangan seorang atau banyak tokoh terhadap tokoh lain, pelukisan fisik, dan pelukisan latar.

3. Psikologi

Atkinson (via Minderop, 2010: 3) menjelaskan bahwa psikologi berasal dari kata Yunani *psyche*, yang berarti jiwa, dan *logos* yang berarti ilmu. Jadi psikologi berarti ilmu jiwa atau ilmu yang menyelidiki dan mempelajari tingkah laku manusia.

Walgito (1997: 7) menjelaskan bahwa psikologi ilmu yang mempelajari dan menyelidiki aktifitas dan tingkah laku manusia. Aktivitas dan tingkah laku tersebut merupakan manifestasi kehidupan jiwanya. Jadi, jiwa manusia terdiri dari

dua alam, yaitu sadar (kesadaran) dan alam tak sadar (ketidaksadaran). Kedua alam tidak hanya saling menyesuaikan atau alam sadar menyesuaikan terhadap dunia luar, sedangkan alam tak sadar hanya menyesuaikan terhadap dunia dalam.

Tingkah laku pada manusia dapat dibedakan menjadi dua yaitu, tingkah laku refleksif dan tingkah laku non-reflektif. Tingkah laku refleksif merupakan tingkah laku yang terjadi atas reaksi secara spontan terhadap stimulus yang mengenai organisme tersebut. Misalnya kedipan mata bila terkena sinar, menarik jari jika terkena api, dan sebagainya. Reaksi atau tingkah laku reflektif adalah tingkah laku yang terjadi dengan sendirinya, secara otomatis. Stimulus yang diterima oleh organisme atau individu tidak sampai ke pusat susunan syaraf atau otak, sebagai pusat kesadaran, sebagai pusat pengendali tingkah laku manusia. Dalam tingkah laku yang reflektif respons langsung timbul begitu menerima stimulus. Berbeda dengan perilaku non-reflektif, tingkah laku non-reflektif dikendalikan atau diatur oleh pusat kesadaran otak. Dalam kaitan sebagai pusat syaraf, pusat kesadaran, baru kemudian terjadi respons melalui afektor. Proses yang terjadi dalam otak atau pusat kesadaran ini disebut proses psikologis. Tingkah laku atau aktivitas atas dasar proses psikologis inilah yang disebut aktivitas psikologis atau tingkah laku psikologis (Branca, via Walgito: 1990: 11-12)

Suryabrata (1990:186-190), sikap jiwa ialah arah dari energi psikis umum atau libido yang menjelma dalam bentuk orientasi manusia terhadap dunianya. Arah aktifitas energi psikis itu dapat ke luar atau ke dalam. Berdasarkan sikap jiwanya, manusia digolongkan menjadi dua, yakni tipe manusia yang ekstrovert dan introvert. Orang yang ekstrovert terutama dipengaruhi oleh dunia objektif,

orientasinya adalah pikiran, perasaan, serta tindakan yang ditentukan oleh lingkungannya, baik lingkungan sosial maupun lingkungan nonsosial. Orang yang introvert dipengaruhi dunia subjektif, orientasinya tertuju pada perasaan serta tindakan yang ditentukan oleh faktor subjektif.

4. Psikologi Sastra

Endraswara (via Minderop, 2010) menjelaskan bahwa psikologi sastra adalah sebuah interdisiplin antara psikologi dan sastra. Mempelajari psikologi sastra sebenarnya sama halnya dengan mempelajari manusia dari sisi dalam. Daya tarik psikologi sastra adalah pada masalah manusia yang melukiskan potret jiwa.

Ilmu psikologi digunakan sebagai salah satu kajian dalam menelaah karya sastra, terutama untuk mengkaji tokoh-tokohnya. *Psyche* menurut Jung (via Suryabrata, 2005 : 156-157) diartikan sebagai totalitas segala peristiwa psikis baik yang disadari maupun tidak disadari. Jadi, jiwa manusia terdiri dari dua alam, yaitu (1) alam sadar (kesadaran), dan (2) alam tak sadar (ketidaksadaran). Kedua alam itu tidak hanya saling mengisi, tetapi berhubungan secara kompensatoris. Adapun fungsi kedua-duanya adalah penyesuaian, yaitu (1) alam sadar: penyesuaian terhadap dunia luar, (2) alam tak sadar penyesuaian terhadap dunia dalam. Batasa antara kedua alam itu tidak tetap, melainkan dapat berubah-ubaha, artinya luas daerah kesadaran atau ketidaksadaran itu dapat bertambah atau berkurang.

Hardjana (1985: 59) Menjelaskan bahwa pendekatan psikologi dalam studi sastra adalah suatu pendekatan yang berlandaskan teori-teori psikologi. Munculnya pendekatan psikologi dalam kritik sastra berawal dari semakin

meluasnya teori psikoanalisis Freud yang muncul pada tahun 1905, yang kemudian diikuti oleh murid-muridnya seperti Jung dengan teori Psikoanalisis, dan Richard dengan teori psikologi kepribadian.

Wellek & Warren (1989: 90), menerangkan bahwa istilah psikologi sastra sendiri memiliki empat kemungkinan pengertian. *Pertama*, studi psikologi pengarang sebagai tipe atau sebagai pribadi. *Kedua*, studi proses kreatif. *Ketiga*, studi tipe atau hukum-hukum psikologi yang diterapkan pada karya sastra. *Keempat*, mempelajari dampak sastra pada pembaca (psikologi pembaca).

Psikologi sastra dianalisis dalam kaitannya dengan *psike*, dengan aspek-aspek kejiwaan pengarang. Secara definitif, tujuan psikologi sastra adalah memahami kejiwaan yang terkandung dalam suatu karya sastra. Meskipun demikian, bukan berarti bahwa analisis psikologi sastra sama sekali terlepas dengan kebutuhan masyarakat. Sesuai dengan hakikatnya, karya sastra memberikan pemahaman terhadap masyarakat secara tidak langsung (Ratna, 2013: 340).

Melalui pemahaman terhadap tokoh-tokohnya, misalnya. Masyarakat dapat memahami perubahan dan penyimpangan-penyimpangan lain yang terjadi dalam masyarakat, khususnya dalam kaitannya dengan *psike*. Ada tiga cara yang dapat dilakukan untuk memahami hubungan antara psikologi dan sastra, yaitu: a) memahami unsur kejiwaan pengarang sebagai penulis, b) memahami unsur-unsur kejiwaan tokoh-tokoh fiksional dalam karya sastra, dan c) memahami unsur-unsur kejiwaan pembaca (Ratna, 2013: 342-343).

Psikologi sastra pun seharusnya memberikan prioritas pada sastra, bukan psikologi. Penelitian dapat dilakukan melalui dua cara, *pertama*, melalui pemahaman teori-teori psikologi kemudian dilakukan analisis terhadap suatu karya sastra. *kedua*, dengan terlebih dahulu menentukan karya sastra sebagai objek penelitian, kemudian ditentukan teori-teori psikologi yang dianggap relevan. Psikologi sastra sebagaimana dimaksudkan dalam pembicaraan ini adalah cara-cara penelitian yang dilakukan dengan menempatkan karya sastra sebagai gejala yang dinamis. Karya sastralah yang menentukan teori, bukan sebaliknya (Ratna, 2013: 344).

Ratna (2013: 349-350) menjelaskan bahwa, psikologi sastra jelas tidak bermaksud untuk membuktikan teori psikologi, misalnya, dengan menyesuaikan apa yang dilakukan oleh teks dengan apa yang dilakukan oleh pengarang atau teori Freud, Jung, Lacan. Psikologi sastra adalah analisis dengan mempertimbangkan relevansi dan peranan studi psikologis. Dengan memusatkan perhatian pada tokoh-tokoh, maka dapat dianalisis konflik batin yang mungkin saja bertentangan dengan teori psikologi.

5. Konflik

Manusia adalah makhluk sosial. Oleh karena itu, manusia tidak dapat melepaskan diri dari manusia lainnya. Hal tersebut yang mendorong terbentuknya nilai-nilai sosial di masyarakat. Dalam masyarakat sering terjadi adanya perbedaan kepentingan dan ideologi satu dengan lainnya sehingga seringkali menyebabkan terjadinya konflik.

Konflik menyoroti pada pengertian sesuatu yang bersifat tidak menyenangkan yang terjadi dan dialami oleh tokoh-tokoh cerita, yang jika tokoh-tokoh itu mempunyai kebebasan untuk memilih, ia (mereka) tidak akan memilih peristiwa itu menimpa dirinya (Meredith & Fitzgerald, via Nurgiyantoro, 2010: 122). Konflik merupakan bagian yang harus dijalani oleh setiap manusia sebagai suatu proses untuk menuju kehidupan yang lebih baik. Dalam hal ini, konflik dibagi menjadi dua, yaitu konflik eksternal dan konflik internal. Konflik eksternal lebih menitikberatkan pada konflik yang dialami oleh seorang tokoh dengan sesuatu yang ada di luar dirinya. Dengan demikian, konflik eksternal dapat dibedakan ke dalam dua kategori, yaitu konflik fisik (konflik elemental) dan konflik sosial. Konflik fisik dapat terjadi apabila disebabkan adanya perbenturan antara tokoh dan lingkungan alam, salah satu contohnya adalah kejadian alam yang memicu suatu masalah. Berikutnya adalah konflik sosial yakni konflik yang disebabkan kontak sosial antarmanusia (Nurgiyantoro, 2013:181).

Konflik internal atau konflik batin merupakan bentuk konflik yang melibatkan dirinya sendiri seperti konflik yang terjadi dalam hati dan pikiran pada diri tokoh. Hal tersebut terjadi akibat adanya pertentangan antara dua keinginan, keyakinan, pilihan yang berbeda, dan harapan-harapan. Konflik batin banyak ditemui dalam novel yang lebih banyak mengeksplorasi berbagai masalah kejiwaan dengan menggunakan sudut pandang orang pertama (Nurgiyantoro, 2013:181-182).

Sementara Wellek & Warren (1989: 285) menyatakan bahwa konflik adalah sesuatu yang “dramatik”, mengacu pada pertarungan antara dua kekuatan yang seimbang dan menyiratkan adanya aksi dan aksi balasan.

Bentuk penyelesaian konflik atau disebut juga dengan mekanisme pertahanan *ego* merupakan proses atau cara ketika individu mengalami tekanan-tekanan kecemasan yang berlebih-lebihan, dimana *ego* individu tersebut terpaksa menempuh cara ekstrem untuk menghilangkan tekanan (Anna Freud dalam Fudyartanta, 2012:160).

6. Konflik Psikologi dalam Karya Sastra

Sayuti (2000: 42), konflik dalam cerita biasanya dibedakan menjadi tiga jenis. *Pertama*, konflik dalam diri seseorang (tokoh). Konflik jenis ini sering disebut *psychological conflict* ‘konflik kejiwaan’, yang biasanya berupa perjuangan seorang tokoh dalam melawan dirinya sendiri, sehingga dapat mengatasi dan menentukan apa yang harus dilakukan. *Kedua*, konflik antara orang-orang atau seseorang dengan masyarakat. Konflik ini sering disebut *social conflict* ‘konflik sosial’, yang biasanya berupa konflik tokoh, dalam kaitannya dengan permasalahan-permasalahan sosial. Masalah-masalah sosial merupakan masalah yang kompleks. Oleh karena itu, jika manusia tidak dapat segera mencarikan jalan keluarnya dapat menimbulkan konflik. Konflik ini timbul dari sikap individu terhadap lingkungan sosial mengenai berbagai masalah, misalnya pertentangan ideologi, pemerkosaan hak, dan lain-lainnya. Itulah sebabnya, dikenal adanya konflik ideologis, konflik keluarga, konflik sosial, dan sebagainya. *Ketiga*, konflik antara manusia dan alam. Konflik ini sering dikenal sebagai

physical or element conflict ‘konflik alamiah’, yang biasanya muncul tatkala tokoh tak dapat menguasai dan atau memanfaatkan serta membudayakan alam sekitar sebagaimana mestinya. Apabila determinasi terhadap alam tidak dapat dilakukan, terjadilah disharmoni atau ketidakserasian hubungan manusia dan alam sekitarnya, kemudian terjadilah konflik.

Nurgiyantoro (1995: 20) menyatakan bahwa tokoh penyebab konflik disebut tokoh antagonis. Tokoh antagonis tersebut berposisi dengan tokoh protagonis secara langsung atau tidak langsung, bersifat fisik maupun batin. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa hubungan antar tokoh yang memiliki perbedaan watak, sikap, kepentingan, cita-cita dan harapan menjadi penyebab konflik dalam cerita.

Nurgiyantoro, (1995: 61) membagi konflik dalam dua kategori yaitu konflik fisik dan konflik batin, konflik internal dan eksternal. Konflik fisik melibatkan aktivitas fisik, ada interaksi antara seorang tokoh dengan sesuatu yang diluar dirinya: tokoh lain atau lingkungan. Konflik batin adalah sesuatu yang terjadi dalam batin, hati seorang tokoh. Kedua bentuk peristiwa tersebut saling berkaitan, saling menyebabkan terjadinya satu dengan yang lain. Konflik eksternal adalah konflik yang terjadi antara seorang tokoh dengan sesuatu diluar dirinya, dapat disebabkan karena budaya, hukum, etika, dan sebagainya. Konflik internal pada umumnya dialami, (dan atau ditimpakan kepada) tokoh utama cerita yaitu tokoh protagonis, sedangkan konflik eksternal juga dialami dan disebabkan oleh adanya pertentangan antar tokoh atau antara tokoh protagonist dan antagonis.

Konflik internal dan eksternal yang terdapat dalam sebuah fiksi dapat terdiri dari bermacam-macam wujud, tingkat dan kefungsiannya. Konflik itu dapat berfungsi sebagai konflik utama atau sub-sub konflik (konflik-konflik tambahan). Tiap konflik tambahan haruslah bersifat mendukung, karenanya mungkin dapat juga disebut sebagai konflik pendukung dan mempertegas kehadiran dan eksistensi konflik utama, konflik sentral (*central conflict*), yang sendiri dapat berupa konflik internal atau eksternal atau keduanya sekaligus. Konflik inilah yang merupakan inti plot, inti struktur cerita dan sekaligus merupakan pusat pengembangan plot karya yang bersangkutan, (Nurgiyantoro, 2002:125-126).

Lebih lanjut tentang pengertian konflik, Freud berasumsi bahwa tingkah laku manusia merupakan hasil dari rentetan konflik internal yang terjadi secara terus menerus. Konflik (peperangan) antara *id*, *ego*, dan *superego* adalah hal yang biasa (rutin). Dikatakan demikian karena *id* menginginkan kepuasan dengan segera, sementara *ego* menundanya sampai ada kecocokan dengan dunia luar, dan *superego* seringkali menghalanginya (Yusuf, 2008:51).

Munculnya konflik pada diri seseorang sering terjadi secara tidak disadari, konflik tersebut dapat melahirkan kecemasan (*anxiety*). Kecemasan tersebut dapat dilacak dari kekhawatiran *ego* akan dorongan *id* yang tidak dapat dikontrol, sehingga melahirkan suasana yang mencekam atau mengerikan. Setiap orang berusaha untuk membebaskan diri dari kecemasan semacam ini dimana dalam usahanya sering menggunakan mekanisme pertahanan *ego* (Yusuf, 2008:52).

Di lain hal konflik dalam cerita dibedakan menjadi tiga jenis. Jenis konflik tersebut yakni: *Pertama* adalah konflik kejiwaan (*psychological conflict*) yang

merupakan konflik yang terjadi pada dalam diri tokoh. Dalam konflik kejiwaan (*psychological conflict*) tokoh dalam cerita dihadapkan pada perjuangannya untuk melawan konflik yang ada pada dirinya tersebut, sehingga tokoh tersebut dapat mengatasi dan mampu menentukan apa yang akan dilakukannya. *Kedua*, yaitu konflik sosial (*social conflict*) merupakan konflik yang dialami antara orang yang satu dengan lainnya, atau seseorang dengan masyarakat. Permasalahan seperti itu kerap kali terjadi, hal tersebut dikarenakan manusia merupakan makhluk sosial dimana dalam menjalankan kehidupan seseorang dengan yang lainnya perlu adanya interaksi yang baik satu sama lain. Namun, terkadang terdapat permasalahan kecil seperti kesalahpahaman sehingga dapat menimbulkan sebuah konflik di dalamnya jika tidak dicari jalan keluarnya. *Ketiga* adalah konflik alamiah (*physical or element conflict*) berkaitan dengan hubungan antara manusia dan alam. Konflik alamiah muncul ketika tokoh tidak dapat memanfaatkan serta membudayakan alam sekitar sebagaimana mestinya. Dampak dari hal seperti itu adalah terjadinya disharmonisasi antar hubungan manusia dengan alam sekitarnya (Sayuti, 2000:42-43).

Hovland dan Sears (dalam Walgito, 1986: 150), membagi wujud konflik menjadi empat bagian, antara lain: (1) *approach-approach conflict* yaitu konflik-konflik psikis yang dialami oleh individu karena individu tersebut mengalami dua atau lebih motif yang positif dan sama kuat; (2) *approach-avoidance conflict* yaitu konflik psikis yang dialami individu karena dalam waktu yang bersamaan menghadapi situasi yang mengandung motif positif dan negatif yang sama kuat; (3) *avoidance-avoidance conflict* yaitu konflik psikis yang dialami individu

karena menghadapi dua motif yang sama-sama negatif dan sama-sama kuat; (4) *double approach-avoidance conflict* yaitu konflik psikis yang dialami individu karena menghadapi dua situasi yang masing-masing mengandung motif negatif dan motif positif yang sama kuat.

B. Penelitian yang Relevan

Berdasarkan pengamatan dan penelusuran yang dilakukan, banyak penelitian yang mengkaji tentang masalah psikologis tokoh dalam suatu karya sastra baik berbentuk makalah, essay, kritik, maupun skripsi. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Ani Marganingsih mahasiswi program studi Bahasa dan Sastra Indonesia UNY dalam skripsinya yang berjudul *Konflik Tokoh Utama Novel Maharani Karya Agnes Jessica (Pendekatan psikologi sastra)*. Hasil penelitian tersebut menyimpulkan sebagai berikut. *Pertama*, wujud konflik internal yang meliputi: harapan tidak sesuai kenyataan, kebingungan yang timbul akibat ketidaktahuan pada kesalahan yang diperbuat, pertentangan antara kenyataan dan harapan, keraguan akan kemampuan diri dalam menyelesaikan masalah, kebingungan menghadapi tragedi kehidupan, kebimbangan dalam menentukan pilihan. *Kedua*, wujud konflik eksternal yang meliputi: menentang keluarga, menuntut untuk dihargai oleh orang yang dihargai, perbedaan pendapat, hubungan tokoh utama dengan orang lain yang tidak harmonis, kecemburuan sepihak. *Ketiga*, faktor penyebab konflik meliputi: keyakinan yang mulai goyah. kondisi lingkungan yang tidak mendukung, keyakinan yang tidak selaras dengan anggapan awal, kenyataan tidak sesuai dengan harapan, penghianatan. *Keempat*, penyelesaian konflik internal dan eksternal. Penyelesaian konflik internal

meliputi: pencarian kebenaran, balas dendam, pemberontakan, pasrah pada keadaan, kebulatan tekad untuk melakukan perubahan. penyelesaian konflik eksternal meliputi: memberi pengertian, tetap menghargai pendapat orang lain, mencoba mengikuti keinginan keluarga dan aturan dalam masyarakat, memutuskan untuk menikah dengan laki-laki pilihannya.

Dalam penelitian ini terdapat kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ani Marganingsih yaitu, sama-sama meneliti tentang wujud konflik, faktor penyebab terjadinya konflik, dan penyelesaian (sikap tokoh dalam menghadapi konflik). Hal yang membedakan penelitian ini adalah sumber data dan subjek kajiannya. Penelitian ini meneliti tentang konflik psikologis tokoh utama dalam novel *Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah* karya Tere Liye sedangkan Ani Marganingsih meneliti tentang konflik tokoh utama dalam novel *Maharani* karya Agnes Jessica.

Penelitian yang dilakukan oleh Ani Marganingsih memberikan gambaran untuk pembahasan dalam penelitian ini, dikarenakan adanya persamaan fokus pembahasan yaitu, wujud konflik yang dialami oleh tokoh utama, faktor-faktor penyebab konflik, dan cara penyelesaian konflik. Data tersebut dapat digunakan untuk memperjelas teori yang digunakan sebagai “pisau bedah” dalam penelitian ini dan juga mampu memberikan gambaran tentang isi novel *Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah*.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Sumber Data

Penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif kualitatif dan termasuk dalam jenis penelitian pustaka. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel *Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah* karya Tere Liye, diterbitkan oleh PT. Gramedia Pustaka Utama pada tahun 2013 cetakan ke- IV dan terdiri dari 507 halaman.

B. Objek Penelitian

Penelitian ini fokus pada konflik psikologis yang dialami tokoh utama yang ada dalam novel *Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah* karya Tere Liye ditinjau dari sudut psikologi sastra. Konflik psikologis yang dialami tokoh utama dalam cerita tidak hanya berasal dari kehidupan pribadi tokoh melainkan juga dari kehidupan sosial tokoh.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan teknik baca dan catat. Teknik ini dilakukan dengan cara membaca secara berulang-ulang, terutama pada bagian yang berkaitan dengan konflik psikologis tokoh utama dalam novel *Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah* karya Tere Liye. Pembacaan dilanjutkan dengan mencatat sesuai dengan tujuan penelitian. Kerja pembacaan tersebut juga disertai dengan interpretasi terhadap isi novel sesuai dengan tujuan penelitian, yang berkaitan dengan konflik psikologis tokoh.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian ini adalah kemampuan peneliti dalam memahami masalah yang diteliti sehingga dapat mencari dan menemukan data-data yang berkaitan dengan masalah penelitian. Alat bantu yang digunakan dalam penelitian ini berupa: alat tulis, buku acuan pendukung, jurnal, hasil penelitian yang relevan, serta kartu data yang dipakai untuk mencatat data-data yang diperoleh dalam pembacaan novel tersebut. Kartu data dalam penelitian ini berisi catatan lepas agar mudah diklasifikasi dan memungkinkan untuk bekerja secara sistematis.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, digunakan karena data dalam penelitian ini berupa paragraf dan cerita. Teknik analisis tersebut dilakukan dengan cara sebagai berikut.

1. Kategorisasi adalah kegiatan yang dilakukan dengan cara mengelompokkan data yang sesuai dengan kajian psikologi sastra.
2. Penyajian data yaitu teknik dalam menyajikan data dengan bentuk tabel yang di dalamnya telah disajikan data-data kategorisasi dan frekuensi data.
3. Inferensi data adalah memaknai, menyimpulkan, dan membandingkan data-data yang ditemukan dalam novel dengan teori (data) psikologi sastra yang dapat mendukung penelitian.

F. Keabsahan Data

Keabsahan data dilakukan dengan validitas dan reliabilitas. Data yang disajikan dianalisis dengan validitas semantik yaitu proses menganalisis konteks pemaknaan terhadap teks atau naskah. Data yang dikaitkan valid jika memiliki

konsistensi dan kesinambungan. Penafsiran data juga mempertimbangkan konteks wacana. Dengan demikian, validitas semantik yang digunakan berdasarkan pada ucapan dan tindakan tokoh utama dalam novel *Kau, Aku ,dan Sepucuk Angpau Merah* karya Tere Liye.

Reliabilitas yang digunakan adalah reliabilitas intrarater, yaitu pembacaan berulang-ulang sampai ditemukan kemantapan dan kepastian interpretasi. Di samping itu, menggunakan reliabilitas interrater dengan cara mendiskusikan hasil pengamatan kepada pakar yang memiliki kemampuan sastra lebih baik dan lebih ahli dibidangnya. Dalam hal ini dilakukan diskusi bersama Bapak Ibnu santoso sebagai dosen pembimbing skripsi dan Wiwik Rahayu mahasiswa FBS UNY yang juga meneliti dengan kajian psikologi sastra.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan disajikan hasil penelitian dan pembahasan atas novel *Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah* karya Tere Liye. Hasil penelitian ini menyajikan data-data yang diperoleh dari sumber data yang disesuaikan dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Data hasil penelitian disajikan dalam bentuk tabel, kemudian diteruskan dalam bentuk pembahasan melalui analisis sesuai dengan teori yang dipakai dalam penelitian yaitu psikologi sastra.

A. Hasil Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, hasil penelitian ini mendeskripsikan tentang wujud konflik psikologis yang dialami oleh tokoh utama dalam novel *Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah* karya Tere Liye, faktor penyebab konflik dalam novel *Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah* karya Tere Liye, dan cara tokoh utama dalam menyelesaikan permasalahan dalam novel *Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah* karya Tere Liye. Tokoh utama dalam novel ini adalah Borno, ia merupakan seorang pemuda yang pantang menyerah, pekerja keras, baik hati, dan peka terhadap lingkungan sosialnya. Hasil penelitian akan disajikan dalam bentuk tabel dan data-data deskripsi. Data-data yang diperlukan dalam penelitian secara lengkap terdapat dalam lampiran.

1. Wujud Konflik yang dialami tokoh utama dalam novel *Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah* karya Tere Liye.

Wujud konflik yang dialami oleh tokoh utama cukup kompleks. Permasalahan-permasalahan yang dialami oleh tokoh utama berupa: 1) kekhawatiran yang meliputi kekhawatiran terhadap keadaan. 2) ketakutan yang meliputi takut kehilangan orang terdekat, takut karena keadaan, dan takut menyakiti perasaan orang lain. 3) kekecewaan meliputi kecewa karena pekerjaan, kecewa ditinggal orang-orang terdekat, kecewa karena tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. 4) kecemasan yang meliputi cemas karena dijauhi orang-orang terdekat, cemas dengan keadaan orang di sekitarnya, cemas dengan sikap orang lain. 5) kebimbangan yang meliputi kebimbangan dalam memilih pekerjaan, kebimbangan dalam menentukan pilihan, kebimbangan karena keadaan.

Hal tersebut disajikan dalam bentuk tabel hasil penelitian yang disajikan sebagai berikut.

Tabel 1. Wujud Konflik yang Dialami Tokoh Utama dalam Novel *Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah* Karya Tere Liye.

NO	Wujud Konflik			No Data
	Substansi	Deskripsi	Varian	
1.	Kekhawatiran	Rasa takut/ cemas yang timbul dalam diri seseorang terhadap suatu hal yang belum diketahui dengan pasti.	<ul style="list-style-type: none"> * Khawatir terhadap keadaan orang lain. <ol style="list-style-type: none"> 1. Khawatir menyinggung perasaan Mei karena menertawakan nama bulan yang dipakai sebagai nama orang. 2. Khawatir melihat Pak Tua sakit . 	15, 33, 45 21
2.	Ketakutan	Merasa tidak berani, ngeri, gentar melihat sesuatu yang pada perasaannya akan mendatangkan bencana bagi dirinya.	<ul style="list-style-type: none"> * Kehilangan orang terdekat. <ol style="list-style-type: none"> 1. Takut kehilangan sosok Bapak yang dianggap sebagai panutan karena selalu berbuat baik dan menolong orang lain. 2. Takut kehilangan Pak Tua yang selalu memberinya nasehat, pengetahuan tentang kehidupan, dan selalu membantunya dalam memecahkan semua masalah yang dihadapi. 3. Takut kehilangan Mei karena rasa cintanya yang besar. 	1, 43 22, 23, 72
			<ul style="list-style-type: none"> * Takut dengan keadaan. <ol style="list-style-type: none"> 1. Takut saat dihadapkan dengan burung walet karena sejak kecil dirinya selalu menghindari semua jenis burung tanpa alasan yang jelas. 2. Takut saat dihadapkan dengan Papa Mei karena sikap Papa Mei yang tidak suka dirinya berhubungan dengan Mei 	8 52
			<ul style="list-style-type: none"> * Takut menyakiti perasaan orang lain. <ol style="list-style-type: none"> 1. Takut menyakiti perasaan Mei karena mengingkari janji untuk mengajari Mei cara mengemudi sepi. 	14
3.	Kecewaan	Perasaan kecewa karena apa yang didapat tidak sesuai dengan apa yang diharapkan.	<ul style="list-style-type: none"> * Kecewa dengan pekerjaan. <ol style="list-style-type: none"> 1. Kecewa karena melanggar kesepakatan dengan bekerja didermaga feri yang membuat para pengemudi sepi kehilangan mata pencaharian mereka. 	5, 6
			<ul style="list-style-type: none"> * Kecewa ditinggal orang terdekat. <ol style="list-style-type: none"> 1. Kecewa karena tidak bisa bertemu Mei yang tiba-tiba memutuskan untuk kembali ke Surabaya. 	10, 17, 19, 20, 24, 25, 59, 64, 68, 69, 73, 75, 77
			<ul style="list-style-type: none"> * Kecewa karena tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. <ol style="list-style-type: none"> 1. Kecewa karena perasaan cintanya kepada Mei tidak direstui Papa Mei. 	11, 12, 41, 48, 51, 54, 55, 61, 62, 70, 74, 78
4.	Kecemasan	Perasaan gelisan, khawatir terhadap kondisi yang dialami.	<ul style="list-style-type: none"> * Dijauhi orang-orang terdekat. <ol style="list-style-type: none"> 1. Cemas apabila dijauhi teman-teman karena ia melanggar kesepakatan untuk tidak bekerja di dermaga feri yang telah menghilangkan mata pencaharian para pengemudi sepi. 2. Cemas bila Mei marah dan menganggap dirinya pemuda suka ingkar janji. 	3 16, 44, 71
			<ul style="list-style-type: none"> * Cemas dengan keadaan orang-orang di sekitar. <ol style="list-style-type: none"> 1. Cemas karena Mei tidak memberi kabar kepadanya saat pergi ke Surabaya. 	9, 37, 38, 42, 60, 65, 66
			<ul style="list-style-type: none"> * Cemas dengan sikap orang lain. <ol style="list-style-type: none"> 1. Cemas karena sikap Papa Mei yang terlihat sangat membenci dirinya tanpa alasan. 	50, 53
5.	Kebimbangan	Perasaan ragu-ragu terhadap keputusan / tindakan yang akan diambil/ sudah diambil sehingga perlu pemikiran ulang yang lebih mendalam.	<ul style="list-style-type: none"> * Kebimbangan dalam memilih pekerjaan. <ol style="list-style-type: none"> 1. Bimbang antara melanjutkan kerja di dermaga feri atau dijauhi orang di sekitar tempat tinggalnya. 	7
			<ul style="list-style-type: none"> * Kebimbangan dalam menentukan pilihan. <ol style="list-style-type: none"> 1. Bimbang karena hubungannya dengan Mei dan dirinya tidak bisa melupakan Mei 	31, 32, 34, 35, 39, 40, 46
			<ul style="list-style-type: none"> * Kebimbangan karena keadaan. <ol style="list-style-type: none"> 1. Bimbang karena mengetahui dirinya dengan Mei berbeda kelas sosial. 	2, 13, 18, 26, 27, 28, 29, 30, 36, 47, 49, 56, 57, 58, 63, 67, 76

Berdasarkan tabel 1 di atas terlihat bahwa terdapat beberapa wujud konflik psikologis yang menimpa tokoh utama dalam novel *Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah* karya Tere Liye. Konflik psikologis tersebut terwujud dalam bentuk kekhawatiran (khawatir menyinggung perasaan Mei, dan khawatir dengan keadaan Pak Tua), ketakutan (takut kehilangan sosok Bapak, takut kehilangan Pak Tua, dan takut kehilangan Mei), kekecewaan (kecewa dijauhi teman karena bekerja di dermaga feri, kecewa tidak bisa bertemu Mei, kecewa karena perasaan cintanya kepada Mei tidak berjalan lancar), kecemasan (cemas dijauhi teman, cemas bila Mei menganggap dirinya pembohong, cemas pada sikap Papa Mei), kebingungan (bingung saat memilih untuk tetap bekerja di dermaga feri atau dijauhi teman, bingung terhadap hubungannya dengan Mei, bingung karena dirinya dengan Mei berbeda kelas sosial).

Wujud konflik psikologis yang *pertama* berupa kekhawatiran. Kekhawatiran dialami tokoh Borno dalam Novel *Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah* Karya Tere Liye adalah khawatir menyinggung perasaan Mei saat bercanda tentang nama Mei yang seperi nama bulan. Wujud kekhawatiran lainnya adalah khawatir dengan keadaan Pak Tua ketika dilarikan ke rumah sakit. Wujud konflik psikologis yang *kedua* berupa ketakutan. Ketakutan yang dialami oleh tokoh utama adalah takut apabila dirinya harus kehilangan sosok Bapak di usianya yang masih sepuluh tahun. Takut kehilangan Pak Tua yang sudah dianggap seperti orang tuanya sendiri, dan takut kehilangan Mei, seorang gadis peranakan Cina yang membuatnya jatuh hati sejak pertama kali bertemu. Wujud konflik psikologis *ketiga* yaitu berupa kekecewaan. Kekecewaan yang dialami adalah

kecewa karena dijauhi oleh teman-teman dan orang-orang disekitarnya karena bekerja di dermaga feri. Warga di sekitar tempat tinggal Borno tidak menyukai apabila ia bekerja di dermaga feri karena, perusahaan feri itu sudah mengambil lahan pekerjaan warga sekitar hulu Kapuas. Selain itu juga kecewa karena dirinya tidak bisa bertemu dengan Mei untuk meminta penjelasan tentang perubahan sikap Mei yang menjadi diam setiap kali bertemu, dan kecewa karena cintanya kepada Mei tidak berjalan mulus seperti yang diharapkan karena terhalang restu dari Papa Mei. *Keempat* yaitu kecemasan, kecemasan yang dialami oleh tokoh utama kecemasan apabila dijauhi teman-temannya. Kecemasan lainnya adalah perasaan cemas jika Mei menganggap dirinya seorang pembohong karena tidak datang ke istana Khadariah seperti yang telah dijanjikan, dan cemas terhadap sikap Papa Mei kepada dirinya yang tidak setuju apabila ia dekat dengan Mei. *Kelima* yaitu kebimbangan, kebimbangan yang dialami adalah kebimbangan untuk memilih antara tetap melanjutkan bekerja di dermaga feri atau dijauhi oleh orang-orang di sekitarnya. Kebimbangan lainnya adalah perasaan bimbang terhadap hubungannya dengan Mei yang tanpa ada keseriusan, dan kebimbangan karena mengetahui bahwa dirinya dan Mei berasal dari kelas sosial yang berbeda.

2. Faktor-faktor Penyebab Terjadinya Konflik dalam Novel *Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah* karya Tere Liye.

Tokoh utama dalam novel *Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah* tidak lepas dari kehidupan masyarakat. Hal tersebut terkadang menimbulkan adanya perselisihan pendapat yang dapat memicu terjadinya permasalahan. Faktor-faktor tersebut meliputi 1) faktor internal, dan 2) faktor eksternal. Faktor internal yang menjadi penyebab timbulnya konflik meliputi a) rasa sayang pada orang-orang terdekat, b) keadaan ekonomi tokoh utama tidak mendukung, c) merasa tidak dihargai, d) kecewa dengan diri sendiri. Sedangkan faktor eksternal meliputi a) kecewa dengan orang lain, b) kecewa dengan pekerjaan yang didapat, c) malu dengan perlakuan orang lain.

Hal tersebut disajikan dalam bentuk tabel hasil penelitian yang disajikan sebagai berikut.

Tabel 2. Faktor-faktor penyebab terjadinya konflik dalam novel *Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah* karya Tere Liye.

NO	Faktor penyebab konflik	Substansi	Varian	No Data
1.	Faktor internal	Rasa sayang pada orang terdekat	- Adanya rasa takut dan cemas dalam diri Borno ketika Pak Tua Sakit.	9, 10, 30, 33, 37
		Keadaan ekonomi tokoh utama yang tidak mendukung	- Tokoh utama berasal dari keluarga sederhana.	2, 12, 13, 17
		Merasa tidak dihargai	- Pak Tua mengatakan bahwa Borno pemuda tidak bermasa depan	11
		Kecewa dengan diri sendiri	- Kecewa karena tidak bekerja. - Kecewa karena tidak memiliki pengalaman tentang cinta.	15 22, 25, 31
2.	Faktor eksternal	Kecewa dengan orang lain	- Penumpang sepi (perahu) tidak membayar ongkos. - Mei tidak mau bertemu dengan Borno. - Teman kerjanya melakukan korupsi. - Dibohongi oleh teman.	8 18, 21, 23, 24, 26, 27, 32, 34,35, 36, 38 7 14, 16, 19, 20, 29,
		Kecewa dengan pekerjaan yang didapat	- Teman kerjanya berbuat curang	1, 3, 4, 5, 6
		Malu dengan perlakuan orang lain	- Malu disuruh mengantar makanan. - Malu dilihat teman-teman ketika sedang berkencan.	28 39

Berdasarkan tabel 2 ditemukan dua faktor penyebab terjadinya konflik psikologis yang dialami oleh tokoh utama dalam novel *Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah* karya Tere Liye. Kedua faktor tersebut adalah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi rasa sayang pada orang terdekat, keadaan ekonomi tokoh yang tidak mendukung, merasa tidak dihargai, dan kecewa dengan diri sendiri. Faktor eksternal meliputi kecewa dengan diri sendiri, kecewa dengan pekerjaan yang didapat, dan malu dengan perlakuan orang lain.

Faktor internal penyebab terjadinya konflik *pertama* berupa rasa sayang pada orang terdekat. Rasa sayang pada orang terdekat ditunjukkan Borno dalam sikap pedulinya terhadap orang lain disekitar tempat tinggalnya seperti saat Pak Tua masuk rumah sakit, dan membantu memberi solusi kepada Jauhari ketika anaknya terkena demam berdarah. Faktor *kedua* adalah keadaan ekonomi tokoh. Keadaan ekonomi tokoh Borno seringkali membuatnya merasa minder. Keadaan ekonominya yang tidak mendukung juga seringkali membuatnya merasa kesulitan dalam mencapai semua mimpinya. Faktor *ketiga* adalah merasa tidak dihargai. Perasaan tidak dihargai timbul dalam diri Borno karena dirinya diejek oleh Pak Tua sebagai pemuda tak bermasa depan. Faktor *keempat* adalah kecewa dengan diri sendiri. Rasa kecewa dengan diri sendiri karena Borno tidak memiliki pekerjaan tetap yang bisa merubah keadaan ekonomi keluarganya. Selain itu, rasa kecewa dengan diri sendiri juga dialami Borno karena dirinya tidak memiliki pengalaman tentang cinta sehingga, dirinya belajar tentang cinta dari sahabatnya Andi dan Pak Tua.

Faktor eksternal juga menjadi faktor timbulnya konflik psikologis dalam diri Borno. Faktor eksternal yang *pertama* adalah kecewa dengan orang lain. Kekecewaan Borno dengan orang lain ditunjukkan ketika penumpang sepi (perahu) tidak membayar ongkos penyeberangan dan ketika melihat rekan kerjanya dengan senang hati melakukan perbuatan curang saat bekerja sebagai penjaga palang di dermaga feri. Faktor eksternal yang *kedua* adalah kecewa dengan pekerjaan yang didapat. Kekecewaan tersebut dialami Borno ketika rekan kerjanya berbuat curang. Selain itu, penyebab kekecewaan Borno dengan pekerjaan

yang didapatnya karena setelah ia bekerja di dermaga feri semua orang di sekitarnya menjauhi dirinya dan menganggap dirinya penghianat. Faktor eksternal yang *ketiga* adalah malu dengan perlakuan orang lain. Perasaan malu dengan perlakuan orang lain dialami Borno ketika diusianya yang sudah remaja tetapi masih disuruh menjadi pengantar makanan oleh Cik Tulani. Selain itu, rasa malu juga disebabkan karena Bang Togar dan pengemudi sepi lainnya menyoraki dirinya yang sedang makan di restoran terapung bersama Mei sehingga membuat semua pengunjung restoran menatap dirinya.

3. Sikap Tokoh Utama dalam Menyelesaikan konflik yang Dialami dalam Novel *Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah* karya Tere Liye.

Berbagai cara dilakukan oleh tokoh utama dalam menghadapi konflik yang dialaminya. Upaya-upaya untuk menyelesaikannya diklasifikasikan dalam dua kategori, yaitu secara individu dan sosial. Upaya penyelesaian secara individu dilakukan dengan cara 1) pasrah, 2) emosional, 3) rasional, 4) pengendalian diri, dan upaya secara sosial dilakukan dengan cara bantuan orang lain.

Hal tersebut disajikan dalam bentuk tabel hasil penelitian yang disajikan sebagai berikut.

Tabel 3. Sikap Tokoh Utama dalam Menyelesaikan Konflik yang Dialami dalam Novel *Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah* karya Tere Liye.

No	Penyelesaian		Deskripsi	No data
	Substansi	Varian		
1.	Individu	Emosional	- Sikap marah yang ditunjukkan Borno dengan cara berteriak ketika Bapaknya meninggal dunia. - Sikap marah yang ditunjukkan Borno ketika dirinya berusaha menemui Mei di Bandara tetapi dihalangi oleh petugas Bandara karena Borno tidak memiliki <i>Boarding Pass</i>	2, 38
		Rasional	- Sikap tersebut ditunjukkan ketika ia ditipu dalam pembelian bengkel namun, Borno tidak putus asa dan tetap berusaha bekerja keras karena ia yakin mampu memajukan bengkel.	1, 17, 20, 21, 32
		Pengendalian diri	- Sikap pengendalian diri ditunjukkan Borno ketika dirinya menyembunyikan rasa gugupnya di depan Mei yang memulai perbincangan dengannya di atas sepit.	18, 23, 24, 31
		Pasrah	- Sikap yang diambil Borno saat memutuskan untuk menjadi pengemudi sepit dan melanggar wasiat Bapaknya karena setiap kali dirinya mendapat pekerjaan tidak pernah bertahan lama.	7, 10
	Sosial	Rasional	- Sikap rasional ditunjukkan Borno ketika dirinya menghubungkan antara sakit gigi yang diderita Andi disebabkan oleh Mulut Andi yang ember (suka membocorkan rahasia). - Sikap rasional yang ditunjukkan ketika Borno mulai bekerja di pabrik karet tepian Kapuas. Dihari pertama kerjanya, datang massa yang berdemo di depan pabrik. Untuk menenangkan dirinya, Borno berpikir secara rasional bahwa kejadian itu bukanlah kesalahan dirinya atau fengshuinya.	28, 40 3
		Pasrah	- Sikap pasrah ditunjukkan Borno ketika ia disuruh oleh Bang Togar membersihkan jamban dermaga sepit tiga kali sehari sebelum dirinya sah menjadi anggota PPSKT (Paguyuban Pengemudi Sepit Kapuas Tercinta). Dirinya hanya bisa mengikuti perintah Bang Togar karena merasa dirinya sedang dalam masa <i>perpeloncoan</i> .	4, 6, 11, 12, 13, 14
		Bantuan Orang lain	- Salah satu bentuk bantuan orang lain yang ditunjukkan ketika Borno selalu menemui Pak Tua untuk menceritakan setiap permasalahan yang dialaminya sekaligus meminta saran atau nasihat darinya.	5, 8, 9, 15, 16, 19, 22, 26, 29, 34, 35, 36, 37, 41
		Pengendalian diri	- Pengendalian diri ditunjukkan Borno ketika Andi menipu dirinya bahwa Mei telah kembali dan menunggunya di dermaga sepit tetapi, kenyataannya bukan Mei yang ditemuinya melainkan serombongan turis dari Malaysia kerabat Bapak Andi yang hendak plesir. Borno yang hendak memiting Andi menahan emosi tersebut karena para turis sudah sibuk mengajak dirinya untuk berfoto.	25, 27, 30, 33
		Emosional	- Sikap emosi ditunjukkan Borno ketika dirinya ditahan oleh petugas bandara saat nekat menerobos masuk untuk mencari Mei.	39

Tabel 3 di atas menunjukkan bahwa sikap yang diambil oleh tokoh utama dalam novel *Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah* karya Tere Liye untuk menyelesaikan konflik yang dialami adalah sikap emosional, rasional, pengendalian diri, pasrah, dan bantuan orang lain.

Sikap emosional ditunjukkan Borno sebagai salah satu penyelesaian masalah individu maupun masalah yang timbul karena lingkungan sosialnya. Sikap emosional yang ditunjukkan Borno adalah ketika mengetahui bapaknya meninggal. Borno meluapkan emosinya dengan berteriak dan marah. Sikap tersebut merupakan sikap penyelesaian konflik individu yang dialami tokoh. Penyelesaian konflik sosial yang dilakukan tokoh Borno adalah dengan menerobos masuk melewati petugas bandara namun, setelah diamankan oleh petugas bandara ia tidak bisa berbuat apa-apa hanya mengeluh dalam hati.

Sikap yang kedua adalah rasional, sikap rasional yang ditunjukkan Borno untuk menyelesaikan permasalahannya ketika ia berusaha untuk mencari-cari sendiri jawabannya atas beberapa permasalahannya. Penyelesaian konflik sosial yang dilakukan tokoh Borno dengan sikap rasional ditunjukkan ketika ia tetap bekerja keras demi kemajuan bengkel bapak Andi. Borno yakin bahwa apa saja yang dilakukan dengan sungguh-sungguh pasti berhasil.

Sikap ketiga yang dilakukan tokoh Borno untuk menyelesaikan permasalahannya adalah pengendalian diri. Pengendalian diri adalah sikap yang ditunjukkan untuk mencapai ketenangan tubuh dan jiwa. Sikap pengendalian diri yang dilakukan Borno untuk menyelesaikan masalah individunya adalah dengan cara menutupi kegugupannya ketika berhadapan dengan Mei. Penyelesaian secara

sosial dilakukan Borno dengan cara menjawab seperlunya dan tidak meminta imbalan apapun ketika keluarga Sarah menawarkan imbalan sebagai ucapan terima kasih atas sumbangan jantung bapak Borno.

Sikap keempat yang dilakukan tokoh Borno untuk menyelesaikan permasalahannya adalah pasrah. Pasrah adalah sikap menyerah dengan keadaan atau situasi tertentu. Sikap pasrah ditunjukkan oleh Borno sebagai penyelesaian konflik individu ketika dirinya dilarang menumpang sepit manapun untuk menyebrangi sungai Kapuas selama ia masih bekerja di dermaga feri dan memutuskan untuk menumpang kendaraan umum meskipun waktu yang terbuang lebih lama dan ongkos yang lebih banyak karena harus dua kali berganti angkutan. Sikap pasrah yang dilakukan Borno untuk menyelesaikan masalah sosial adalah ketika dirinya disuruh oleh Bang Togar untuk membersihkan jamban tiga kali sehari, dan mengecat perahu motor milik Bang Togar. Borno menerima perlakuan tanpa melawan karena dirinya sadar bahwa ia sedang dalam tahap *perploncoan* sebagai anggota baru PPSKT (Paguyuban Pengemudi Sepit Kapuas Tercinta) yang diketuai oleh Bang Togar.

Penyelesaian permasalahan yang terakhir adalah bantuan orang lain. Bantuan orang lain yang diberikan kepada Borno misalnya bantuan berupa nasihat-nasihat dari Pak Tua dan ketika Borno diberikan rujukan oleh seorang pejabat syahbandar untuk mencari pekerjaan.

B. Pembahasan

Berdasarkan uraian dan tabel di atas, maka selanjutnya akan dilakukan pembahasan. Pembahasan tersebut bertujuan untuk menjelaskan secara lebih lengkap mengenai hasil penelitian yang telah diperoleh sesuai dengan urutan dari rumusan masalah yang telah ditentukan sebelumnya. Dalam pembahasan ini akan diuraikan mengenai (1) wujud konflik yang dialami oleh tokoh utama, (2) faktor-faktor penyebab terjadinya konflik yang dialami oleh tokoh utama, (3) sikap tokoh utama dalam menghadapi konflik yang dialami.

1. Wujud konflik Tokoh Utama

a. Kekhawatiran

Sebagai seorang manusia pastilah pernah mengalami perasaan khawatir. Perasaan khawatir sendiri timbul dalam diri seseorang karena hal-hal tertentu. Seperti halnya kekhawatiran yang dialami oleh tokoh Borno, terjadi ketika dirinya ingin berkenalan dengan Mei di atas perahu (disebut *sepit*). Borno memulainya dengan menceritakan kepada Mei tentang nama-nama bulan yang digunakan sebagai nama anak-anak salah seorang kenalan Pak Tua dengan tujuan untuk lebih mencairkan suasana. Namun, setelah Mei memberitahu siapa namanya, Borno merasa khawatir. Khawatir apabila Mei marah dan tidak mau lagi bertemu dengan dirinya. Berikut ini kutipan yang menunjukkan kekhawatiran dalam diri Borno.

Aku sering salah ucap pada Pak Tua, Cik Tulani, atau Andi, bahkan bertengkar dengan Bang Togar, tetapi tidak pernah aku merasa sebersalah ini. Lihatlah, wajahnya yang masygul, tatapannya yang sedih, lantas loncat ke dermaga dari tadi membayang di pelupuk mata. Kepalaku terus berpikir negatif: jangan-jangan dia tersinggung? Atau bukan sekedar tersinggung, malah marah besar? Apakah aku sudah merusak semuanya dengan menertawakan nama-nama bulan itu? Kalau begini, jangan tanya lagi urusan belajar mengemudi sepit besok. Aku menghela napas panjang untuk kesekian kali.

(Liye, 2013: 127-128)

Berdasarkan cuplikan di atas kekhawatiran yang dialami tokoh Borno adalah rasa khawatir jika Mei tiba-tiba marah dan tidak mau lagi bertemu dengan dirinya. Perasaan khawatir yang timbul bukan tanpa penyebab, melainkan perasaan bersalah dengan pembicaraan yang mungkin bagi Mei menjadi olok-olokan yang kurang menyenangkan. Hal tersebut juga dipengaruhi karena tokoh Borno belum pernah berhadapan dengan situasi seperti itu. Kekhawatiran yang dialami tokoh Borno juga disebabkan oleh pikiran-pikiran negatif yang seringkali timbul dibenaknya. Sama halnya ketika bentuk kekhawatiran lain yang dialami oleh tokoh Borno, adalah ketika Pak Tua dilarikan ke rumah sakit. Saat tiba di rumah sakit Borno tidak menemui siapapun yang dikenalnya. Hal tersebut membuatnya tercengang akibat pikiran-pikiran negatif yang timbul dalam dirinya seperti ditunjukkan cuplikan berikut.

Halaman rumah sakit lengang, juga lorong rumah sakit. Hatiku yang sejak tadi tidak bereaksi atas apa pun yang kulihat, kudengar, dan kurasakan, tiba-tiba berkedut ketika menyadari tidak ada siapa-siapa di depan ruangan gawat darurat. Kemana Bang Togar? Cik Tulani? Koh Acong?
 Apa mereka semua pulang meninggalkan Pak Tua?
 Astaga? Bagaimana dengan Pak Tua? Aku menerobos pintu kaca, tidak peduli petugas di dalam mengomel.

(Liye, 2013: 152)

Kekhawatiran yang ditunjukkan oleh tokoh Borno pada cuplikan di atas membuat dirinya tidak memedulikan larangan dari petugas rumah sakit dengan menerobos masuk ruang gawat darurat tanpa ijin. Bentuk kekhawatiran lain yang dialami tokoh Borno adalah ketika Mei meminjamkan baju padanya. Borno memutuskan untuk tetap mengembalikan baju itu meski Mei telah memberikan baju tersebut untuk dirinya. Seperti dalam cuplikan berikut ini

“Aku tidak mau.” Aku ikut menggeleng, lebih tepatnya, aku tidak mau memiliki benda apapun dari dia. Itu akan membuatku ingat dia—ini juga salah satu kesimpulanku berpikir semalam.

(Liye, 2013:231)

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa kekhawatiran yang timbul dalam diri tokoh Borno adalah kesulitan untuk melupakan Mei apabila menyimpan baju pemberian itu. Disisi lain, dirinya sudah memutuskan untuk menjauh dari Mei setelah dirinya bertemu Papa Mei ketika dirinya mengantarkan Mei pulang usai jalan-jalan keliling Surabaya.

b. Ketakutan

Rasa takut merupakan suatu perasaan gentar yang sering kali timbul di dalam diri seseorang. Perasaan gentar tersebut timbul karena pikiran-pikiran akan menghadapi sesuatu yang dapat menimbulkan bencana bagi diri sendiri. Rasa takut juga dialami oleh tokoh Borno dalam novel *Kau, Aku, Dan Sepucuk Angpau Merah*.

Rasa takut yang dialami oleh tokoh Borno bermula ketika dokter menyatakan ayahnya telah meninggal dunia. Borno yang saat itu berusia dua belas tahun tidak percaya dengan vonis dokter. Borno yakin bahwa ayahnya masih hidup dan bisa sadar kapan saja. Hal tersebut ditunjukkan dalam cuplikan berikut ini.

“Bapak belum matiii! Dia bisa sadar kapan saja!” Aku loncat, beringas menahan ranjang bapak.

(Liye, 2013: 16)

Rasa takut kehilangan sosok ayah membuat Borno menunjukkan sikap protes seorang anak yang tidak ingin kehilangan salah satu orang tuanya. Sikap

protes Borno ditunjukkan dengan cara melompat dan menahan ranjang ayahnya yang akan dibawa ke ruang bedah. Sikap tersebut dilakukan untuk mencegah serta menahan dokter dan tim bedah agar tidak melakukan operasi tersebut karena masih ada kemungkinan ayahnya akan kembali sadar. Rasa takut yang sama juga dialami Borno ketika Pak Tua masuk rumah sakit. Rasa takut tersebut ditunjukkan dalam cuplikan berikut.

Kedutan di hatiku mengencang ribuan kali, napasku mendadak tersengal, kaki gemetar menopang badan. Apa maksudnya? Ya Tuhan, jangan bilang kalau Pak Tua pulang bukan karena sudah sembuh.

(Liye, 2013: 152)

Aku berdiri berpegangan tiang infus, tersengal bertanya pada perawat, memastikan, “Bapak Hidir sungguh sudah dibawa pulang?” lantas perawat itu mengangguk, wajahnya prihatin. Aku gemetar melangkah keluar, perutku mual, kerongkonganku tercekat. Kejadian ini sama persis waktu Bapak dulu meninggal—malah lebih menyakitkan karena sekarang aku jauh lebih mengerti. Aku hendak berteriak kencang, mengeluarkan segenap kesedihan di hati. Marah, sedih, bercampur jadi satu.

(Liye, 2013: 163)

Perasaan takut juga dirasakan oleh tokoh Borno ketika dirinya tidak menemukan Pak Tua (Hidir) di ruang gawat darurat. Dalam pikiran Borno timbul perasaan takut apabila terjadi sesuatu kepada Pak Tua apalagi setelah Borno menanyakan keberadaan Pak Tua kepada perawat dan mendapat jawaban bahwa pasien bernama Hidir sudah dibawa pulang. Pikiran yang timbul pertama kali adalah Pak Tua tidak bisa lagi ditolong. Hal tersebut menimbulkan rasa takut akan kehilangan orang terdekatnya untuk yang kedua kali. Keadaan tersebut mengingatkan Borno pada saat dulu ia kehilangan sosok ayahnya, dan dengan

kehilangan Pak Tua maka, akan sangat menyedihkan baginya karena diusianya yang sekarang Borno lebih mengerti arti kehilangan.

Selain takut kehilangan orang-orang yang disayanginya, rasa takut juga timbul dalam diri Borno ketika dirinya mendapat rekomendasi dari seorang pejabat syahbandar untuk bekerja di penangkaran burung walet. Borno yang sejak kecil menghindari burung karena rasa takutnya, tiba-tiba mendapatkan rekomendasi untuk bekerja di sebuah penangkaran burung walet. Rasa takut tersebut ditunjukkan dalam cuplikan berikut.

Jemariku gemetar, sama saat kalian gemetar dikepung dua tikus. Bedanya, kalian bisa loncat ke atas kursi, meja, atau apa saja. Aku tentulah tidak bisa seketika lari dari ruangan itu. Demi sopan santun aku meremas paha, membujuk diri, meneguhkan hati.

(Liye, 2013: 47)

Salah satu cara untuk menghormati rekomendasi dari seorang pejabat syahbandar, maka Borno mencoba untuk mendatangi lokasi penangkaran burung walet tersebut. Ketika pemilik penangkaran sedang menjelaskan pekerjaan yang akan dijalani Borno dan menunjukkan album foto yang berisi foto-foto hasil panen sarang burung walet, tiba-tiba Borno muntah karena tidak kuat menahan rasa mual dalam dirinya. Rasa mual tersebut disebabkan oleh rasa takutnya kepada Burung yang tanpa alasan.

Bentuk rasa takut lainnya dialami Borno ketika dirinya dihadapkan dengan tokoh Papa Mei. Sikap papa Mei yang dingin dan terlihat garang menimbulkan rasa takut dalam diri Borno.

Ibu, itu kali kedua aku bertemu dengannya. Meminjam istilah Pak Tua, itulah “satpam rumah Mei” yang super galak. Patah-patah aku izin pamit, menjulurkan tangan, hanya dibalas deham ringan. Aku balik kanan dengan kaki kebas, melangkah kedaun pintu. Semua urusan ini, aku bahkan tidak berani bertatapan lebih dari tiga detik dengan papa Mei. Mulai malam itu, semua episode kehidupan berikutku benar-benar berjalan runyam.

(Liye, 2013: 388-389)

Rasa takut yang dirasakan pada kutipan di atas merupakan rasa takut Borno pada sikap Papa Mei yang tidak suka dengan kedekatan Mei dan Borno. Setiap kali bertemu, Papa Mei selalu meminta kepada Borno untuk menjauhi Mei tanpa ada alasan yang jelas, hal tersebut menyebabkan Borno bingung dan takut setiap kali berhadapan dengan Papa Mei.

c. Kekecewaan

Kekecewaan memiliki arti perasaan kecewa yang disebabkan tidak terpenuhinya keinginan atau harapan (KBBI). Kekecewaan seringkali terjadi karena adanya kegagalan dapat mencapai hal yang diinginkan. Rasa kecewa juga dialami oleh tokoh Borno. Borno adalah seorang pemuda yang dibesarkan dalam keluarga dan lingkungan yang sederhana. Kekecewaan yang dialami Borno terjadi ketika tamat SMA dirinya tidak dapat melanjutkan pendidikan ke tingkat universitas karena tidak memiliki biaya dan lain sebagainya. Namun, dalam kehidupannya Borno juga mengalami kekecewaan yang membuat dirinya mengerti tentang cinta.

Kekecewaan yang dialami tokoh Borno bermula ketika janji jalan-jalan bersama Mei untuk berkeliling kota Pontianak batal. Borno yang sejak pagi telah menunggu di dermaga kayu merasa kecewa karena Mei tak kunjung datang. Mei

yang tak kunjung datang dan tanpa adanya kabar beritanya membuat Borno berpikir bahwa Mei membatalkan janji secara sepihak.

Sikap Mei yang tiba-tiba berubah menimbulkan banyak pertanyaan timbul dalam benak Borno. Selain tidak datang dalam janji jalan-jalannya, selama beberapa hari Mei tidak terlihat menumpang sepi di dermaga saat berangkat ke sekolah. Borno yang merasa kecewa atas sikap Mei, akhirnya memutuskan untuk menemui Mei dan meminta penjelasan kenapa dia tidak datang ke dermaga waktu itu. Hal tersebut terdapat dalam cuplikan cerita berikut ini.

Aku tidak berkomentar lagi. Ini hari ketiga Mei tidak naik sepi. Aku sebenarnya sama gugupnya dengan tiga hari lalu, berharap-harap cemas Mei akhirnya muncul di gerbang dermaga. Kemarin saat aku bertanya pada murid sekolah itu, yang naik sepi, jawabannya tetap sama. “Ibu Guru Mei mengajar seperti biasa.” Jawaban yang mengambil separuh semangatku. Aku sudah berusaha menuruti saran Bang Togar, selalu berprasangka baik, tapi itu tidak membantu. Gugup menunggu di antrean nomor tiga belas, berpikir tentang kalimat apa yang akan kukatakan saat melihatnya, pertanyaan apa yang akan kukeluarkan, ternyata sia-sia. Tiga hari berturut-turut Mei tidak muncul di dermaga.

(Liye, 2013: 336-337)

Berdasarkan data di atas maka dapat diketahui bahwa kekecewaan yang dialami oleh Borno disebabkan karena Mei yang tidak datang ke dermaga sepi (perahu) menepati janjinya untuk belajar mengemudikan perahu. Namun, yang membuat Borno merasa lebih kecewa adalah sikap Mei yang tidak memberikan kabar dan penjelasan kenapa dirinya tidak datang ke dermaga sepi (Perahu).

Bentuk kekecewaan lainnya juga dialami oleh tokoh Borno ketika pertama kali berjumpa dengan Mei. Borno yang selalu datang lebih awal dan mempelajari kebiasaan Mei berangkat ke sekolah membuatnya harus “menelan” rasa kecewa

saat empat hari berturut-turut Mei tidak naik sepit yang dikemudikannya karena perhitungannya meleset. Hal tersebut ditunjukkan dalam cuplikan cerita berikut.

Hari pertama aku keliru, terlalu cepat. Sepitku sudah keburu dipanggil petugas *timer*, padahal gadis itu baru berjalan kaki masuk ke dermaga kayu. Sepitku penuh, gadis itu masih berdiri di antrean. Aku mendengus kecewa.

(Liye, 2013: 98)

Aku menelan ludah kecewa. Gadis itu persis berdiri di barisan paling depan di antrean penumpang dermaga, tipis sekali. Dia harus naik sepit berikutnya. Sebelum aku menarik tuas gas, menggeser kemudi ke kiri, aku memberanikan diri menatapnya. Dia yang sedang lamat-lamat menatap penumpang, ikut menatapku. Kami bertatapan sejenak. Gadis itu mengangguk, tersenyum manis. Alamak, menerima senyuman itu, aku bagai terjatuh dari buritan. Aku buru-buru menjalankan sepit sebelum terlihat merah padam wajahku.

(Liye, 2013: 98)

Berdasarkan data di atas diketahui bahwa Borno yang terobsesi kepada Mei membuatnya melakukan hal-hal yang konyol. Hal konyol yang dilakukan Borno adalah mulai menghafalkan waktu dan jam ketika Mei tiba di dermaga agar Mei bisa selalu menumpang di perahu (sepit) yang dikemudikannya. Namun selama empat hari perhitungannya selalu meleset, hal tersebut membuat Borno kecewa.

Bentuk kekecewaan lain yang dialami Borno karena sikap Mei ketika Mei datang ke bengkel dan meminta Borno untuk berhenti menemui dirinya. Borno yang bingung degan kata-kata Mei tersebut berusaha untuk meminta penjelasan. Bukannya penjelasan yang didapat, Mei memutuskan untuk pergi meninggalkan Borno dengan menumpang opelet.

Aku memaksa ikut naik. Tetapi gerakanku terhenti, bukan karena orang-orang di jalanan dan penumpang opelet sibuk menonton, tapi karena seruan sebal. “Woi, Nak, meski kau *fans* berat opeletku ini, tapi bangkunya penuh. Nanti aku ditangkap polisi kalau ada

penumpang yang bergelantungan di pintu.” Sopir opelet melongokkan kepala. “kau naik opelet di belakang sana.”

(Liye, 2013:399)

Kekecewaan dirasakan Borno ketika hendak meminta penjelasan kepada Mei tentang permintaannya untuk mengakhiri hubungan mereka secara tiba-tiba. Borno berusaha mengejar Mei yang lebih dulu menumpang opelet tetapi perjuangannya terhalang oleh supir opelet yang melarangnya naik karena opelet sudah penuh.

Bentuk kekecewaan yang dialami Borno selain dari sikap Mei, ada hal yang sempat membuat dirinya kecewa. Kekecewaan tersebut terjadi ketika Borno memutuskan untuk bekerja sama dengan ayah Andi. Borno yang memutuskan menjual sepitnya untuk menutup kekurangan pembayaran bengkel yang dibeli ayah Andi. Saat tiba di bengkel yang baru dibeli oleh ayah Andi, Borno kaget ketika banyak polisi di bengkel. Setelah mendengar penjelasan dari Andi, barulah dia mengerti bahwa mereka baru saja menjadi korban penipuan jual beli bengkel.

Aku menatap langit-langit ruangan luas, menghela napas panjang. Pak Tua benar, hidup ini memang selalu menyimpan pahit-getir, manis-lezatnya. Malam ini, di tengah basuhan lampu neon, sekarang giliran kami kebagian pahitnya. Polisi diluar sibuk memasang pita “garis polisi”. Suara kesibukan jalanan terlihat dari ruangan *workshop*, suara klakson mobil yang tidak sabaran.

(Liye, 2013: 361)

Berdasarkan data di atas dapat dilihat kekecewaan yang timbul dalam diri Borno, akibat penipuan tersebut dirinya harus berpikir ulang untuk menata keuangan bengkel dan peralatan yang dibutuhkan untuk memajukan bengkel yang mereka miliki tersebut.

d. Kecemasan

Menurut May (via Feist : 53) kecemasan merupakan kondisi subjektif ketika seseorang menyadari bahwa eksistensinya dan nilai yang mereka anut dapat dihancurkan dan ia dapat menjadi ‘bukan apa-apa’. Kecemasan sering kali ditunjukkan dengan sikap gelisah seseorang. Kegelisahan tersebut terjadi ketika perasaan seseorang tidak tenteram. Sebagai manusia biasa, tokoh Borno juga sering kali mengalami kecemasan dalam hidupnya. Kecemasan-kecemasan yang timbul dalam diri Borno sedikit banyak dipengaruhi oleh pikiran-pikiran negatif yang timbul dalam dirinya.

Kecemasan yang timbul dalam diri Borno terlihat pada saat hari pertamanya mengemudikan perahu (sepit) yang penuh dengan penumpang. Saat itu Pak Tua yang berniat menemani Borno membawa penumpang menyeberang sungai Kapuas, tiba-tiba dihalangi Bang Togar. Hal tersebut membuat rasa cemas timbul dalam diri Borno.

“Tidak apa, Pak. Tidak apa-apa,” aku berusaha memantapkan kalimat. Meski sebenarnya dengan ditemani Pak Tua saja aku sudah gugup, apalagi sendirian membawa sepit penuh penumpang. Ini berbeda dengan latihan kemarin-kemarin. Sekarang ada dua belas penumpang yang harus ku bawa menyeberangi Kapuas dengan selamat.

(Liye, 2013:64)

Rasa cemas lainnya ditunjukkan tokoh Borno ketika dirinya dan Mei membuat janji jalan-jalan berkeliling kota Pontianak. Setelah lama menunggu, Mei belum juga muncul. Hal tersebut membuat Borno merasa cemas.

Aku menggeleng. “Bagaimana mungkin aku melakukannya? Iya, jika memang benar Mei hanya sakit atau tiba-tiba ada keperluan lain yang lebih penting. Bagaimana kalau memang ternyata Mei memang tidak mau pergi? Membatalkan janji secara sepihak. Mau diletakkan di

mana wajahku? Batalnya gadis itu datang pasti karena sesuatu yang tidak mudah di jelaskan.”

(Liye, 2013: 304)

Berdasarkan data tersebut diketahui rasa cemas yang timbul dalam diri Borno berasal dari pikiran-pikiran yang timbul dalam benaknya. Pikiran-pikiran tersebut memengaruhi perasaan Borno dan menimbulkan pertanyaan-pertanyaan lain dalam pikirannya. Pikiran-pikiran yang timbul dalam benaknya juga mempengaruhi tindakan-tindakan yang diambil oleh Borno. Hal tersebut yang menimbulkan kecemasan dalam diri Borno untuk menanyakan atau meminta penjelasan dari Mei.

e. Kebimbangan

Kebimbangan merupakan sikap ragu-ragu yang seringkali dialami setiap orang. Kebimbangan sendiri seringkali timbul karena banyaknya pertimbangan-pertimbangan yang harus diperhitungkan terlebih dahulu oleh seseorang sebelum melakukan tindakan. Kebimbangan seringkali muncul ketika kita dihadapkan dengan dua pilihan yang sulit. Seperti halnya tokoh Borno, mengalami kebimbangan dalam dirinya ketika berusaha memahami perbedaan yang sangat mencolok antara dirinya dengan Mei.

Rasa bimbang muncul ketika Borno menyadari bahwa Mei berasal dari keluarga yang berbeda dengan dirinya. Mei adalah seorang gadis yang berasal dari keluarga kaya raya sedangkan dirinya berasal dari keluarga yang sederhana. Hal tersebut ditunjukkan pada cuplikan data berikut.

Malam itulah untuk pertama kalinya aku menyadari, Mei datang dari keluarga yang amat berbeda denganku. Taksi membawa kami menuju pusat kota, melewati jalan protokol Surabaya, lantas masuk ke pintu

gerbang besar, ke halaman dengan luas seperempat lapangan bola. Aku yang sejak tadi lebih banyak diam, lebih banyak salah tingkah, bercakap sepatah-dua patah, menatap rumah besar tujuan kami itu dengan sebuah kesadaran baru.

(Liye, 2013:222)

Tinggallah aku sendirian di ruang yang luas dan tinggi, menatap lampu gantung dengan ratusan kristal. Vas bunga besar berbaris di dekat dinding menjadi ornamen di jendela kaca. Aku menelan ludah. Bodoh sekali, kenapa aku selama ini tidak bisa mengambil kesimpulan bahwa gadis ini sungguh berbeda? Ini di luar bayanganku, bahwa dalam mimpi paling ganjil sejak aku menemukan amplop berwarna merah tertinggal di dasar sepatuku.

(Liye, 2013:223)

Kesadaran yang timbul dalam diri Borno menimbulkan rasa bimbang dalam dirinya. Kebimbangan terjadi karena dirinya harus memilih antara terus menjalin hubungan dengan Mei atau menjauh dari kehidupan Mei dengan segala resikonya. Berdasarkan kesadaran tersebut Borno memutuskan untuk menjauh dari Mei, akan tetapi separuh hatinya tidak bisa menghilangkan bayangan Mei yang selalu muncul dalam pikirannya.

Kebimbangan yang muncul dalam diri Borno semakin diperkuat dengan sikap yang Papa Mei kepadanya. Sikap Papa Mei yang dingin dan menentang hubungan mereka menimbulkan banyak pertanyaan muncul dalam benaknya.

Aku membeku, bibirku seperti distaples, kelu. Satu menit berlalu tanpa suara. Suasana terasa ganjil. Aku bingung, gugup hendak bilang apa, penjelasan atau entahlah. Aku tidak berani menatap wajah galak di hadapanku.

(Liye, 2013:224)

Aku mendesah pelan, apalah dosaku? Apa aku berniat jahat? Aku bukan seperti Pak Tua yang bijak. Aku juga tidak seperti almarhum Bapak yang pahit getir di akhir hidupnya tetap memiliki kebaikan. Aku sekedar Borno, anak muda usia dua puluh dua, tidak berpendidikan tinggi, hanya pengemudi sepat. Apa lagi yang bisa kupikirkan selain sedih, ragu-ragu, bingung, dan entahlah. Kejadian

mengantar Mei tadi memengaruhiku banyak. Membuatku berpikir ulang, menata hati, hingga lelah, lalu jatuh tertidur.

(Liye, 2013:225)

Sikap Papa Mei yang dingin dan seolah-olah membenci Borno menimbulkan pikiran-pikiran negatif dalam diri Borno. Salah satu pikiran tersebut adalah adanya kemungkinan sikap Papa Mei yang seperti itu dikarenakan perbedaan kelas sosial diantara mereka. Akan tetapi, dengan semua sikap dingin yang ditunjukkan oleh Papa Mei Borno selalu berusaha berpikir positif. Di sisi lain ada hal yang tak diketahui Borno tentang alasan mengapa Papa Mei bersikap demikian. Alasan Papa Mei bersikap dingin dan meminta Borno untuk menjauhi Mei adalah karena Papa Mei tidak ingin hubungan yang mereka jalin akhirnya akan menyakiti satu sama lain, apabila Borno mengetahui kenyataan bahwa Mama Mei adalah dokter yang melakukan operasi *transplantasi* jantung Bapak Borno waktu itu dan menyebabkan Bapak Borno meninggal dunia.

2. Faktor penyebab terjadinya konflik

Faktor-faktor penyebab terjadinya konflik tokoh utama yang ditemukan dalam novel *Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah* karya Tere Liye meliputi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi a) rasa sayang pada orang-orang terdekat, b) keadaan ekonomi tokoh utama tidak mendukung, dan c) merasa tidak dihargai, d) kecewa dengan diri sendiri. Sedangkan faktor eksternal meliputi a) kecewa dengan orang lain, b) kecewa dengan pekerjaan yang didapat, c) malu dengan perlakuan orang lain.

1) Faktor Internal

a) Rasa sayang pada orang-orang terdekat

Faktor internal yang menjadi penyebab konflik adalah rasa sayang pada orang-orang terdekat. Kedekatan Borno terhadap orang-orang disekitar tempat tinggalnya membuat Borno merasa bahwa mereka semua adalah keluarga. apabila ada salah satu dari mereka yang terkena musibah Borno juga ikut merasakan kecemasan, ketakutan, kesedihan, kekhawatiran dalam dirinya. Hal tersebut terlihat dari cuplikan data berikut ini.

Aku berdiri berpegangan tiang infus, tersengal bertanya pada perawat, memastikan, “Bapak Hidir sungguh sudah dibawa pulang?” lantas perawat itu mengangguk, wajahnya prihatin. Aku gemetar melangkah keluar, perutku mual, kerongkonganku tercekak. Kejadian ini sama persis waktu Bapak dulu meninggal—malah lebih menyakitkan karena sekarang aku jauh lebih mengerti. Aku hendak berteriak kencang, mengeluarkan segenap kesedihan dihati. Marah, sedih, bercampur jadi satu.

(Liye, 2013: 163)

Dari kutipan di atas dapat kita lihat bentuk rasa sayang Borno kepada tokoh Pak Tua yang dikabarkan sakit membuat dirinya ikut merasakan kecemasan sekaligus rasa takut kehilangan. Saat ia bertanya kepada perawat tentang Pak Tua (dengan nama Hidir), perawat menjawab bahwa pasien bernama Hidir sudah dibawa pulang. Dalam benak Borno, maksud dari perawat adalah Pak Tua dibawa pulang bukan karena sudah sembuh melainkan meninggal. Seketika batin Borno terguncang, dirinya teringat bagaimana dulu ia kehilangan ayahnya saat berusia dua belas tahun.

Rasa sayang yang dimiliki Borno untuk orang-orang disekitarnya lebih besar daripada rasa sayang untuk dirinya sendiri. Hal tersebut diwarisi Borno dari sikap ayah dan kakeknya yang selalu peduli kepada orang lain. Kehilangan orang-

orang itu juga akan membuat dirinya merasakan kesedihan dan kekecewaan yang dirasakan orang lain, karena sikap itulah Borno disayang oleh orang-orang disekitarnya.

b) Keadaan ekonomi tokoh utama tidak mendukung

Selain rasa sayang kepada orang-orang di sekitarnya, yang menjadi salah satu faktor penyebab konflik internal dalam diri Borno adalah keadaan ekonomi yang tidak mendukung. Borno yang berasal dari keluarga dan lingkungan sederhana memiliki kendala dalam mewujudkan impiannya. Keterbatasan ekonomi menjadi salah satu faktor penghalang bagi Borno. walau demikian Borno tidak mau menyerah dengan keadaan. Agar mencapai dan mewujudkan semua mimpi-mimpinya, hal tersebut ditunjukkan dalam kutipan berikut.

Aku menggeleng perlahan, bilang justru dengan bekerja aku berharap punya cukup uang untuk kuliah.

(Liye, 2013: 29)

Berdasarkan cuplikan data di atas dapat dilihat bahwa Borno mempunyai keinginan untuk melanjutkan pendidikannya ke jenjang universitas. Tetapi, keinginan tersebut diurungkan karena keadaan ekonomi yang tidak mendukung. Kesadaran Borno akan keterbatasan ekonomi yang menjadi penghalang dalam mencapai tujuannya, Borno berusaha dengan mencari pekerjaan untuk melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi agar dapat merubah kehidupannya, terutama keadaan ekonomi keluarganya.

Sejak kematian ayahnya, Ibu Borno menjadi tulang punggung keluarganya (dalam cerita tidak dijelaskan pekerjaan Ibu Borno). Hal tersebut menyebabkan

Borno tidak memiliki kesempatan untuk kuliah seperti teman-teman sebayanya. Sejak pertemuannya dengan Mei, seorang gadis peranakan cina yang berasal dari keluarga kaya raya sempat membuat Borno menjadi minder. Perasaan minder yang dialami Borno disebabkan perbedaan kelas sosial yang sangat mencolok antara dirinya dengan Mei. Hal tersebut ditunjukkan dalam kutipan berikut ini.

Tinggallah aku sendirian di ruang yang luas dan tinggi, menatap lampu gantung dengan ratusan kristal. Vas bunga besar berbaris di dekat dinding menjadi ornamen di jendela kaca. Aku menelan ludah. Bodoh sekali, kenapa aku selama ini tidak bisa mengambil kesimpulan bahwa gadis ini sungguh berbeda? Ini di luar bayanganku, bahwa dalam mimpi paling ganjil sejak aku menemukan amplop berwarna merah tertinggal di dasar sepatuku.

(Liye, 2013: 223)

Kutipan data di atas menggambarkan salah satu faktor yang menjadi penyebab konflik dalam diri Borno. Kesadaran tersebut terjadi ketika Borno melihat dan membandingkan bahwa Kondisi ekonomi keluarganya dengan kondisi ekonomi orang tua Mei yang berbanding terbalik. Sejak saat itulah Borno merasa tidak pantas mendekati Mei, karena Mei berasal dari keluarga kaya raya. Hal tersebut menyebabkan timbulnya rasa kecewa dalam diri Borno. Rasa kecewa tersebut timbul karena dirinya tidak menyadari sejak awal bahwa Mei berasal dari keluarga dengan status ekonomi yang sangat jauh berbeda dengan dirinya.

c) Merasa tidak dihargai

Perasaan tidak dihargai timbul dalam dirinya saat Pak Tua menggoda Borno di depan Mei. Pak Tua yang berkata bahwa Borno adalah pemuda yang tidak memiliki masa depan membuat Borno tersinggung. Seketika Borno protes akan perkataan Pak Tua. Hal tersebut ditunjukkan dalam kutipan berikut.

Aku tidak terima, menyela. “aku punya banyak rencana, Pak Tua. Bukankah Pak Tua sendiri yang pernah bilang, terkadang dalam banyak keterbatasan, kita harus bersabar menunggu rencana terbaik datang, sambil terus melakukan apa yang bisa dilakukan.”

(Liye, 2013: 209-210)

Perasaan tidak dihargai timbul dalam diri Borno karena merasa dirinya disepelkan. Keterbatasan ekonomi membuat dirinya kesulitan untuk menjalankan semua rencana-rencana besar untuk memperbaiki kondisi ekonomi keluarga dan juga untuk mewujudkan mimpi-mimpinya bukan berarti ia tidak bisa memperjuangkan masa depannya.

d) Kecewa dengan diri sendiri

Konflik internal selanjutnya adalah rasa kecewa terhadap dirinya sendiri. Rasa kecewa terhadap diri sendiri dialami Borno ketika dirinya belum bisa mengembangkan mimpi-mimpinya. Kekecewaan tersebut timbul karena harapan Borno untuk melanjutkan pendidikan tidak tercapai. Hal tersebut ditunjukkan dalam kutipan berikut ini.

Aku sembarang melempar obeng, beranjak duduk di depannya. “Pak Tua pernah bilang padaku, ‘sepanjang kau punya rencana, jangan pernah berkecil hati, Borno.’ Aku dulu tidak suka dengan kalimat itu. Apalah yang diharapkan dari kita ini? Lulus SMA, modal tak punya, keahlian tak ada, kesempatan minus, jaringan nol, yang tersisa Cuma mimpi. Dulu aku bermimpi bisa kuliah sambil bekerja. lihat sudah empat tahun lulus SMA, itu-itu saja kemajuan mimpiku. Jadi pengemudi sepi, penghasilan pas-pasan. Sementara teman-teman kita dulu, sibuk kuliah, sibuk dengan masa depan. Ada yang hendak jadi PNS, ada yang mau jadi karyawan swasta necis. Terus terang, aku cemas jangan-jangan aku tetap jadi pengemudi sepi. Nasibku sama seperti Bang Jau, Jupri, dan yang lain. Dari kecil sudah jadi pengemudi sepi. Bang Togar masih lumayan, dia pernah bertualang ke hulu Kapuas, punya masa muda yang berbeda. Pak Tua apalagi, menjadi pengemudi sepi hanya hobi, bahkan kupikir dia amat menikmatinya setelah berpuluh-puluh tahun berkeliling dunia, kaya, meski hidupnya sederhana. Sedangkan aku? Tidak ada hal hebat yang pernah kulakukan.”

(Liye, 2013: 281-282)

Berdasarkan kutipan data di atas menggambarkan konflik psikologis yang dialami tokoh Borno. Dirinya merasa kehidupan yang dijalannya sekarang tidak membanggakan. Dahulu Borno mempunyai mimpi dan keinginan setelah lulus SMA bisa melanjutkan kuliah sambil bekerja. Tetapi, kenyataannya Borno tidak bisa berbuat apa-apa untuk kemajuan hidupnya. Dirinya belum bisa mendapatkan pekerjaan yang pasti apalagi untuk melanjutkan ke jenjang universitas.

Selain kecewa karena tidak bisa mengubah nasibnya sendiri, tokoh Borno juga merasa kekecewaan yang lain. Kekecewaan tersebut timbul karena dirinya tidak memiliki keberanian untuk sekedar mengungkapkan isi hatinya kepada Mei. Dirinya selalu mengalami kesulitan setiap kali harus berhadapan dengan Mei, padahal dirinya ingin sekali Mei tahu bahwa dirinya menyimpan cinta untuk Mei. Hal tersebut ditunjukkan dalam kutipan data berikut ini.

Berhari-hari berlalu. Aku kadang tidak punya ide mau menulis apa, jadi lebih banyak asal. Sebenarnya aku ingin menulis kalimat seperti “Mei, aku suka kamu” atau “Mei, aku kangen”. Tapi kalimat itu tidak kuasa kutuliskan. Situasiku sudah rumit tanpa perlu ditambah rumit—sebelum jelas benar apa perasaan Mei padaku. Sejauh ini, pesan-pesan pendek itu juga tidak pernah mendapat balasan.

(Liye, 2013: 456-457)

Berdasarkan data di atas diketahui bahwa tokoh Borno mengalami kekecewaan terhadap diri sendiri. Kekecewaan tersebut timbul karena selain tidak memiliki keberanian untuk mengungkapkan perasaannya kepada Mei, dirinya juga takut jika Mei menolak cintanya.

2) **Faktor Eksternal**

a) **Kecewa dengan orang lain**

Faktor eksternal yang menjadi penyebab konflik dalam diri Borno adalah rasa kecewa dengan orang lain. Rasa kecewa tersebut timbul dalam dirinya ketika dipertemukan dengan tokoh Papa Mei. Kekecewaan tersebut timbul karena sikap Papa Mei yang dingin dan seolah-olah membenci dirinya tanpa mengerti kesalahan apa yang diperbuatnya sehingga Papa Mei bersikap demikian. Hal tersebut ditunjukkan pada kutipan berikut.

Ibu, itu kali kedua aku bertemu dengannya. Meminjam istilah Pak Tua, itulah “satpam rumah Mei” yang super galak. Patah-patah aku izin pamit, menjulurkan tangan, hanya dibalas deham ringan. Aku balik kanan dengan kaki kebas, melangkah kedaun pintu. Semua urusan ini, aku bahkan tidak berani bertatapan lebih dari tiga detik dengan papa Mei. Mulai malam itu, semua episode kehidupan berikutku benar-benar berjalan runyam.

(Liye, 2013: 389)

Dalam kutipan di atas diketahui bahwa tokoh utama (Borno) merasa kecewa ketika kehadirannya di rumah Mei disambut dengan sikap dingin Papa Mei. Kehadiran Borno di rumah itu menjadi salah satu penyebab timbulnya perasaan kecewa dalam diri Borno karena sambutan dari Papa Mei tidak seperti yang dibayangkan oleh Borno.

Rasa kecewa juga timbul dalam diri Borno disebabkan oleh sikap Papa Mei yang meminta Borno untuk tidak menemui dan berhubungan lagi dengan Mei tanpa adanya penjelasan. Batin Borno terusik, rasa cintanya terhadap Mei mendapat penolakan dari Papa Mei.

Selain merasa kecewa dengan sikap Papa Mei, Borno juga merasa kecewa dengan sikap Cik Tulani yang seringkali meminta Borno untuk mengantarkan makanan. Kekecewaan tersebut timbul dalam dirinya karena merasa dirinya bukan

lagi anak-anak yang selalu bisa disuruh mengantarkan makanan kerumah tetangga. Hal tersebut ditunjukkan dalam kutipan berikut.

Sore tadi ada anak kecil di dermaga yang menitipkan pesan bahwa Cik Tulani mencariku. Kupikir dia minta aku memperbaiki mesin parut kelapanya, ternyata aku hanya disuruh mengantar tiga rantang makanan. Aku menatap Cik Tulani sebal. Dia itu sering lupa bahwa aku bukan anak ingusan yang dulu sering disuruh-suruhnya. Apa susahnya dia menyuruh anak tetangga, lebih cepat, dikasih uang seribuan juga sudah senang.

(Liye, 2013:290)

Borno merasa kecewa ketika tetangganya (Cik Tulani) menyuruh seorang anak kecil untuk mencarinya. Ia merasa bahwa Cik Tulani tidak menghargainya sebagai pemuda. Menurutny, saat ini dia sudah tidak pantas lagi bila hanya disuruh-suruh untuk mengantar rantang makanan. Rasa kecewa dengan orang lain tersebut membuat Borno menggerutu dan marah dalam hatinya. Namun, Borno juga mengerti alasan Cik Tulani menyuruh dirinya untuk mengantarkan makanan tersebut karena memang sejak Borno masih kecil Cik Tulani selalu memercayakan kepada Borno untuk mengantarkan makanan-makanan tersebut.

b) Kecewa dengan pekerjaan yang didapat

Faktor eksternal lainnya yang menjadi penyebab timbulnya konflik adalah rasa kecewa yang dialami tokoh Borno terhadap pekerjaan yang didapatnya. Kekecewaan Borno terhadap pekerjaan yang didapatkannya terjadi karena orang-orang di sekitarnya tidak mendukung. Hal tersebut ditunjukkan pada kutipan berikut.

Dua minggu bekerja di dermaga feri, situasinya semakin runyam. Setiap berangkat dan pulang kerja aku terpaksa menumpang angkutan umum, dua kali ganti kendaraan, waktu terbuang percuma, dan ongkos lebih mahal. Bang Togar dan persatuan sepitnya sekarang malah memasang surat keputusan melarangku naik sepit. Dilaminating dan

menempel fotoku besar-besar di dermaga kayu, sudah seperti larangan berpergian ke LN, membuat banyak penumpang sepit tahu. Bagaimana aku harus menaruh mukaku?

(Liye, 2013: 38)

Berdasarkan kutipan di atas diketahui bahwa Borno merasa kecewa dengan pekerjaan yang didapat karena orang-orang disekitarnya memilih untuk menjauhi dirinya dengan alasan karena Borno bekerja pada “musuh” mereka. Pekerjaan yang didapatnya sekarang menjadi salah satu faktor timbulnya permasalahan baru dalam diri dan kehidupannya. Banyak orang-orang disekitar Borno yang tidak mendukung dirinya bekerja di dermaga feri, Salah satunya Bang Togar. Menurut para penduduk ditempat tinggalnya, perusahaan feri mengambil lahan pekerjaan mereka sebagai pengemudi sepit (perahu).

Oleh karena itu, ketika Borno bekerja di dermaga feri semua orang terutama para pengemudi sepit memusuhi dirinya. Ia juga dilarang menumpang sepit ketika hendak berangkat kerja, apa lagi Bang Togar dan para pengemudi sepit lainnya sampai hati membuat surat keputusan melarangnya naik sepit (perahu). Tidak hanya itu, Bang Togar bahkan melaminating surat keputusan tersebut dan menempelnya di dermaga kayu beserta dengan foto Borno sehingga banyak penumpang sepit mengetahui hal tersebut. Kondisi itulah yang membuat Borno malu, kecewa, dan bimbang harus bagaimana dalam menentukan sikap.

Faktor lain yang menyebabkan Borno merasa kecewa dengan pekerjaan yang didapatnya adalah sikap kedua rekan kerjanya yang culas ketika bekerja di dermaga feri. Borno merasa kecewa karena kedua rekannya tersebut dengan santai

melakukan kecurangan-kecurangan saat menjalankan tugas sebagai penjaga pintu palang masuk. Hal tersebut ditunjukkan dalam kutipan berikut.

Dua rekan kerjaku santai menjelaskan situasi. Mereka bilang, setiap hari ada belasan ribu penumpang komuter menyeberangi Kapuas, belum terhitung sepeda motor. “kita hanya mengambil *sikit* saja, paling satu-dua. Mereka kebetulan tetangga, kenalan, kerabat, teman. Jadi ya begitulah, tidak mengapa tak bayar tiket.”

Aku merutuk dalam hati. Satu-dua? Tadi pagi jumlahnya puluhan.

(Liye, 2013: 41)

Berdasarkan data tersebut diketahui bahwa kedua Rekan kerja Borno (dalam cerita tidak disebutkan nama kedua rekannya tersebut) selalu berbuat curang dalam pekerjaannya. Kecurangan yang dilakukan oleh kedua rekan kerjanya adalah seringkali membebaskan biaya tiket penyeberangan kepada orang-orang terdekat mereka seperti keluarga, tetangga, teman, dan lainnya. Penyebab kekecewaan tersebut adalah ketika kedua rekan kerjanya mengajak Borno untuk melakukan hal yang sama dengan apa yang mereka lakukan. Borno juga diberi iming-iming pendapatan dua kali lebih besar dari gaji yang diterimanya.

c) Malu dengan perlakuan orang lain

Faktor eksternal lainnya yang menjadi penyebab timbulnya konflik adalah rasa malu yang dialami Borno karena perlakuan orang lain terhadap dirinya. Rasa malu yang dialami tokoh Borno karena perlakuan orang lain terlihat dalam kutipan cerita berikut ini.

Aku masih kebas, ragu-ragu melirik Sarah yang ikut bertepuk tangan. Tega, Sarah santai-santai saja setelah bergurau mengatakan kalimat itu. Lihatlah akibatnya padaku, membuatku malu.

(Liye, 2013:449)

Kutipan di atas menunjukkan rasa malu dalam diri Borno yang timbul karena perlakuan orang lain. Dalam kasus di atas, tokoh Sarah menggoda Borno saat perlombaan balap sepiit berlangsung. Sarah yang memuji Borno dengan pujian “bila sedang serius abang terlihat menarik” pujian yang dilontarkan Sarah membuat Borno malu dan salah tingkah.

Faktor penyebab tokoh Borno malu oleh perlakuan orang lain juga terjadi ketika dirinya bersama dengan Mei sedang makan siang berdua di restoran terapung (kapal yang dijadikan khusus untuk tempat makan). Borno yang mengetahui kabar dirinya akan berjalan-jalan dengan Mei sudah tersebar sampai ke dermaga sepiit mencari cara agar pertemuannya dengan Mei tidak menjadi bahan tontonan. Borno dengan sengaja menunggu Mei ditepi jalan protokol agar orang-orang tidak tahu perihal acara jalan-jalan mereka berdua. Sampai akhirnya mereka memutuskan untuk mampir makan siang di restoran terapung. Borno tidak menyadari kalau restoran tersebut juga melintasi dermaga sepiit dimana semua pengemudi sepiit menunggunya dan Mei. Hal tersebut di tunjukan dalam kutipan berikut.

Ya ampun, aku menunduk dalam-dalam, menahan malu. Itu suara Bang Togar. Tergelak dia di bibir dermaga, ikut melambai-lambaikan tangan.

Adalah lima menit hingga kapal besar restoran terapung melewati dermaga itu, baru keributan berhenti. Pengunjung restoran menoleh padaku, berusaha melihat wajahku. Wajah Mei juga merah padam, meski akhirnya dia tertawa pelan.

“Memangnya Bang Togar memberi tips apa, Abang?”

Aku sungguh tidak mau membahasnya.

Mei tertawa lagi, di bawah tatapan ingin tahu dari meja-meja lain.

(Liye, 2013: 385)

Borno yang tidak sadar bahwa kapal restoran terapung melintas di dermaga kayu mengakibatkan dirinya jadi pusat perhatian para pengunjung restoran terapung karena teriakan-teriakan dan godaan dari para pengemudi sepi dan Bang Togar. Rasa malu Borno semakin menjadi ketika Mei menayakan tentang tips apa yang diajarkan Bang Togar kepadanya.

3. Cara Penyelesaian Konflik

Sikap tokoh utama dalam menyelesaikan konflik yang ditemukan dalam novel *Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah* karya Tere Liye meliputi, a) Emosional, b) Rasional, c) Pengendalian diri, d) Pasrah. Berdasarkan hasil temuan di atas, maka selanjutnya akan dilakukan pembahasan sebagai berikut.

a. Emosional

Emosional adalah suatu luapan perasaan yang berkembang dan surut dalam waktu singkat. Emosional juga dipengaruhi oleh keadaan maupun reaksi psikologis maupun fisiologis (KBBI).

Sikap emosional ditunjukkan oleh tokoh Borno ketika dirinya berada di rumah sakit, saat ayahnya tersengat ubur-ubur. Borno yang tak mampu lagi membendung kesedihan, akhirnya memilih meluapkan semua kesedihannya dengan tindakan. Emosional yang dialami oleh tokoh Borno merupakan luapan atau reaksi psikologis yang terjadi dalam dirinya. hal itu ditunjukkan dalam kutipan berikut.

“Bapak belum matiii! Dia bisa sadar kapan saja!” Aku loncat, beringas menahan ranjang bapak.

“Lepaskan! Bapak belum matiii!” Aku berusaha memukul.

“Umurku dua belas, duduk di lorong rumah sakit sendirian, menangis terisak. Di ruangan berjarak sepuluh meter dariku, Bapak menunaikan kebaikan terakhir. Aku selalu tahu—sebagaimana seluruh penduduk

tepiian Kapuas tahu—bapak adalah orang baik yang pernah kukenal. Aku tidak tahu apakah ubur-ubur yang membuatnya meninggal atau pisau bedah dokter.”

(Liye, 2013:16)

Sikap-sikap emosional lainnya yang ditunjukkan oleh tokoh Borno terjadi ketika Mei memutuskan kembali ke Surabaya karena tidak sanggup lagi menghadapi permasalahan antara dirinya dengan Borno. Ketika Mei berangkat ke bandara, Bibi yang mengurus rumah Mei berusaha menemui Borno untuk memberi tahu bahwa Mei akan kembali ke Surabaya. Setelah mendengar penjelasan dari Bibi, Borno langsung menyusul ke bandara.

Aku mengeluh tidak sabaran. Jangankan *boarding pass*, tiket pun aku tidak punya. Aku memohon, tapi sia-sia. Petugas menatapku galak. Sekarang atau tidak sama sekali. Aku mengusap wajah. Panggilan terakhir untuk penumpang menuju Surabaya agar segera naik pesawat sudah terdengar. Tanpa berpikir panjang, aku nekat menerobos palang pintu.

(Liye, 2013: 464-465)

Aku menunduk. Aku sekarang lebih terkendali, tidak berteriak-teriak. Buat apa? Pesawat sudah berangkat satu jam lalu. Mau marah, mau mengamuk, tidak akan merubah situasi.

(Liye, 2013:466)

Berdasarkan data di atas diketahui sikap Emosi yang dilakukan Borno merupakan salah satu sikap yang diambil sebagai bentuk reaksi atas perasaan yang tak mampu dibendung sehingga terwujud dalam bentuk tindakan sebagai penyelesaian terhadap konflik yang dialaminya.

b. Rasional

Rasional adalah bentuk sikap yang diperlihatkan seseorang dengan mencari alasan-alasan yang masuk akal untuk menunjukkan agar tindakannya seolah-olah dapat dibenarkan. Sikap rasional juga ditunjukkan oleh tokoh Borno ketika pertama kali bertemu dengan Mei di dermaga sepi.

Pertemuan Borno saat di dermaga sepit yang menimbulkan kekaguman pada diri Mei. Perempuan peranakan Cina dengan wajah sendu itu membuat Borno terpikat. Apalagi setelah amplop merah milik Mei jatuh dan tertinggal di dasar sepitnya. Ia selalu berusaha mencuri-curi pandang ketika Mei menumpang sepitnya. Suatu ketika Borno membuat janji mengantarkan Mei berkeliling kota Pontianak. Tetapi Pak Tua tiba-tiba masuk rumah sakit, membuat Borno lupa akan janji tersebut. Seperti yang ada dalam kutipan berikut ini.

Dalam situasi ini, kira-kira apa yang akan disarankan Pak Tua? Solusi bijak. Aku mendongak, menatap kubah Istana Kadariah. Baiklah, Pak Tua sedang tidak bisa kutanya-tanya. Aku akan memperbaiki situasi secepat dan sebisa yang kulakukan. Aku akan menemui gadis itu, dimanapun dia berada, menjelaskan kenapa aku tidak bisa datang tepat waktu. Soal dia mau memaafkan atau tidak, itu urusan belakangan.

(Liye, 2013:142)

Sikap rasional yang diambil Borno adalah usaha pertanggungjawaban atas batalnya janji jalan-jalan yang dibuatnya bersama Mei. Borno berusaha menemui Mei untuk memberi penjelasan kenapa dia terlambat datang di Istana Kadariah. Namun, saat dirinya bertemu Mei semua penjelasan yang telah disiapkan Borno tidak berguna karena sebelum Borno menjelaskan alasannya datang terlambat waktu itu, Mei terlebih dahulu meminta maaf karena dirinya memutuskan pulang terlebih dulu sebelum Borno datang.

c. Pengendalian diri

Pengendalian diri adalah sikap yang ditunjukkan untuk mencapai ketenangan tubuh dan jiwa. Dalam beberapa masalah yang dihadapinya, tokoh Borno menyelesaikan permasalahannya dengan sikap pengendalian diri. Bentuk-

bentuk sikap pengendalian diri yang dilakukan oleh tokoh Borno ditunjukkan sebagai berikut.

Maka pagi ini, biarlah aku pamitan pulang ke Pontianak. Ajaib, dengan pemahaman yang sesederhana itu, aku bisa bersenandung santai melintasi halaman bangunan terapi. Tidak gugup, tidak cemas.

(Liye, 2013: 230-231)

Sejak pertemuannya dengan Mei, Borno merasa enggan untuk kembali ke Pontianak dan meninggalkan Mei di Surabaya. Perpisahan tersebut terasa sangat berat bagi Borno. hal tersebut ditunjukkan dalam kutipan berikut.

Aku mendengus, tidak ada salahnya menikmati perpisahan ini. Setidaknya melambaikan tangan pada kota Surabaya. Selamat tinggal semua kenangan.

(Liye, 2013:233)

Dari data di atas tokoh Borno melakukan sikap pengendalian diri untuk tetap menenangkan dirinya untuk kembali ke Pontianak yang sebenarnya tidak rela meninggalkan Mei dan kota Surabaya.

d. Pasrah

Dalam menyelesaikan beberapa permasalahannya, tokoh Borno sering memilih sikap pasrah. Borno sering kali harus berdamai dengan nasib. Wataknya sebagai orang yang selalu bersikap sopan kepada orang lain membuat dirinya juga lebih banyak mengalah. Seperti yang terdapat dalam kutipan berikut.

Apanya yang biasa? Sudah tiga hari ini aku disuruh membersihkan jamban. Tidak hanya satu, tapi dua jamban, di dua dermaga seberang-seberangan. tidak hanya pagi, tapi juga siang, dan sore hari. “minum obat saja tiga kali, hah. Membersihkan jamban juga harus tiga kali sehari.” Bang Togar seperti biasa sok pintar, berlogika di atas logika. Mulutku bungkam tidak bisa melawan.

(Liye, 2013:58)

Untuk kesekian kali aku seperti kerbau dicucuk hidung, terbungkuk membawa kaleng cat. Nasib, ternyata bukan hanya membersihkan jamban tiga kali sehari, pekerjaan lain juga sudah mmenunggu. Selepas mengecat jamban, dengan sisa cat di kaleng masih separu, Bang Togar meneriakiku agar mengecat perahu tempelnya. Menyikat perahunya. Membantu memperbaiki motor tempelnya, berlumuran oli. Dia benar-benar telak memploncoku. Pak Tua, Cik Tulani,serta pengemudi lain tidak ada yang mencegahnya.

(Liye, 2013:60)

Data di atas menunjukkan bahwa Borno hanya bisa bersikap pasrah ketika Bang Togar memberikan pekerjaan yang tidak disukainya. Ia disuruh membersihkan jamban dan mengecat ulang perahu milik Bang Togar tanpa ada perlawanan yang dapat dilakukannya. Sikap pasrah dilakukan Borno karena merasa dirinya sedang dalam masa “perpeloncoan” sebelum bergabung menjadi anggota PPSKT (Paguyuban Pengemudi Sepit Kapuas Tercinta) yang diketuai oleh Bang Togar.

e. Bantuan Orang Lain

Dalam menyelesaikan konflik yang dialaminya, Borno juga sering kali mendapat bantuan dari orang lain. Bantuan orang lain tersebut berupa bantuan dari seorang pejabat syahbandar yang membantu memberikan rekomendasi kepadanya untuk melamar pekerjaan. Seperti ditunjukkan dalam cuplikan berikut.

Pak pejabat menelepon sebentar, menyebut-nyebut namaku, lantas menatapku. “Jumlah pekerja kasar di syahbandar sudah terlalu banyak, Borno. Orang Jakarta selalu bertanya hal itu setiap rapat bulanan. Tadi aku menghubungi Kepala Operator Feri Kapuas, mereka bisa menampung. Besok pagi au datang kesana. Nah Borno, semoga saat kita bertemu lagi, kau tidak sekadar memberiku solusi daun singkong, tapi solusi atas urusan yang lebih hebat dari itu.” Pak pejabat mengembalikan map merah, menyalamiku. Ditolak. Aku kecewa. Mau apa lagi? Tapi setidaknya, aku memperoleh rujukan. (Liye, 2013: 30)

Berdasarkan data di atas diketahui bahwa dengan rekomendasi atau bantuan dari seorang pejabat syahbandar Borno bisa mendapat pekerjaan yang layak meskipun terkadang Borno merasa tidak cocok dengan pekerjaan yang telah direkomendasikan untuknya. Hal tersebut ditunjukkan dalam cuplikan berikut.

Tidak. Aku tidak akan bekerja di sana. Sebaik apapun pemiliknya, sebanyak apapun gajinya, sesederhana apapun pekerjaanku, ayolah, apanya yang sederhana kalau aku harus berhadapan dengan ribuan burung dalam ruangan tertutup dan gelap? Pejabat syahbandar tertawa lebar, manggut-manggut saat aku datang lagi. Cukup. Daripada aku lagi-lagi mengecewakan dia, kuputuskan untuk berusaha sendiri mencari pekerjaan berikutnya.

(Liye, 2013: 48)

Selain itu, Borno juga mendapat bantuan dari warga sekitar ketika dirinya memutuskan untuk menjadi pengemudi sepit. Bang Togar, yang selalu membuat Borno merasa jengkel turut membantu mengumpulkan sumbangan yang digunakan untuk membeli sepit baru sebagai hadiah untuk Borno. Seperti yang ditunjukkan dalam cuplikan berikut.

Aku tertawa, memeluk Bang Togar erat-erat. Lihatlah sepitku, Ibu, tertulis hebat di lambungnya muasal nama anakmu: Borneo. Dua rekan pengemudi sudah sigap menyambar tubuhku, dan tanpa menunggu komando, segera melemparkanku ke permukaan Kapuas. Mereka tergelak.

(Liye, 2013: 70-71)

Berdasarkan cuplikan di atas, diketahui kebahagiaan Borno ketika mendapatkan kejutan dari Bang Togar dan para pengemudi sepit lainnya yaitu berupa sepit baru yang dibeli spesial untuk dirinya. Sepit tersebut dibeli dengan uang hasil patungan yang dikumpulkan oleh Bang Togar dengan membujuk

semua pelanggan pengguna jasa penyeberangan sepih sekaligus warga sekitar tempat tinggalnya.

Selain itu, bantuan orang lain juga didapatkan Borno dari Pak Tua berupa nasihat dan saran setiap kali dirinya memiliki masalah. Bagi Borno, Pak Tua adalah orang yang selalu benar dalam segala hal karena pengalamannya yang luas. Bantuan yang diberikan kepada Borno oleh Pak Tua adalah ketika Borno bertengkar dengan Andi.

Demikianlah pembahasan mengenai konflik psikologis tokoh utama dalam novel *Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah* karya Tere Liye. Interpretasi dari keseluruhan pembahasan tentang konflik psikologis tokoh utama dalam novel *Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah* karya Tere Liye yaitu pertama, wujud konflik yang paling dominan dalam novel tersebut berupa kekecewaan. Kekecewaan yang muncul karena sikap tokoh utama yang merasa lemah dibanding dengan orang-orang sekitar.

Kedua, faktor yang mendominasi terjadinya konflik psikologis terhadap tokoh utama dalam novel *Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah* karya Tere Liye yaitu faktor eksternal atau faktor dari luar diri tokoh. Faktor eksternal yang sering menimbulkan konflik adalah rasa kecewa tokoh utama terhadap orang-orang disekitarnya. Tokoh utama sering dikecewakan oleh orang-orang terdekatnya seperti saudara, tetangga, maupun teman. Hal tersebut menimbulkan gejala/konflik-konflik pada diri tokoh utama, karena tokoh utama merasa tidak dihargai. selain itu dari rasa kecewa yang ia dapatkan, tokoh utama tidak menjadi orang lemah tetapi ia tetap berusaha mencapai apa yang diharapkan.

Ketiga, sikap yang sering dilakukan oleh tokoh utama dalam menyelesaikan permasalahannya dalam novel *Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah* karya Tere Liye adalah dengan meminta bantuan kepada orang lain. Kedekatan tokoh utama pada orang-orang disekitar tempat tinggalnya membuat tokoh utama merasa nyaman apabila dirinya sedang menghadapi kesulitan. Dirinya juga tidak segan untuk meminta solusi atas berbagai persoalan yang sedang dialaminya.

Konflik psikologis yang dialami tokoh utama dalam novel *Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah* karya Tere Liye didominasi konflik-konflik yang timbul karena hubungan tokoh utama dengan orang-orang disekitarnya. Hubungan itu memberikan pengaruh dalam perjalanan tokoh utama.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang wujud konflik tokoh utama, faktor-faktor penyebab konflik tokoh utama, dan cara penyelesaian konflik tokoh utama dalam novel *Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah* karya Tere Liye, dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Wujud konflik psikologis tokoh utama dalam novel *Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah* karya Tere Liye. *Pertama*, kekhawatiran yang meliputi khawatir terhadap keadaan. *Kedua*, ketakutan yang meliputi takut kehilangan orang terdekat, takut dengan keadaan/ kenyataan, dan takut menyakiti perasaan orang lain. *Ketiga*, kekecewaan yang meliputi kecewa dengan pekerjaan, kecewa ditinggal orang-orang terdekat, kecewa karena tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. *Keempat*, kecemasan yang meliputi cemas karena dijauhi orang-orang terdekat. *Kelima*, kebimbangan meliputi bimbang dalam memilih pekerjaan, bimbang dalam menentukan pilihan, bimbang karena keadaan.
2. Faktor-faktor penyebab terjadinya konflik yang dialami tokoh utama dalam novel *Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah* karya Tere Liye meliputi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi rasa sayang pada orang-orang terdekat, keadaan ekonomi tokoh utama yang tidak mendukung, merasa tidak dihargai, dan kecewa dengan diri sendiri. Faktor eksternal meliputi kecewa dengan orang lain, kecewa dengan pekerjaan yang didapat, dan malu dengan perlakuan orang lain.

3. Cara penyelesaian masalah yang dilakukan tokoh utama dalam novel *Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah* karya Tere Liye dapat dikategorikan ke dalam dua varian yaitu secara Individu dan sosial. Penyelesaian secara individu meliputi pasrah, emosional, rasional, pengendalian diri. sedangkan secara sosial dengan cara meminta bantuan orang lain.

B. Saran

Berdasarkan penelitian, pembahasan, dan kesimpulan, maka akan dikemukakan beberapa saran untuk para pembaca.

1. Penelitian ini mengenai konflik psikologis tokoh utama dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra dapat dijadikan alternatif untuk menambah apresiasi sastra dan menambah wawasan.
2. Para peneliti hendaknya memperluas pengertian mengenai teori-teori sastra.
3. Novel *Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah* karya Tere Liye masih memiliki berbagai permasalahan yang dapat dikaji. Dalam penelitian ini hanya terbatas pada konflik psikologis tokoh utama dengan pendekatan psikologi sastra. Sudah tentu penelitian ini belum mengkaji secara menyeluruh segala aspek yang ada dalam novel. Oleh karena itu, penelitian ini bisa dikembangkan dengan prospektif telaah lain. Semoga penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Eagleton, Terry. 2010. *Teori Sastra: Sebuah Pengantar Komprehensif*. Diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia oleh Harviah Widiawati dan Evi Setyarini. Yogyakarta: Jalasutra.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metode Penelitian Psikologi Sastra*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Feist, Jess, Gregory J. Feist. 2009. *Teori of Personality*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Fudyartanta, KI. 2012. *Psikologi Kepribadian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Liye, Tere. 2013. *Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Minderop, Albertine. 2010. *Psikologi Sastra*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Marganingsih, Ani. 2009. *Konflik Tokoh Utama Novel Maharani Karya Agnes Jessica (Pendekatan Psikologi Sastra)*. Skripsi. Yogyakarta: Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajahmada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2013. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sayuti, Suminto A. 2000. *Berkenalan dengan prosa fiksi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Stanton, Robert. 2007. *Teori Fiksi Robert Stanton*. Diterjemahkan oleh : Sugihastuti dan Rossi Abi Al Irsyad. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tarigan, Henry Guntur. 1984. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: ANGKASA
- Walgito, Bimo. 1990. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: ANDI OFFSET.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1989. *Teori Kesusasteraan*. Diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia oleh Melani Budianta. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Wiyatmi. 2011. *Psikologi Sastra*. Yogyakarta: Kanwa Publisier.

_____. 2006. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: PUSTAKA.

Yusuf, Syamsu & A. Juntika Nurihsan. 2007. *Teori Kepribadian*. Bandung:
Remaja Rosdakarya.

LAMPIRAN

Lampiran 1

Sinopsis

Borno adalah seorang anak yang dilahirkan dari keluarga yang sederhana. Namun, dengan semua keterbatasan itu ia dibesarkan dan dididik menjadi orang yang jujur dan bijaksana. Saat berusia dua belas tahun Borno kehilangan sosok ayah yang menjadi panutan baginya. Ayah Borno meninggal karena tersengat ubur-ubur saat terjatuh dari perahu yang ditumpangnya ketika menangkap ikan.

Sejak ayahnya meninggal, Ibu Borno lah yang menjadi tulang punggung keluarga hingga ia bisa menyelesaikan sekolah sampai tingkat SMA. Setelah lulus SMA Borno mencoba melamar pekerjaan dan diterima di salah satu pabrik pengolahan karet di tepian Kapuas. Namun, Borno hanya bisa bekerja selama enam bulan di pabrik pengolahan karet tersebut karena dirinya menjadi salah satu yang dipecat dari ratusan karyawan pabrik lainnya.

Setelah berhenti dari pekerjaannya di dermaga feri, Borno memutuskan untuk menjadi pengemudi sepih meski harus melanggar wasiat ayahnya. Semua kisah cinta Borno berawal ketika dirinya memulai profesi barunya menjadi pengemudi sepih. Sejak pertama kali bertemu dengan Mei, Borno terobsesi dan ingin berkenalan tetapi ia tidak memiliki keberanian sehingga ia berusaha menghafalkan kebiasaan Mei tiba di dermaga kayu. Kekonyolan itu dilakukan Borno dengan tujuan agar Mei bisa naik sepih yang ia kemudikan.

Saat hubungannya dengan Mei semakin dekat, Borno mulai menyadari bahwa Mei berasal dari keluarga yang sangat berbeda dengan dirinya. Selain itu, sikap Papa Mei yang dingin saat pertama kali bertemu juga membuat Borno merasa penasaran dan berpikir kesalahan apa yang diperbuatnya kepada Papa Mei hingga Papa Mei terlihat sangat membenci dirinya.

Selain menjadi pengemudi sepih, Borno juga memiliki pekerjaan sampingan yaitu menjadi montir di bengkel milik ayah Andi. Melihat bakat yang dimiliki Borno, ayah Andi menawarkan kepada Borno untuk mengembangkan bengkel. Ayah Andi juga menawarkan kepada Borno untuk berkongsi dalam membeli bengkel baru yang terletak di pinggir jalan protokol. Sejak ia membuka bengkel

dan menjadi kongsi ayah Andi, Borno berusaha keras memajukan bengkel meski dengan peralatan seadanya.

Sejak Borno menjual sepi miliknya dan memutuskan berkongsi untuk membuka bengkel dengan ayah Andi, hubungan antara dirinya dengan Mei pun semakin dekat tetapi, pada suatu sore Mei datang ke bengkel dan meminta Borno untuk tidak menemuinya lagi. Borno yang tidak mengerti dengan permintaan Mei berusaha meminta penjelasan, tetapi Mei tidak pernah mau menemui Borno dan memutuskan untuk kembali ke Surabaya.

Sejak kepergian Mei, Borno tidak pernah mendengar kabar tentangnya. Borno mencoba melupakan Mei dan menjalani aktifitas seperti biasanya, tetapi bayangan Mei selalu muncul dipikirkannya. Ketika ia mulai terbiasa dengan keadaannya tanpa Mei, datang Bibi pengurus rumah Mei yang memberi kabar bahwa sudah tiga bulan Mei sakit dan Borno pun memutuskan untuk berangkat ke Surabaya untuk menemui Mei. Namun, Bibi penjaga rumah sempat berpesan kepada Borno sebelum ia berangkat ke Surabaya untuk membaca surat dengan amplop merah yang pernah dijatuhkan Mei di atas sepihnya agar Borno mengerti semua persoalan yang dihadapinya.

Setelah membaca surat yang terbungkus rapi dengan amplop warna merah itu, Borno mendapat semua penjelasan yang ia butuhkan tentang sikap Mei kepadanya. Ibu Mei adalah dokter yang memberikan vonis bahwa ayah Borno meninggal atau belum secara medis sekaligus yang membedah dadanya. Namun, hal tersebut tidak merubah rasa cinta Borno kepada Mei.

Lampiran 2

Tabel 1. Wujud Konflik Psikologis

No Data	Kutipan	Hal	Wujud Konflik	
			Substansi	Varian
1	“Bapak belum matiii! Dia bisa sadar kapan saja!” aku loncat, beringas menahan ranjang bapak.	16	Individu	Ketakutan
2	“Umurku dua belas, duduk di lorong rumah sakit sendirian, menangis terisak. Diruangan berjarak sepuluh meter dariku, Bapak menunaikan kebaikan terakhir. Aku selalu tahu—sebagaimana seluruh penduduk tepian Kapuas tahu—bapak adalah orang baik yang pernah kukenal. Aku tidak tahu apakah ubur-ubur yang membuatnya meninggal atau pisau bedah dokter.	16	Individu	Kebimbangan
3	Aku sedang sedih. Sebelum Pak Tua menawari, tadi tidak ada satupun sepi yang mau ku tumpangi. Semua pengemudinya bermuka masam, boleh jadi kabar aku bekerja di feri itu sudah terdengar kemana-mana.	35-36	Individu	Kecemasan
4	Aku menatap Pak Tua setengah tidak percaya, hendak berteriak marah. Pengemudi sepi lainnya menatap prihatin. Petugas <i>timer</i> melotot galak, bersiap mengusirku kalau berani loncat ke sepi yang rapat di dermaga dan sedang dinaiki penumpang. Hampir seluruh pengemudi sepi aku kenal, sama baiknya mereka mengenalku, bagaimana mungkin mereka tega membuat kesepakatan itu?	36-37	Individu	Kekecewaan
5	Dua minggu bekerja di dermaga feri, situasinya semakin runyam. Setiap berangkat dan pulang kerja aku terpaksa menumpang angkutan umum, dua kali ganti kendaraan, waktu terbang percuma, dan ongkos lebih mahal. Bang Togar dan persatuan sepihnya sekarang malah memasang surat keputusan melarangku naik sepi. Dilaminating dan menempel fotoku besar-besar di dermaga kayu, sudah seperti larangan berpergian ke LN, membuat banyak penumpang sepi tahu. Bagaimana aku harus menaruh mukaku?	38	Individu	Kekecewaan
6	“Aku harus segera memilih, berhenti bekerja dari pelampung ini atau, cepat atau lambat, seluruh penghuni gang sempit memusuhiku.”	39	Individu	Kebimbangan
7	Jemariku gemetar, sama saat kalian gemetar dikepung dua tikus. Bedanya, kalian bisa loncat ke atas kursi, meja, atau apa saja. Aku tentulah tidak bisa seketika lari dari ruangan itu. Demi sopan santun aku meremas paha, membujuk diri, meneguhkan hati.	47	Individu	Ketakutan
8	“Tidak apa, Pak. Tidak apa-apa,” aku berusaha memantapkan kalimat. Meski sebenarnya dengan ditemani Pak Tua saja aku sudah gugup, apalagi sendirian membawa sepi penuh penumpang. Ini berbeda dengan latihan kemarin-kemarin. Sekarang ada dua belas penumpang yang harus ku bawa	64	Individu	Kecemasan

	menyeberangi Kapuas dengan selamat.			
9	Sial! Saat jarakku tinggal belasan meter, bersiap melambai untuk menarik perhatian penumpang <i>boat</i> , sepitku mendadak terkentut-kentut, kecepatan berkurang drastis. Aku panik, apa yang salah? Sekejap sebelum aku tahu penyebabnya, seperti pelari tangguh kehabisan tenaga, setelah batuk satu-dua, mesin sepitku lunglai mati, menyisakan gelembung di permukaan Kapuas yang semakin mengecil. Perahuku sempurna berhenti, seperti sabut kelapa yang teronggok diseret arus sungai.	92	Individu	Kekecewaan
10	Hari pertama aku keliru, terlalu cepat. Sepitku sudah keburu dipanggil petugas <i>timer</i> , padahal gadis itu baru berjalan kaki masuk ke dermaga kayu. Sepitku penuh, gadis itu masih berdiri di antrean. Aku mendengus kecewa.	98	Individu	Kekecewaan
11	Aku menelan ludah kecewa. Gadis itu persis berdiri di barisan paling depan di antrean penumpang dermaga, tipis sekali. Dia harus naik sepit berikutnya. Sebelum aku menarik tuas gas, menggeser kemudi ke kiri, aku memberanikan diri menatapnya. Dia yang sedang lamat-lamat menatap penumpang, ikut menatapku. Kami bertatapan sejenak. Gadis itu mengangguk, tersenyum manis. Alamak, menerima senyuman itu, aku bagai terjatuh dari buritan. Aku buru-buru menjalankan sepit sebelum terlihat merah padam wajahku.	98	Individu	Kekecewaan
12	Kejutan, persis setengah perjalanan menyebrangi Kapuas, di tengah suara gemeletuk mesin tempel, kecipak air mengenai lambung perahu gadis itu tiba-tiba membalik badannya, tersenyum. Oh ibu, aku yang sejak tadi memberanikan hati untuk mulai menyapa, memulai pembicaraan, tentu saja tertegun. Gadis itu yang justru memulai percakapan.	108	Individu	Kebimbangan
13	“mencari kau...eh bukan, maksudku mencari tahu secanggih apa kapal ini. Kau ingat, <i>internal combustion engine</i> macam itulah.” Aku tertawa tanggung, menunjuk-nunjuk <i>fiberglass boat</i> , menyumpahi mulut yang salah ucap. Astaga, bagaimana mungkin aku hampir bilang mencari dia?	113	Individu	Ketakutan
14	Aku sering salah ucap pada Pak Tua, Cik Tulani, atau Andi, bahkan bertengkar dengan Bang Togar, tetapi tidak pernah aku merasa sebersalah ini. Lihatlah, wajahnya yang masygul, tatapannya yang sedih, lantas loncat ke dermaga dari tadi membayang di pelupuk mata. Kepalaku terus berpikir negatif: jangan-jangan dia tersinggung? Atau bukan sekedar tersinggung, malah marah besar? Apakah aku sudah merusak semuanya dengan menertawakan nama-nama bulan itu? Kalau begini, jangan tanya lagi urusan belajar mengemudi sepit besok. Aku menghela napas panjang untuk kesekian kali.	127- 128	Individu	Kekhawatiran
15	Tidak ada tanda-tanda dari Mei. Sepertinya dia datang, tapi pergi ketika aku tidak kunjung muncul. Aku menggaruk kepala, memaki diri sendiri, apa yang telah kulakukan? Setelah dia bersedia melupakan olok-olok nama, bagaimana mungkin aku lupa janji sepenting ini? Jangan-jangan dia	142	Individu	Kecemasan

	akan menyimpulkan aku suka ingkar janji—selain suka sok lucu, sok kenal, sok dekat. Aku menysisir rambut dengan jemari, berusaha mengusir kecemasan jauh-jauh.			
16	Urusan langsung rumit. Aku memohon, bahkan dengan wajah paling mengenaskan abad ini, namun Ibu Kepsek menggeleng. “Ayolah, Bu. Saya bisa tidak tidur, tidak selera makan, tidak selera mandi, hingga masalah ini dijelaskan.”	146	Individu	Kekecewaan
17	Aku menatap rumah di hadapanku. Amboi, aku menelan ludah, apa aku tidak salah alamat? Alangkah besar rumahnya! Aku ragu-ragu mendekati pintu pagar. Apa yang harus kulakukan? Sudah kadung, tidak ada lagi kata mundur dalam kamus.	148	Individu	Kebimbangan
18	Ibu, usiaku dua puluh dua, selama ini tidak ada yang mengajarku tentang perasaan-perasaan, tentang salah paham, tentang kecemasan, tentang bercakap dengan seseorang yang diam-diam kau kagumi. Tapi sore ini, meski dengan menyisakan banyak pertanyaan, aku tahu, ada momen penting dalam hidup kita ketika kau benar-benar merasa ada sesuatu yang terjadi di hati. Sesuatu yang tidak pernah bisa dijelaskan. Sayangnya, sore itu juga menjadi sore perpisahanku, persis ketika perasaan itu mulai muncul kecambahnya.	149	Individu	Kekecewaan
19	Hanya itu pesan terakhir Mei. Selepas kalimat itu, Mei melambaikan tangan. Mobil bergerak meninggalkan halaman rumah, meninggalkanku yang berdiri mematung. Ibu, sepertinya separuh hatiku jadi kosong melompong saat mobil itu hilang di keramaian jalan protokol Pontianak.	150- 151	Individu	Kekecewaan
20	Halaman rumah sakit lengang, juga lorong rumah sakit. Hatiku yang sejak tadi tidak bereaksi atas apapun yang kulihat, kudengar, dan kurasakan, tiba-tiba berkedut ketika menyadari tidak ada siapa-siapa di depan ruangan gawat darurat. Ke mana Bang Togar? Cik Tulani? Koh Acong? Apa mereka semua pulang meninggalkan Pak Tua? Astaga? Bagaimana dengan Pak Tua? Aku menerobos pintu kaca, tidak peduli petugas di dalam mengomel.	152	Individu	Kekhawatiran
21	Kedutan di hatiku mengencang ribuan kali, napasku mendadak tersengal, kaki gemetar menopang badan. Apa maksudnya? Ya Tuhan, jangan bilang kalau Pak Tua pulang bukan karena sudah sembuh.	152	Individu	Ketakutan
22	Aku berdiri berpegangan tiang infus, tersengal bertanya pada perawat, memastikan, “Bapak Hidir sungguh sudah dibawa pulang?” lantas perawat itu mengangguk, wajahnya prihatin. Aku gemetar melangkah keluar, perutku mual, kerongkonganku tercekot. Kejadian ini sama persis waktu Bapak dulu meninggal—malah lebih menyakitkan karena sekarang aku jauh lebih mengerti. Aku hendak berteriak kencang, mengeluarkan segenap kesedihan dihati. Marah, sedih, bercampur jadi satu.	163	Individu	Ketakutan
23	Aku mengangguk, memainkan ujung jempol. Sejak tadi aku duduk menunggu di buritan sepi,	176	Individu	Kekecewaan

	bosan—tidak ada seru-serunya dibanding enam bulan lalu dengan antrean sepi nomor tiga belas.			
24	Sayang, yang terjadi justru skenario keempat. Apa kata Pak Tua dulu, di dunia ini terkadang urusan yang dicari seringkali menjauh-jauh, sebaliknya, urusan yang tidak dicari malah mendekat-dekat. Aku mencari Ibu Kepsek, ternyata dia tidak ada di tempat, ikut pelatihan di Jakarta, jauh sekali.	184-185	Individu	Kekecewaan
25	Aku merutuki Pak Tua dalam hati, tidak bisakah dia berhenti menggoda? Langkah kaki kami sudah di pintu depan, mobil jemputan Mei merapat, sopir dan perawat membantu menaikkan nenek Mei. Apakah aku akan nekat bertanya dimana rumahnya? Meminta nomor telepon? Sayangnya lidahku kelu, hanya bisa mengeluh melihat Mei akhirnya juga naik ke mobil.	211	Individu	Kebimbangan
26	Malam itulah untuk pertama kalinya aku menyadari, Mei datang dari keluarga yang amat berbeda denganku. Taksi membawa kami menuju pusat kota, melewati jalan protokol Surabaya, lantas masuk ke pintu gerbang besar, ke halaman dengan luas seperempat lapangan bola. Aku yang sejak tadi lebih banyak diam, lebih banyak salah tingkah, bercakap sepatah-dua patah, menatap rumah besar tujuan kami itu dengan sebuah kesadaran baru.	222	Individu	Kebimbangan
27	Tinggallah aku sendirian di ruang yang luas dan tinggi, menatap lampu gantung dengan ratusan kristal. Vas bunga besar berbaris di dekat dinding menjadi ornamen di jendela kaca. Aku menelan ludah. Bodoh sekali, kenapa aku selama ini tidak bisa mengambil kesimpulan bahwa gadis ini sungguh berbeda? Ini di luar bayanganku, bahwa dalam mimpi paling ganjil sejak aku menemukan amplop berwarna merah tertinggal di dasar sepi.	223	Individu	Kebimbangan
28	Aku membeku, bibirku seperti distaples, kelu. Satu menit berlalu tanpa suara. Suasana terasa ganjil. Aku bingung, gugup hendak bilang apa, penjelasan atau entahlah. Aku tidak berani menatap wajah galak di hadapanku.	224	Individu	Kebimbangan
29	Aku mendesah pelan, apakah dosaku? Apa aku berniat jahat? Aku bukan seperti Pak Tua yang bijak. Aku juga tidak seperti almarhum Bapak yang pahit getir di akhir hidupnya tetap memiliki kebaikan. Aku sekedar Borno, anak muda usia dua puluh dua, tidak berpendidikan tinggi, hanya pengemudi sepi. Apa lagi yang bisa kupikirkan selain sedih, ragu-ragu, bingung, dan entahlah. Kejadian mengantar Mei tadi memengaruhiku banyak. Membuatku berpikir ulang, menata hati, hingga lelah, lalu jatuh tertidur.	225	Individu	Kebimbangan
30	Setelah makan malam, Pak Tua berangkat tidur lebih dulu, mengantuk—apalagi aku lebih banyak diam, tetap tidak banyak cakap tentang Mei. Aku sendirian menatap langit-langit kamar, berpikir, menghela napas, seperti malam sebelumnya. Apa yang harus kulakukan? Besok sore kami pulang ke Pontianak, dengan demikian tutup buku semua cerita di Surabaya.	229	Individu	Kebimbangan
31	Kalau tidak salah hari ini jadwal Mei mengantar neneknya. Aku akan menemui Mei, tidak ada	230	Individu	Kebimbangan

	maksud apa pun, hanya hendak bilang nanti sore kami pulang ke Pontianak. Tidak lebih tidak kurang. Hei, dia bukan siapa-siapaku, kan? Teman pun belum, jadi kenapa aku harus berpikir rumit perlakuan papanya? Akulah yang terlalu mengada-ada perasaan ini. Andi memprovokasi situasi. Pak Tua menambah bumbu-bumbunya. Coba diingat kembali, kami sekedar kenalan di atas sepit, aku pernah sekali mengajarnya mengemudi sepit, hanya itu. Akulah yang rusuh dengan perasaan. Sementara Mei? Bahkan terpikirkan selintas boleh jadi tidak pernah. Akulah yang sibuk mencari tahu siapa pemilik amplop merah, mencari alamatnya di Pontianak, mencari alamatnya di Surabaya, seperti dia sudah menjadi apa-apaku. Padahal? Bukan siapa-siapa.			
32	“Aku tidak mau.” Aku ikut menggeleng, lebih tepatnya, aku tidak mau memiliki benda apapun dari dia. Itu akan membuatku ingat dia—ini juga salah satu kesimpulanku berpikir semalam.	231	Individu	Kekhawatiran
33	Entah apa ini rasanya, separuh hatiku seperti tertinggal di ruangan itu. Aku mendongak. Pikiran-pikiran aneh, tolong pergilah dari kepalaku.	232	Individu	Kebimbangan
34	Dari tadi aku ingin menimpuk Pak Tua dengan bantal. Tapi apalah yang bisa kulakukan? Membantah? Semua yang dibilang Pak Tua benar. Bohong kalau dua bulan terakhir, sejak meninggalkan Tanjung Perak, ingatanku tidak tertinggal di Surabaya. Sejatinya, semakin berusaha kulupakan, semakin sering muncul, seperti tamu tak diundang yang datang berkali-kali.	249	Individu	Kebimbangan
35	Ketika mengemudi sepit, pulang ke rumah dari bengkel bapak Andi, menatap tepian Kapuas yang bercahaya oleh bohlam lampu, semua kenangan berebut muncul dalam benak. Wajah Mei yang riang bertemu di Istana Kadariah, wajah Mei yang semringah di ruang tunggu terapi, wajah Mei yang pucat karena sepit hampir terbalik. Mei, apakah kau ingat padaku? Astaga, Borno? Bukankah kau berjanji untuk melupakan? Kau berjanji untuk tahu diri siapa kau? Separuh hatiku langsung menyergah galak. Segera tutup pintu hati kau, jangan biarkan perasaan itu menyelip masuk.	249	Individu	Kebimbangan
36	Tidak bisa, aku tidak bisa melakukannya. Separuh hatiku kuyu mengakui, bagaimanalah aku mengusirnya jauh-jauh? Perasaan itu mekar begitu saja di hati, tidak kusemai bibitnya. Pak Tua benar, ketika dermaga ramai oleh celoteh para penumpang dan teriakan petugas <i>timer</i> , aku justru merasa sepi. Sebaliknya, saat malam-malam duduk sendirian di beranda rumah, menatap Kapuas yang lengang, hatiku ramai oleh pikiran-pikiran, menyengir sendiri, menggaruk kepala sendiri, mendesah gelisah.	249-250	Individu	Kecemasan
37	Aku menatap lamat-lamat sungai Kapuas yang temaram. Mei, kau di Surabaya sekarang sedang apa? Ini hampir tiga bulan tidak ada kabar tentang kau. Aku sedang bermain gitar bersama Andi, berdamai setelah dia menipuku tentang kau telah kembali. Apakah kau tidak rindu, setidaknya, pada kota Pontianak?	263	Individu	Kecemasan

38	Apa yang diharapkan dari 15 menit per hari? Kalau ditotal selama sebulan, hanya sekitar 7 jam. Lagi pula aku bukan siapa-siapa dia. Astaga, Borno, separuh hatiku menyergah, bukankah kau sudah berjanji akan melupakan gadis itu? Tidak ingatkah kau malam-malam terbaring sakit dulu? Lupakah kau dengan ikrar tahu diri? Tahu diri siapa kau, tahu diri siapa gadis itu.	277-278	Individu	Kebimbangan
39	“Bukan jalan-jalannya, tapi bagaimana cara mengajaknya. Bagaimana bilang padanya?” aku menyeringai kecut. “itu tidak mudah bukan? <i>Mei, maukah kau besok jalan-jalan bersamaku?</i> Tidak mau. <i>Mei, eh, cerah sekali pagi ini, besok sepertinya juga cerah. Maukah kau pergi bersamaku?</i> Tidak mau. <i>Mei, besok kau libur, kan? Yuk jalan-jalan.</i> Tidak mau. Bagaimana kalau jawaban Mei hanya itu? Mau ditaruh di mana mukaku?”	284	Individu	Kebimbangan
40	Aku patah-patah mengangguk. Nasib! Sudah capek-capek membeli, menghabiskan penghasilan menarik sepi dua hari, ternyata Mei tidak mau memakan cokelat pemberianku.	286	Individu	Kecewaan
41	Aku menggeleng. “Bagaimana mungkin aku melakukannya? Iya, jika memang benar Mei hanya sakit atau tiba-tiba ada keperluan lain yang lebih penting. Bagaimana kalau memang ternyata Mei memang tidak mau pergi? Membatalkan janji secara sepihak. Mau diletakkan di mana wajahku? Batalnya gadis itu datang pasti karena sesuatu yang tidak mudah di jelaskan.”	304	Individu	Kecemasan
42	“ <i>Bapak belum mati! Aku berteriak marah.</i> “ <i>Bapak kau tahu persis apa yang dia lakukan, Borno.</i> ”ibu bersimbah air mata memelukku erat-erat. “ <i>Bapak belum mati! Kenapa dadanya dibelah!</i> ” aku berusaha menyibak tangan Ibu. “ <i>secara klinis sudah meninggal</i> ” itu penjelasan dokter beberapa detik setelah melihat garis lurus di mesin, mendesah resah memerintahkan tim operasi mulai bekerja. ranjang Bapak dibawa ke ruangan sebelah oleh orang-orang berseragam putih. “ <i>Bapak belum matiii! Dia bisa sadar kapan saja.</i> ”aku loncat, beringas menahan ranjang Bapak . <i>Cik Tulani, Koh Acong, dan Pak Tua sebaliknya, bergegas membantu Ibu menahanku.</i> “ <i>Lepaskan! Bapak belum matiii!</i> ”aku berusaha memukul.	316	Individu	Ketakutan
43	Hingga petugas <i>timer</i> meneriakiku, sepiuku merapat, penumpang berloncatan, ternyata Mei tetap tidak kelihatan. Dia tidak pernah seterbamat ini sebulan terakhir, yang ada malah menunggu sepiuku merapat dipojokkan dermaga.	321	Individu	Kecemasan
44	Entahlah. Seperti apa perasaanku sekarang. Rasa tegang, gugup, sedih, dan marah. Mei ternyata tidak pergi dengan sepi pagi ini. Aku tidak tahu kenapa. Tidak tahu alasannya. Ada banyak hal yang	321-322	Individu	Kekhawatiran

	tiba-tiba tidak ku ketahui tentang dia dua hari terakhir. Boleh jadi pagi ini dia naik mobil mewahnya. Diantar sopirnya menuju sekolah swasta terkemuka itu. Boleh jadi Mei memutuskan berhenti menemuiku, menjauh sejak janji plesir bersama dibatalkan. Aku mengeluh, berusaha mengusir pikiran buruk, menarik pedal gas.			
45	Aku penting bagi Mei? Dia tidak tahu apa-apa tentang mesin memaksakan diri mencari buku terbaik untukku sebagai hadiah? Entahlah. Kalau penting bagi Mei, dia akan datang minggu pagi di dermaga kayu, menepati janji. Atau setidaknya, dia akan berusaha mengirimkan pesan membatalkan janji. Apa susahya menyuruh bibi, tetangga, bila perlu pak pos sekalian untuk mengirim pesan, janji plesir seharian batal. Tetapi lihatlah. Mei justru membuatku duduk menunggu menanggung malu berjam-jam.	334	Individu	Kebimbangan
46	Aku penting sekali bagi Mei? Omong kosong, pagi ini saja dia sudah tidak naik sepit ke sekolahnya. Dia menghindariku. Aku tahu Mei berangkat ke sekolah hari ini. Tadi siang waktu menarik sepit, rit terakhir sebelum pergi ke bengkel, ada salah satu murid sekolah itu yang selama ini memang sering menumpang sepitku. Dia pulang dari sekolahnya. Dia bilang Ibu Guru Mei mengajar seperti biasa. Aku penting bagi Mei?	334	Individu	Kebimbangan
47	Aku tidak berkomentar lagi. Ini hari ketiga Mei tidak naik sepit. Aku sebenarnya sama gugupnya dengan tiga hari lalu, berharap-harap cemas Mei akhirnya muncul di gerbang dermaga. Kemarin saat aku bertanya pada murid sekolah itu, yang naiksepitku, jawabannya tetap sama. "Ibu Guru Mei mengajar seperti biasa." Jawaban yang mengambil separuh semangatku. aku sudah berusaha menuruti saran Bang Togar, selalu berprasangka baik, tapi itu tidak membantu. Gugup menunggu di antrean nomor tiga belas, berpikir tentang kalimat apa yang akan kukatakan saat melihatnya, pertanyaan apa yang akan kukeluarkan, ternyata sia-sia. Tiga hari berturut-turut Mei tidak muncul di dermaga.	336-337	Individu	Kekecewaan
48	Padahal sebulan lalu, pukul tujuh lewat seperempat selalu menjadi saat yang menyenangkan, 23 jam 45 menit ditukar dengan kebersamaan 15 menit di atas sepit. Aku tidak tahu, sedih, marah, kesal, atau justru rindu melihat senyum Mei. Aku tidak tahu, apakah merasa ditinggalkan begitu saja atau justru mencoba memahaminya dari sisi yang lebih positif. Yang aku tahu, dan aku sungguh-sungguh membujuk hati, aku harus segera terbiasa.	337	Individu	Kebimbangan
49	Aku menggerutu, tidak tertarik urusan rantang sekarang. "Kenapa Mei bertanya pada Pak Tua soal	354	Individu	Kecemasan

	itu? Kenapa dia tidak bertanya padaku? Memangnya dia tidak bisa bertanya langsung padaku?"			
50	Aku menatap langit-langit ruangan luas, menghela napas panjang. Pak Tua benar, hidup ini memang selalu menyimpan pahit-getir, manis-lezatnya. Malam ini, di tengah basuhan lampu neon, sekarang giliran kami sebagian pahitnya. Polisi diluar sibuk memasang pita "garis polisi". Suara kesibukan jalanan terlihat dari ruangan <i>workshop</i> , suara klakson mobil yang tidak sabaran.	361	Individu	Kekecewaan
51	Ibu, itu kali kedua aku bertemu dengannya. Meminjam istilah Pak Tua, itulah "satpam rumah Mei" yang super galak. Patah-patah aku izin pamit, menjulurkan tangan, hanya dibalas deham ringan. Aku balik kanan dengan kaki kebas, melangkah kedaun pintu. Semua urusan ini, aku bahkan tidak berani bertatap lebih dari tiga detik dengan papa Mei. Mulai malam itu, semua episode kehidupan berikutku benar-benar berjalan runyam.	388-389	Individu	Ketakutan
52	Tadi aku berangkat pagi-pagi ke bengkel, kurang tidur. Jujur saja, semalam aku tidak bisa tidur bukan karena membaca buku tebal yang dihadiahkan Mei, tetapi lebih karena semalam memikirkan apa dosaku hingga papa Mei terlihat amat membenciku.	391	Individu	Kecemasan
53	Aku memaksa ikut naik. Tetapi gerakanku terhenti, bukan karena orang-orang di jalanan dan penumpang opelet sibuk menonton, tapi karena seruan sebal. "Woi, Nak, meski kau <i>fans</i> berat opeletku ini, tapi bangkunya penuh. nanti aku ditangkap polisi kalau ada penumpang yang bergelantungan di pintu." Sopir opelet melongokkan kepala. "kau naik opelet di belakang sana."	399	Individu	Kekecewaan
54	Ya Tuhan. Kupikir kejadian tadi pagi, tadi siang, dan tadi sore sudah cukup membuat hari ini menjadi hari terburukku. Ternyata tidak, malam ini lengkap sudah semuanya.	399	Individu	Kekecewaan
55	Kenapa? Kenapa begitu tiba-tiba? Bukankah baru dua minggu terakhir kami berbaikan? Jika bukan satpam super galaknya yang melarang, lantas apa lagi? Aku menatap bintang gemintang. Apakah Mei ragu-ragu lagi? Apakah semua terlalu cepat? Apakah ada yang salah dengan hubungan kami?	401	Individu	Kebimbangan
56	Aku terdiam, tidak terlalu memperhatikan Bang Togar dan Cik Tulani yang saling melotot. Aku sempurna menatap wajah riang Sarah. Dia akan menikah? Dokter yang baik hati ini akan menikah? Dengan siapa? Mendadak sekali? Eh, bukankah aku seharusnya senang mendengar kabar baik ini? Aku kaku menerimanya. Sarah menikah?	404	Individu	Kebimbangan
57	Setelah tiga hari menahan diri untuk tidak menemui Mei, aku memutuskan berangkat. Sudah saatnya aku meminta penjelasan. tiga hari terakhir, kehidupanku sudah berjalan sulit, tidak sabaran, dipenuhi prasangka, dan kecamuk perasaan yang tidak kumengerti. Aku tidak tahu apakah Mei sudah siap menjelaskan atau tidak. Pukul empat sore itu, aku menuju rumah Mei.	406	Individu	Kebimbangan
58	Malam itu aku tetap meninggalkan rumah besar itu dengan wajah kuyu. Mei menolak bertemu	412	Individu	Kekecewaan

	denganku. Setelah dua jam menunggu, dua jam membujuk, dua jam Bibi seperti setrikaan, bolak-balik beranda depan dan kamar Mei, sabar menangani kami berdua, Mei akhirnya hanya menitipkan secarik kertas, bertuliskan, “ <i>maafkan aku, Abang. Seharusnya aku tidak pernah menemui Abang.</i> ”			
59	Bagaimana aku bisa bicara dengan Mei? Aku membenak, berpikir, terus melangkah mendekat. Jarakku menyisakan tiga meja. Suara papa Mei yang bicara dengan teman satu mejanya terdengar, membuatku teringat intonasi kalimatnya padaku beberapa waktu lalu.	417	Individu	Kecemasan
60	Setengah jam berlalu, tetap tidak ada kemajuan. Sementara di depan, pasangan pengantin sedang bernyanyi dengan bahasa yang tidak kumengerti, tapi aku tahu lagu itu lagu yang romantis. Bagaimanalah ini? Aku mendongak, mengepalkan jari, menatap langit-langit ruangan. Setelah seminggu penasaran ingin bertemu, apakah malam ini juga akan berakhir sia-sia? Acara ini tidak akan menungguku menyelesaikan urusan. Pasangan pengantin sudah siap melemparkan bunga. Pesta pernikahan akan segera berakhir. Aku mendesah resah, tidak bisakah aku diberikan sedikit pertolongan?	418	Individu	Kececewaan
61	Waktu berhargaku terbuang sia-sia. Sarah terus bercerita tentang masa kanak-kanak mereka. Aku hanya bisa meremas jemari, gemas. Aku berkali-kali melirik Mei, memberikan kode betapa inginnya aku mengajaknya bicara berdua. Mei lebih banyak menatap Sarah, mengabaikan semua kodeku.	421	Individu	Kececewaan
62	Aku mematung. Hanya seperti itu, Borno? Setelah seminggu tanpa penjelasan? Separuh hatiku mengeluh. Tidak, kau tidak boleh sepegecut itu, Borno! Peduli amat dengan perasaan tidak suka Papa Mei, kau berhak bertanya pada Mei dengan cara yang baik, berhak mendapatkan penjelasan. Separuh hatiku melawan. Ayolah, apa susahnya bertanya, sebelum Mei pergi meninggalkan lobi hotel. sebelum kesempatan ini hilang, dan boleh jadi esok lusa tidak ada lagi kesempatan itu.	422	Individu	Kebimbangan
63	Aku menceritakan Mei yang datang malam-malam, memintaku berhenti menemuinya. Mei yang susah sekali kutemui, mendatangi rumahnya, sekolahnya. Bahkan seminggu terakhir, sejak pertemuan di pesta pernikahan, aku sudah dua kali kerumah Mei, sia-sia. bibi bilang Mei sudah tidur lah, istirahat lah, tidak mau diganggu. Dua kali aku ke kompleks sekolahnya, ibu Kepsek menatap prihatin, bilang agar aku bersabar. Aku mulai sebal dengan kemajuan hubungan kami. Apa susahnya Mei menemuiku, menjelaskan kenapa. Tega sekali dia hanya memberiku secarik kertas. Apa susahnya dia mengirimkan surat panjang penjelasan.	427	Individu	Kececewaan
64	Aku mengusap wajah. Jangan-jangan Jupri sengaja mengganggu sepi Sarah di tikungan tiang	452	Individu	Kecemasan

	jembatan. Bagaimana kalau sepit Sarah sampai terbalik? Meski dia jago mengemudi sepit, siapa yang tahu dia bisa berenang? Aku mulai berpikir yang aneh-aneh.			
65	Aku mengangkat kepala, menatap hulu Kapuas. Sepit Sarah sudah kembali, tanpa kurang satu apa pun, melesat cepat menuju garis finis. Aku tertawa lebar. Astaga, jujur saja, baru kali ini aku tiba-tiba mencemaskan seseorang—di luar mencemaskan Ibu atau Pak Tua saat mereka sakit.	452	Individu	Kecemasan
66	Berhari-hari berlalu. Aku kadang tidak punya ide mau menulis apa, jadi lebih banyak asal. Sebenarnya aku ingin menulis kalimat seperti “Mei, aku suka kamu” atau “Mei, aku kangen”. Tapi kalimat itu tidak kuasa kutuliskan. Situasiku sudah rumit tanpa perlu ditambah rumit—sebelum jelas benar apa perasaan Mei padaku. Sejauh ini, pesan-pesan pendek itu juga tidak pernah mendapat balasan.	456-457	Individu	Kebimbangan
67	Aku menjadi kesal, mendengus marah, bergegas meninggalkan beranda rumah, tanpa bicara sepatah pun pada Bibi yang seperti biasa tetap sabar meladeni keras kepala kami.	458	Individu	Kekecewaan
68	Baiklah, dengan segenap rasa kesal, aku menulis: “ <i>Mei, aku bersumpah, aku tidak akan pernah berhenti hingga kau sendiri mau menjelaskan semua alasan ini. Aku hanya butuh penjelasan. Tidak harus sebuah pertemuan. Kenapa? Kenapa? Kenapa?</i> ”	458-459	Individu	Kekecewaan
69	Aku mengangguk, tidak mengapa. Aku izin pamit padanya, berjalan melintasi halaman dengan wajah tertunduk. Lampu jalanan mulai menyala. Malam ini langit kota Pontianak cerah. Boleh jadi aku akan berjalan kaki pulang ke bengkel. Sendirian. Berpikir. Memikirkan semua tingkah bodohku sebulan terakhir. Boleh jadi, mulai hari ini, saatnya aku harus melupakan Mei, memulai kesempatan baru, seperti saran Pak Tua padaku.	459	Individu	Kekecewaan
70	“ <i>maafkan aku, Abang. Aku pulang ke Surabaya</i> ” Kau sungguh terlalu, Mei. Kutulis pesan berbaris-baris, hanya ini balasan pesan kau? Kau sungguh tega. Tetapi aku tidak sempat mengeluh, bermelankolis, atau mendramatisasi. Situasinya sudah terlalu dramatis, aku segera menatap Bibi, mencengkram lengannya. “Kapan dia berangkat?” suaraku mencicit panik.	461	Individu	Kecemasan
71	Aku mengeluh tidak sabaran. Jangankan <i>boarding pass</i> , tiket pun aku tidak punya. Aku memohon, tapi sia-sia. Petugas menatapku galak. Sekarang atau tidak sama sekali. Aku mengusap wajah. Panggilan terakhir untuk penumpang menuju Surabaya agar segera naik pesawat sudah terdengar. Tanpa berpikir panjang, aku nekat menerobos palang pintu.	464-465	Individu	Ketakutan
72	Aku menunduk. Aku sekarang lebih terkendali, tidak berontak, teriak-teriak. Buat apa? Pesawat sudah berangkat satu jam lalu. Mau marah, mau mengamuk, tidak akan mengubah situasi.	466	Individu	Kekecewaan
73	Aku menggigit bibir. Tanganku terasa kebas. Aku tidak tahu apakah aku sekarang ini sedih, gugup,	468	Individu	Kekecewaan

	cemas, atau boleh jadi marah. Dengarlah, setelah semua yang terjadi, Mei bilang dia tidak tahu kenapa.			
74	“Ini tidak lebih baik buat siapapun, Mei!” aku berseru setengah putus asa. “kau seharusnya tahu persis, kepergian kau yang tiba-tiba ini bisa membuat hidupku jadi terbalik.”	468	Individu	Kekecewaan
75	“Apakah, apakah kau menyukaiku? Entah kenapa, justru mengeluarkan pertanyaan itu untuk membuat semua kerumitan menjadi lebih sederhana. Berpikiran pendek, kalau Mei menjawab pertanyaan itu dengan “ya” atau “tidak”, maka sudah jelaslah semuanya. Padahal itu sungguh bukan jalan pintas yang baik dalam sebuah percakapan seperti ini.	469	Individu	Kebimbangan
76	Satu bulan pertama tidak mudah, semua kenangan itu kembali, membuat duniaku menjadi terbalik. Wajah Mei saat hujan-hujan di rumah Fulan dan Fulani, wajah Mei saat bertanya “apakah Abang sudah dapat angpau?” di dermaga, wajah Mei saat makan di restoran terapung. Semuanya berebut memenuhi kepala. Membuatku tidak semangat mengurus bengkel, tidak semangat mengurus diri sendiri, lebih sering diomeli Ibu, yang kesal melihatku malas-malasan di rumah. Andi juga selalu mengeluh setiap melihatku di bengkel, bilang aku seperti anak kecil cacingan, menjadi pendiam dan suka lemas sendiri. Itu sungguh hari-hari yang sulit, kurang tidur, tidak selera makan, sensitif, dan mudah marah.	477	Individu	Kekecewaan
77	Aku terdiam. Ya Tuhan, bagaimana mungkin Mei sakit begitu lama baru sekarang beritanya kuterima. Apa yang Bibi bilang? Dia dilarang memberitahuku. Ini semua tidak masuk akal. Ada banyak sekali penjelasan yang kubutuhkan sekarang.	496	Individu	Kekecewaan

Lampiran 3

Tabel 2. Faktor penyebab konflik

Faktor penyebab konflik	Varian	Kutipan	No Data	Hal	keterangan
Faktor eksternal	Kecewa dengan pekerjaan	Garis keberuntungan yang kubawa itu ternyata keliru. Belum genap hari pertama aku bekerja, tiga omprengan padat merapat ke halaman pabrik.penumpangnya membawa spanduk , menenteng toa, berteriak. Dari kisi-kisi pabrik, aku menerka, sepertinya mereka sibuk demo soal lingkungan hidup. “Pabrik Membawa Bau!”, “Jangan Buang Limbah Ke Sungai Kami!”, “Usir Pabrik Karet di tepian Kapuas!”. Demikian tulisan di spanduk. Keributan kecil terjadi. Petugas sibuk memuat tameng. Massa tiga puluh orang itu tiba-tiba menjadi tidak terkendali, berteriak-teriak, melemparkan apa saja yang ada di dekat mereka. Sebelum situasi semakin kacau, penyeliaku jail mengeluarkan ember-ember berisi air perasan dari mesin pembuat lembaran karet, menyuruh kami menyiramkan ke pendemo itu. Kocar-kacirlah mereka. Tampaknya air itu lebih menyeramkan dibanding gas air mata polisi.	1	22-23	Tempat kerja bermasalah dengan lingkungan sekitar.
Faktor internal	Keadaan ekonomi tokoh utama tidak mendukung	Aku menggeleng perlahan, bilang justru dengan bekerja aku berharap punya cukup uang untuk kuliah.	2	29	Kehidupan tokoh utama sederhana.
Faktor eksternal	Kecewa dengan pekerjaan yang di dapat	Aku tetap menggeleng sedih. Tadi sore Pak Tua akhirnya ikutan menolak membelaku. Tinggallah aku bagai kambing congek di dermaga kayu, tidak bisa menyebrang. ”Aku mau saja, Borno. Tetapi semua pengemudi sepi sudah bersepakat, kau dilarang menumpang perahu mana pun hingga kau berhenti bekerja dari dermaga feri. Aku harus menghargai mufakat di antara kami, meski bodoh dan naif sekali mufakat kali ini.”	3	36	Tidak mendapat dukungan orang-oran sekitarnya untuk bekerja di dermaga feri.
Faktor	Kecewa dengan	Aku menatap Pak Tua setengah tidak percaya, hendak berteriak	4	36	Tidak mendapat

eksternal	pekerjaan yang didapat	marah. Pengemudi sepi lainnya menatap prihatin. Petugas <i>timer</i> melotot galak, bersiap mengusirku kalau berani loncat ke sepi yang merapat di dermaga dan sedang dinaiki penumpang. Hampir seluruh pengemudi sepi aku kenal, sama baiknya mereka mengenalku, bagaimana mungkin mereka tega membuat kesepakatan itu?			dukungan orang-orang sekitarnya untuk bekerja di dermaga feri.
Faktor eksternal	Kecewa dengan pekerjaan yang didapat	Dua minggu bekerja di dermaga feri, situasinya semakin runyam. Setiap berangkat dan pulang kerja aku terpaksa menumpang angkutan umum, dua kali ganti kendaraan, waktu terbuang percuma, dan ongkos lebih mahal. Bang Togar dan persatuan sepihnya sekarang malah memasang surat keputusan melarangku naik sepi. Dilaminating dan menempel fotoku besar-besar di dermaga kayu, sudah seperti larangan berpergian ke LN, membuat banyak penumpang sepi tahu. Bagaimana aku harus menaruh mukaku?	5	38	Tidak mendapat dukungan orang-orang sekitarnya untuk bekerja di dermaga feri.
Faktor eksternal	Kecewa dengan pekerjaan yang didapat	“Aku harus segera memilih, berhenti bekerja dari pelampung ini atau, cepat atau lambat, seluruh penghuni gang sempit memusuhiku.”	6	39	Tidak mendapat dukungan orang-orang sekitarnya untuk bekerja di dermaga feri.
Faktor eksternal	Kecewa dengan orang lain	Dua rekan kerjaku santai menjelaskan situasi. Mereka bilang, setiap hari ada belasan ribu penumpang komuter menyeberangi Kapuas, belum terhitung sepeda motor. “kita hanya mengambil <i>sikit</i> saja, paling satu-dua. Mereka kebetulan tetangga, kenalan, kerabat, teman. Jadi ya begitulah, tidak mengapa tak bayar tiket.” Aku merutuk dalam hati. Satu-dua? Tadi pagi jumlahnya puluhan.	7	41	Tokoh utama tidak suka dengan perilaku teman di tempat kerja.
Faktor eksternal	Kecewa dengan orang lain	“lihatlah ini, ada yang membayar ongkos dengan jambu biji. Dia pikir masih jaman barter apa?”. Aku mengangkat kantong plastik hitam tinggi-tinggi.	8	85	Tokoh utama kecewa dengan penumpang sepihnya.
Faktor	Rasa sayang pada	Aku berdiri berpegangan tiang infus, tersengal bertanya pada	9	163	Tokoh utama

internal	orang-orang terdekat	perawat, memastikan, “Bapak Hidir sungguh sudah dibawa pulang?” lantas perawat itu mengangguk, wajahnya prihatin. Aku gemetar melangkah keluar, perutku mual, kerongkonganku tercekot. Kejadian ini sama persis waktu Bapak dulu meninggal—malah lebih menyakitkan karena sekarang aku jauh lebih mengerti. Aku hendak berteriak kencang, mengeluarkan segenap kesedihan dihati. Marah, sedih, bercampur jadi satu.			merasa cemas ketika Pak Tua tidak ada di ruang perawatan
Faktor internal	Rasa sayang pada orang-orang terdekat	Aku tidak berkomentar, mengusap wajah. Astaga, hari ini, ibarat mobil <i>off-road</i> , hatiku seperti mengalami medan terberat yang pernah ada. Tadi pagi aku cemas berlebihan soal ingkar janji, merasa menjadi bujang tidak berharga diri. Sorenya aku girang bukan kepalang karena Mei tidak marah, malah minta maaf. Perasaan itu ternyata segera berganti dengan kosong dan hampa karena Mei berangkat ke Surabaya. Malam ini perasaanku sedih tidak terkira karena salah kira Pak Tua sudah pergi selamanya, tetapi ternyata segera berganti dengan rasa lega tak terkatakan karena Pak Tua baik-baik saja.	10	164	Tokoh utama kecewa karena orang yang dia cintai/ sayangi pergi.
Faktor internal	Merasa tidak dihargai	Aku tidak terima, menyela. “aku punya banyak rencana, Pak Tua. Bukankah Pak Tua sendiri yang pernah bilang, terkadang dalam banyak keterbatasan, kita harus bersabar menunggu rencana terbaik datang, sambil terus melakukan apa yang bisa dilakukan.”	11	209-210	Orang-orang disekitarnya tidak mendukung.
Faktor internal	Kondisi ekonomi tokoh utama tidak mendukung	Tinggallah aku sendirian di ruang yang luas dan tinggi, menatap lampu gantung dengan ratusan kristal. Vas bunga besar berbaris di dekat dinding menjadi ornamen di jendela kaca. Aku menelan ludah. Bodoh sekali, kenapa aku selama ini tidak bisa mengambil kesimpulan bahwa gadis ini sungguh berbeda? Ini di luar bayanganku, bahwa dalam mimpi paling ganjil sejak aku menemukan amplop berwarna merah tertinggal di dasar sepatuku.	12	223	Tokoh utama merasa minder ketika melihat rumah milik orangtua teman wanitanya.
Faktor internal	Kondisi ekonomi tokoh utama tidak mendukung	Bodohnya, selama ini aku tidak menyadari siapa Mei sebenarnya. Apa kata Pak Tua? Jangan mentang-mentang tinggal rumah kayu, kau anggap miskin papa? Itu benar-benar sebaliknya, jangan	13	230	Tokoh utama merasa minder ketika melihat

		mentang-mentang gadis itu selalu naik sepit di Pontianak, berpanas-panasan, sekadar guru SD, kau anggap dia biasa-biasa saja, Borno? Aku mengela napas lagi, berusaha memejamkan mata.			rumah milik orangtua teman wanitanya.
Faktor eksternal	Kecewa dengan orang lain	Aku mematung, wajahku menggelembung, perlahan mulai mengerti apa yang telah terjadi. Astaga! Andi menjebakku. Andi tahu, mengingat kejadian lalu itu, aku pasti menolak mentah-mantah mengantar keluarga besan dari Serawak ini. Nah, dari pada dia diomeli bapaknya, karena gagal membawaku ke dermaga kayu, dengan licik dia bilang ada Mei di dermaga, membuatku terbirit-birit hanya untuk menjemput kenyataan palsu.	14	256	Tokoh utama merasa dibohongi karena kenyataan yang ada tidak sesuai dengan apa yang dikatakan.
Faktor internal	Kecewa dengan diri sendiri	Aku sembarang melempar obeng, beranjak duduk di depannya. “Pak Tua pernah bilang padaku, ‘sepanjang kau punya rencana, jangan pernah berkecil hati, Borno.’ Aku dulu tidak suka dengan kalimat itu. Apalah yang diharapkan dari kita ini? Lulus SMA, modal tak punya, keahlian tak ada, kesempatan minus, jaringan nol, yang tersisa Cuma mimpi. Dulu aku bermimpi bisa kuliah sambil bekerja. lihat sudah empat tahun lulus SMA, itu-itu saja kemajuan mimpiku. Jadi pengemudi sepit, penghasilan pas-pasan. Sementara teman-teman kita dulu, sibuk kuliah, sibuk dengan masa depan. Ada yang hendak jadi PNS, ada yang mau jadi karyawan swasta necis. Terus terang, aku cemas jangan-jangan aku tetap jadi pengemudi sepit. Nasibku sama seperti Bang Jau, Jupri, dan yang lain. Dari kecil sudah jadi pengemudi sepit. Bang Togar masih lumayan, dia pernah bertualang ke hulu Kapuas, punya masa muda yang berbeda. Pak Tua apalagi, menjadi pengemudi sepit hanya hobi, bahkan kupikir dia amat menikmatinya setelah berpuluh-puluh tahun berkeliling dunia, kaya, meski hidupnya sederhana. Sedangkan aku? Tidak ada hal hebat yang pernah kulakukan.”	15	281-282	Tokoh utama merasa karena dia tidak bisa mengubah nasibnya sendiri.
Faktor eksternal	Kecewa dengan orang lain	Sore tadi ada anak kecil di dermaga yang menitipkan pesan bahwa Cik Tulani mencariku. Kupikir dia minta aku memperbaiki mesin parut kelapanya, ternyata aku hanya disuruh mengantar tiga rantang	16	290	Tokoh utama tidaksuka dengan perbuatan orang

		makanan. Aku menatap Cik Tulani sebal. Dia itu sering lupa bahwa aku bukan anak ingusan yang dulu sering disuruh-suruhnya. Apa susah dia menyuruh anak tetangga, lebih cepat, dikasih uang seribu juga sudah senang.			lain / perintah / perilaku.
Faktor internal	Kondisi ekonomi tokoh utama tidak mendukung	Dengan semua persetujuan, maka hanya butuh 24 jam semua beres. Menjual perahu di Pontianak bukan hal sulit. Sepitku dibeli oleh tauke yang sedang butuh perahu kecil untuk operasional pabriknya. Harganya bagus, dibayar kontan, lebih dari cukup untuk menggenapi pembelian bengkel.	17	348-349	Tokoh utama dengan berat hati menjual sepit pemberian orang-orang terdekat untuk modal usaha.
Faktor eksternal	Kecewa dengan orang lain	Ibu, itu kali kedua aku bertemu dengannya. Meminjam istilah Pak Tua, itulah “satpam rumah Mei” yang super galak. Patah-patah aku izin pamit, menjulurkan tangan, hanya dibalas deham ringan. Aku balik kanan dengan kaki kebas, melangkah kedaun pintu. Semua urusan ini, aku bahkan tidak berani bertatapan lebih dari tiga detik dengan papa Mei. Mulai malam itu, semua episode kehidupan berikutku benar-benar berjalan runyam.	18	389	Tokoh utama kecewa ketika kehadirannya tidak disambut baik oleh papa Mei.
Faktor eksternal	Kecewa dengan orang lain	Kasus mobil yang seharusnya diambil tadi pagi semakin menyebalkan. Perbaikan mobil itu rumit, karena pemiliknya tidak terus terang. Awalnya dia bilang hanya kopling. Kami perbaiki, ternyata remnya juga rusak. Kami perbaiki ternyata setirnya juga rusak.	19	394	Tokoh utama merasa kecewa karena pelanggan bengkelnya tidak berterus terang tentang kerusakan mobilnya.
Faktor eksternal	Kecewa dengan orang lain	Astaga, aku berusaha sabar. Baru setengah jam lalu aku menemukan kerusakan baru di sisten kelistrikan. Lampu depannya korslet. Mobil belum bisa diambil.	20	394	Tokoh utama merasa kecewa karena pelanggan bengkelnya tidak berterus terang tentang kerusakan mobilnya.

Faktor eksternal	Kecewa dengan orang lain	Aku menepuk dahi, aku sungguh tidak mengerti kalimatnya barusan. Bukankah baru kemarin kami seharian pergi berdua? Jalan-jalan yang menyenangkan terlepas dari ulah Bang Togar dan kawan-kawan. Kenapa tiba-tiba sore ini dia datang dengan wajah letih, bilang kalimat yang sangat tidak masuk akal?.	21	397	Mei yang tidak berterus terang tentang masalah mereka tiba-tiba memutuskan pergi.
Faktor internal	Kecewa dengan diri sendiri	Ibu, aku belum pernah mengalami situasi seperti ini. Anakmu ini, meski tahu urusan mesin, bertanya ribuan soal pada Pak Tua tentang hidup, menyalin banyak pelajaran dari keseharian gang sempit, menyontek cerita cinta dari tontotan, anakmu ini tidak pernah membayangkan akan mengalami percakapan model ini secara langsung dengan seorang gadis—ditonton Andi si ember pula.	22	397-398	Borno merasa gugup saat menghadapi/bertemu Mei. padahal dirinya mengharapkan masukan-masukan dari orang banyak mengenai berbagai hal/peristiwa.
Faktor eksternal	Kecewa dengan orang lain	Malam itu aku tetap meninggalkan rumah besar itu dengan wajah kuyu. Mei menolak bertemu denganku. Setelah dua jam menunggu, dua jam membujuk, dua jam bibi seperti setrikaan, bolak-balik beranda depan dan kamar Mei, sabar menangani kami berdua, Mei akhirnya hanya menitipkan secarik kertas, bertuliskan, “ <i>maafkan aku, Abang. Seharusnya aku tidak pernah menemui Abang.</i> ”	23	412	Kecewa karena Mei tidak mau menemuinya.
Faktor eksternal	Kecewa dengan orang lain	Aku melangkah sendirian di bawah jutaan butir air hujan yang turun deras membasuh kota kami. Cahaya lampu mobil menerpa wajah. Membuat silau. Setelah seminggu berlalu, ini jelas bukan skenario penjelasan yang kuharapkan. Justru dengan dua kalimat pendek di atas secarik kertas, bermekaran jutaan pertanyaan lain.	24	412	Kecewa karena Mei tidak mau menemuinya.
Faktor internal	Kecewa dengan diri sendiri	Skenario yang kususun seminggu terakhir berantakan. Lupakan kalimat pertama yang akan kukatakan, pertanyaan yang akan ku sampaikan. Sarah mengambil alih semua pembicaraan. Wajah Mei terlihat kaku, demi sopan santun dia ikut berdiri, berkali-kali berusaha tersenyum, menanggapi betapa riangnya Sarah saat tahu	25	420	Tokoh utama kecewa karena tidak bisa berbincang dengan Mei secara

		kami sudah saling mengenal. Aku tahu, melihat wajah Mei, dia juga tidak menyangka bertemu denganku di pesta pernikahan ini.			langsung karena kehadiran Sarah.
Faktor eksternal	Kecewa dengan orang lain	Aku menceritakan Mei yang datang malam-malam, memintaku berhenti menemuinya. Mei yang susah sekali kutemui, mendatangi rumahnya, sekolahnya. Bahkan seminggu terakhir, sejak pertemuan di pesta pernikahan, aku sudah dua kali kerumah Mei, sia-sia. bibi bilang Mei sudah tidur lah, istirahat lah, tidak mau diganggu. Dua kali aku ke kompleks sekolahnya, ibu Kepsek menatap prihatin, bilang agar aku bersabar. Aku mulai sebal dengan kemajuan hubungan kami. Apa susahnya Mei menemuiku, menjelaskan kenapa. Tega sekali dia hanya memberiku secarik kertas. Apa susahnya dia mengirimkan surat panjang penjelasan.	26	427	Kecewa karena Mei tidak mau bertemu dan memberi penjelasan secara langsung.
Faktor eksternal	Kecewa dengan orang lain	“Mei terus menolak menjelaskan. Dia terus menolak. Bahkan aku cemas, dia malah memutuskan pergi dari sini. Itu berarti sudah saatnya kau memulai kesempatan baru. Percayalah, jika dMei memang cinta sejati kau, mau menyakitkan apa pun, mau seberapa sulit liku yang harus kalian lalui, dia tetap bersamakau kelak, suatu saat nanti. Langit selalu punya skenario terbaik. Saat itu belu terjadi, bersabarlah. Isi hari-hari dengan kesempatan baru. Lanjutkan hidup dengan segenap perasaan riang.”	27	430	Kecewa karena Mei tidak mau bertemu dan memberi penjelasan secara langsung.
Faktor Eksternal	Malu dengan perlakuan orang lain.	Aku masih kebas, ragu-ragu melirik Sarah yang ikut bertepuk tangan. Tega, Sarah santai-santai saja setelah bergurau mengatakan kalimat itu. Lihatlah akibatnya padaku, membuatku malu.	28	449	Tokoh utama merasa malu karena Sarah ikut menggodanya.
Faktor Eksternal	Kecewa dengan orang lain	Lima ratus meter dilewati dengan cepat, aku masih tertinggal. Alangkah cepatnya pesaingku. Menilik dari kecepatannya, motor tempel sepitnya pasti tidak standar lagi. Aku bergumam, menebak.	29	450	Tokoh utamamerasa kecewa saat tahu bahwa sepit orang lain itu tidak memakai mesi motor tempel yang

					standar.
Faktor internal	Rasa sayang dengan orang-orang terdekat	Aku mengusap wajah. Jangan-jangan Jupri sengaja mengganggu sepi Sarah di tikungan tiang jembatan. Bagaimana kalau sepi Sarah sampai terbalik? Meski dia jago mengemudi sepi, siapa yang tahu dia bisa berenang? Aku mulai berpikir yang aneh-aneh.	30	452	Merasa takut apabila Sarah diganggu pengemudi sepi lainnya.
Faktor internal	Kecewa dengan diri sendiri	Berhari-hari berlalu. Aku kadang tidak punya ide mau menulis apa, jadi lebih banyak asal. Sebenarnya aku ingin menulis kalimat seperti “Mei, aku suka kamu” atau “Mei, aku kangen”. Tapi kalimat itu tidak kuasa kutuliskan. Situasiku sudah rumit tanpa perlu ditambah rumit—sebelum jelas benar apa perasaan Mei padaku. Sejauh ini, pesan-pesan pendek itu juga tidak pernah mendapat balasan.	31	456-457	Bingung ketika ingin megutarakan perasaannya pada teman wanitanya.
Faktor eksternal	Kecewa dengan orang lain	Baiklah, dengan segenap rasa kesal, aku menulis: “ <i>Mei, aku bersumpah, aku tidak akan pernah berhenti hingga kau sendiri mau menjelaskan semua alasan ini. Aku hanya butuh penjelasan. Tidak harus sebuah pertemuan. Kenapa? Kenapa? Kenapa?</i> ”	32	458-459	Mei tidak segera memberikan penjelasan.
Faktor internal	Rasa sayang pada orang-orang terdekat	Aku tidak mencemaskan Ujang yang seperti orang kesurupan menyalip kendaraan lain di depannya—bahkan dua motor patroli polisi dia salip juga, membuat petugasnya marah. Beruntung dua polisi itu tidak berselera mengejar tukang ojek. Aku mencemaskan hal lain. Jika mobil yang mengantar Mei sudah berangkat satu jam lalu, maka dengan kecepatan apapun aku mengejanya, Mei pasti sudah di bandara saat ini. Jika jadwal pesawatnya segera berangkat, aku tidak akan memiliki kesempatan menemuinya sebelum dia pergi.	33	464	Takut jika tidak bisa bertemu dengan Mei.
Faktor eksternal	Kecewa dengan orang lain	Aku bilang aku mengejar seseorang yang amat berarti dalam hidupku. Dia akan pergi.aku terpaksa melakukan semua pelanggaran tadi. Petugas tidak percaya. Mereka memeriksa dompetku, membuat berserak KTP, uang receh, pesanan <i>spare part</i> , catatan kecil tentang jadwal pelatihan bengkel, bukti utang Juned, dan kertas kecil, lecek, bertuliskan “ <i>maafkan aku Abang.</i> ” Itu pesan Mei yang selalu kusimpan di dompet.	34	465	Kecewa dengan petugas yang tidak memperbolehkan Borno mencari Mei di bandara.

Faktor eksternal	Kecewa dengan orang lain	Tidak puas memeriksa dompetku, mereka memeriksa saku celana, baju, mengeluarkan uang receh, kunci, juga menemukan satu kertas lecek lainnya bertuliskan, <i>“maafkan aku, Abang. Aku pulang ke Surabaya.”</i> Itu pesan Mei yang dititipkan lewat Bibi tadi.	35	466	Kecewa dengan petugas yang tidak memperbolehkan Borno mencari Mei di bandara.
Faktor eksternal	Kecewa dengan orang lain	Aku gontai mendorong pintu ruangan, menghela napas. Selesai sudah.semua urusan ini berakhir tanpa aku sempat mendengar penjelasan. Sudah pukul tujuh malam, sebaiknya aku pulang.	36	466	Kecewa karena tidak bisa bertemu dengan Mei.
Faktor internal	Rasa sayang dengan orang-orang terdekat	Aku menggigit bibir. tanganku terasa kebas. Aku tidak tahu apakah aku sekarang ini sedih, gugup, cemas, atau boleh jadi marah. Dengarlah, setelah semua yang terjadi, Mei bilang dia tidak tahu kenapa.	37	468	Senang saat Mei mau bicara padanya walaupun tidak mendapat jawaban yang pasti.
Faktor eksternal	Kecewa dengan orang lain	“Astaga, berhentilah meminta maaf, Mei. Tidak adayang perlu dimaafkan. Tidak ada kesalahan, kekeliruan, apalagi dosa dalam sebuah perasaan, bukan?” aku butuh penjelasan sekarang, bukan permintaan maaf.	38	468	Mei tidak mau memberi penjelasan secara detail kenapa dia berubah
Faktor eksternal	Malu dengan perlakuan orang lain	Ya ampun, aku menunduk dalam-dalam, menahan malu. Itu suara Bang Togar. Tergelak dia di bibir dermaga, ikut melambai-lambaikan tangan. Adalah lima menit hingga kapal besar restoran terapung melewati dermaga itu, baru keributan berhenti. Pengunjung restoran menoleh padaku, berusaha melihat wajahku. Wajah Mei juga merah padam, meski akhirnya dia tertawa pelan. “Memangnya Bang Togar memberi tips apa, Abang?” Aku sungguh tidak mau membahasnya. Mei tertawa lagi, di bawah tatapan ingin tahu dari meja-meja lain.	39	385	Tokoh utama merasa malu karena teriakan Bang Togar dan teman-temannya saat dirinya dan Mei melintas di dermaga.

Lampiran 4

Tabel 3. Sikap Tokoh dalam menghadapi Konflik

Data		Hlm	Permasalahan	Penyelesaian	
No. Data	Kutipan			Substansi	Varian
1	Matahari pagi cerah. langit biru tersaput sedikit awan. Dari tepian Kapuas tempatku berdiri, kota Pontianak terlihat elok. Deretan bangunan berbaris. Burung walet terbang melenguh. Asap pabrik pengolahan karet mentah, mobil, dan motor mengepul. Sepagi ini kota mulai tenggelam dengan kesibukannya. Sia-sia, ternyata tidak ada yang mau memberi jawaban. Ah, tetapi dari semua hal aneh yang sibuk ku pikirkan sejak kecil, yang terkadang membuat orang disekitarku kehabisan kata, jengkel karena ditanya-tanya, tidak ada yang bisa mengalahkanku memikirkan hal itu, menanyakan tentang itu. Kalian mau tahu soal apa? Apalagi kalau bukan soal cinta. Itu pertanyaan terbesar dalam hidupku.	13	Individu	Individu	Rasional
2	<p>“Bapak belum matiii! Dia bisa sadar kapan saja!” aku loncat, beringas menahan ranjang bapak.</p> <p>“Lepaskan! bapak belum matiii!” aku berusaha memukul.</p> <p>“Umurku dua belas, duduk di lorong rumah sakit sendirian, menangis terisak. Diruangan berjarak sepuluh meter dariku, Bapak menunaikan kebaikan terakhir. Aku selalu tahu—sebagaimana seluruh penduduk tepian Kapuas tahu—bapak adalah orang baik yang pernah kukenal. Aku tidak tahu apakah ubur-ubur yang membuatnya meninggal atau pisau bedah dokter.”</p>	16	Individu	Individu	Emosional
3	Garis keberuntungan yang kubawa itu ternyata keliru. Belum genap hari pertama aku bekerja, tiga omprengan padat merapat ke halaman pabrik. Penumpangnya membawa spanduk, menenteng toa, berteriak. Dari kisi-kisi pabrik, aku menerka, sepertinya mereka sibuk demo soal lingkungan hidup.	22-23	Masyarakat (Politik)	Sosial	Rasional

	<p>“Pabrik Membawa Bau!”, “Jangan Buang Limbah Ke Sungai Kami!”, “Usir Pabrik Karet di tepian Kapuas!”. Demikian tulisan di spanduk. Keributan kecil terjadi. Petugas sibuk memuat tameng. Massa tiga puluh orang itu tiba-tiba menjadi tidak terkendali, berteriak-teriak, melemparkan apa saja yang ada di dekat mereka. Sebelum situasi semakin kacau, penyeliaku jail mengeluarkan ember-ember berisi air perasan dari mesin pembuat lembaran karet, menyuruh kami menyiramkan ke pendemo itu. Kocar-kacirlah mereka. Tampaknya air itu lebih menyeramkan dibanding gas air mata polisi.</p>				
4	<p>Jelas pabrik tutup bukan karena fengsuiku, juga bukan karena aktivis itu, melainkan pemilik pabrik yang berjanggut itu terkena musibah. Krisis dunia, harga karet anjlok bagai meteor jatuh, grafiknya turun bebas. Imbasnya ke mana-mana. Pedagang karet memutuskan memarkir kapal, berhenti membeli bantalan karet di pedalaman. Pabrik pengolahan terpaksa menanggung biaya produksi lebih tinggi dibanding harga jual. Sialnya, ibarat peribahasa, sudah jatuh tertimpa tangga pula. Pemilik pabrik yang berwajah penuh kebapakan itu kemudian hari kena tipu. Sepuluh kontainer terakhirnya yang dikirim ke Eropa tidak dibayar pembeli. Importirnya kabur membawa dokumen pembayaran. Pabrik tutup. Aku kehilangan pekerjaan.</p>	24	Individu	Sosial	Pasrah
5	<p>Pak pejabat menelepon sebentar, menyebut-nyebut namaku, lantas menatapku. “Jumlah pekerja kasar di syahbandar sudah terlalu banyak, Borno. Orang Jakarta selalu bertanya hal itu setiap rapat bulanan. Tadi aku menghubungi Kepala Operator Feri Kapuas, mereka bisa menampung. Besok pagi au datang kesana. Nah Borno, semoga saat kita bertemu lagi, kau tidak sekadar memberiku solusi daun singkong, tapi solusi atas urusan yang lebih hebat dari itu.” Pak pejabat mengembalikan map merah, menyalamiku. Ditolak. Aku kecewa. Mau apa lagi? Tapi setidaknya, aku memperoleh rujukan.</p>	30	Individu	Sosial	Bantuan orang lain
6	<p>Lima belas menit puas menghardikku di balai bambu, Bang Togar akhirnya</p>	35	Individu	Sosial	Pasrah

	akhirnya pergi sambil melemparkan gitar dengan kasar. Aku dan Andi bertatapan tanpa kata, lantas beringsut pulang ke rumah masing-masing—tentu dengan tampang malu dibasuh tatapan mata tetangga.				
7	Dua minggu bekerja di dermaga feri, situasinya semakin runyam. Setiap berangkat dan pulang kerja aku terpaksa menumpang angkutan umum, dua kali ganti kendaraan, waktu terbuang percuma, dan ongkos lebih mahal. Bang Togar dan persatuan sepitnya sekarang malah memasang surat keputusan melarangku naik sepit. Dilaminating dan menempel fotoku besar-besar di dermaga kayu, sudah seperti larangan berpergian ke LN, membuat banyak penumpang sepit tahu. Bagaimana aku harus menaruh mukaku?	38	Masyarakat (Aturan & Kesepakatan)	Individu	Pasrah
8	Tidak. Akuu tidak akan bekerja di sana. Sebaik apapun pemiliknya, sebanyak apapun gajinya, sesederhana apapun pekerjaanku, ayolah, apanya yang sederhana kalau aku harus berhadapan dengan ribuan burung dalam ruangan tertutup dan gelap? Pejabat syahbandar tertawa lebar, manggut-manggut saat aku datang lagi. Cukup. Daripada aku lagi-lagi mengecewakan dia, kuputuskan untuk berusaha sendiri mencari pekerjaan berikutnya.	48	Individu	Sosial	Bantuan orang lain
9	Terbetik kabar, Ijong, petugas SPBU hendak pulang ke Jawa. Dengan senang hati aku menggantikannya. Itu bukan sembarang pom bensin seperti di jalanan Pontianak, itu SPBU terapung di tepian Kapuas. Sepit, kapal nelayan, semua yang mengapung merapat ke bantalan karet SPBU. Lumayan efek goyangnya. Kalau kalian bukan anak sungai, dijamin muntah—sudah kaki limbung, bau pengap solar pula. Sayang, saat aku mulai merasa nyaman duduk di kursi plastik—karena ternyata Ijong lewat tiga bulan tidak pulang-pulang—menunggu perahu yang membeli solar, menatap lalu-lalang kehidupan di sungan Kapuas, menatap burung walet terbang, menikmati indahnya remang cahaya senja menerpa permukaan Kapuas, Ijong tiba-tiba kembali ke Pontianak. Semringah dan sehat walafiat. Aku tahu diri, meski pemilik SPBU ingin aku terus bekerja di sana, aku menyarankan agar Ijong diterima kembali. Aku tidak akan	48	Individu	Sosial	Bantuan orang lain

	menghianati teman.				
10	Pagi ini, aku akhirnya memutuskan, aku akan memulai kehidupan sebagai: <i>pengemudi sepit</i> . Sungguh, meski melanggar wasiat bapak, aku berjanji akan jadi orang baik, setidaknya aku tidak akan mencuri, tidak akan berbohong, dan senantiasa bekerja keras—meski akhirnya hanya menjadi pengemudi sepit.	53-54	Individu	Individu	Pasrah
11	Lima menit bersitegang dengan Bang Togar, aku baru sadar aku tidak punya amunisi untuk melawan. Ini ospek, masa orientasi, dan karena dia ketua PPSKT, tidak ada tawar-menawar. Aku menatap ke pangemudi sepit lain, mereka menyengir, sibuk menonton dari atas buritan masing-masing. Pak Tuahnya mengusap dahi, tidak berkomentar. Maka dengan hati mengkal, aku meraih ember dan sikat diujung kaki Bang Togar. Baiklah, tidak mengapa, hanya disuruh membersihkan jamban.	57	Individu	Sosial	Pasrah
12	Inilah yang sedang ku bersihkan. Bang Togar sengaja benar menunggui, tangan bersedekap, menunjuk ini-itu, bilang kurang bersih, kurang lama, kurang kinlong, pengemudi lain menahan tawa. Aku terbungkuk-bungkuk terus menyikat. Lima belas menit bekerja, Bang Togar puas, lantas balik kanan meninggalkanku yang menyeka keringat. Sial.	58	Individu	Sosial	Pasrah
13	Apanya yang biasa? Sudah tiga hari ini aku disuruh membersihkan jamban. Tidak hanya satu, tapi dua jamban, di dua dermaga seberang-seberangan. tidak hanya pagi, tapi juga siang, dan sore hari. “minum obat saja tiga kali,hah. Membersihkan jamban juga harus tiga kali sehari.” Bang Togar seperti biasa sok pintar, berlogika diatas logika. Mulutku bungkam tidak bisa melawan.	58	Individu	Sosial	Pasrah
14	Untuk kesekian kali aku seperti kerbau dicucuk hidung, terbungkuk membawa kaleng cat. Nasib, ternyata bukan hanya membersihkan jamban tga kali sehari, pekerjaan lain juga sudah mmenunggu. Selepas mengecat jamban, dengan sisa cat di kaleng masih separu,Bang Togar meneriakiku agar mengecat perahu tempelnya. Menyikat perahunya. membantu memperbaiki motor tempelnya, berlumuran oli. Dia benar-benar telak memploncoku. Pak Tua, Cik Tulani,serta pengemudi lain tidak ada yang	60	Individu	Sosial	Pasrah

	mencegahnya.				
15	Aku tertawa, memeluk Bang Togar erat-erat. Lihatlah sepitku, Ibu, tertulis hebat di lambungnya muasal nama anakmu: Borneo. Dua rekan pengemudi sudah sigap menyambar tubuhku, dan tanpa menunggu komando, segera melemparkanku ke permukaan Kapuas. Mereka tergelak.	70-71	Individu	Sosial	Bantuan orang lain
16	Aku menelan ludah, patah-patah menggerakkan kemudi. Lima belas detik, dermaga kayu sudah tertinggal sepuluh meter. Dari jauh, kerumunan orang yang mengendalikannya Jauhari terlihat semakin ramai. Calon penumpang ikut menonton, berdesak-desakkan.	82	Individu	Sosial	Bantuan orang lain
17	Alamak! Aku menggaruk kepala yang tidak gatal. Aku pikir surat ini spesial. Benda penting yang tertinggal di sepitku ternyata hanya amplop angpau. Kenapa tidak terpikirkan sebelumnya? Bukankah waktu aku kecil, koh Acong sering memberiku angpau? Warnanya persis sama. Yang membedakan, bentuk dan bahan amplop yang kupegang lebih baik.	94	Individu	Individu	Rasional
18	Kejutan, persis setengah perjalanan menyebrangi Kapuas, di tengah suara gemeletuk mesin tempel, kecipak air mengenai lambung perahu gadis itu tiba-tiba membalik badannya, tersenyum. Oh ibu, aku yang sejak tadi memberanikan hati untuk mulai menyapa, memulai pembicaraan, tentu saja tertegun. Gadis itu yang justru memulai percakapan.	108	Individu	Individu	Pengendalian diri
19	Terkadang memang aneh urusan ini. Andi setiap malam memaksaku, tidak sabaran mendesak, aku justru tidak mau bercerita. Pak tua sebaliknya, santai melanjutkan menghabiskan kepala kakap, aku justru tanpa disadari mulai bercerita, tiba-tiba merasa penting berbagi informasi padanya. Pak Tua tidak sibuk menyela, hanya sesekali tertawa kecil, menggelengkan kepala, saat tiba di bagian bodoh selalu menunggu diantrean sepit nomor tiga belas, tertawa lagi saat tiba di bagian aku yang gugup, atau menepuk pelan dahi saat tiba di bagian belajar naik sepit, dan gadis itu hampir terjatuh.	122	Individu	Sosial	Bantuan orang lain
20	Dalam situasi ini, kira-kira apa yang akan disarankan Pak Tua? Solusi bijak. Aku mendongak, menatap kubah Istana Kadariah. Baiklah, Pak Tua sedang tidak bisa kutanya-tanya. Aku akan memperbaiki situasi secepat dan	142	Individu	Individu	Rasional

	sebisa yang kulakukan. Aku akan menemui gadis itu, dimanapun dia berada, menjelaskan kenapa aku tidak bisa datang tepat waktu. Soal dia mau memaafkan atau tidak, itu urusan belakangan.				
21	Kepalaku mendadak seperti diterangi lampu mercusuar. Hah, aku tahu bagaimana menemukan Mei. Tanganku bergegas memeriksa halaman-halaman sebelum dan sesudahnya, sedikit menyeringai. Ada empat halaman penuh dengan nama Sulaiman. Tidak masalah, aku bisa melakukannya. Maka dengan berbekal pensil pinjaman dari petugas ruang tunggu, aku membawa buku telepon itu ke halaman bangunan terapi, mencari kotak telepon umum.	196	Individu	Individu	Rasional
22	Wajahku merah padam, juga wajah Mei. Aku buru-buru meniup mangkuk soto. Dasar orang tua perusak suasana. Tidak bisakah dia berhenti mengganguku?	217	Individu (Cinta)	Sosial	Bantuan orang lain
23	Maka pagi ini, biarlah aku pamitan pulang ke Pontianak. Ajaib, dengan pemahaman yang sederhana itu, aku bisa bersenandung santai melintasi halaman bangunan terapi. Tidak gugup, tidak cemas.	230-231	Individu	Individu	Pengendalian diri
24	Aku mendengus, tidak ada salahnya menikmati perpisahan ini. Setidaknya melambatkan tangan pada kota Surabaya. Selamat tinggal semua kenangan.	233	Individu	Individu	Pengendalian diri
25	Apa yang harus kulakukan? Berteriak marah? Loncat memiting Andi? Ibu, itu sungguh tidak bisa kulakukan. Rombongan turis negeri jiran sudah asik mengajakku berfoto-foto, tertawa riang, malah ada yang memeluk bahu. “Senyumlah <i>sikit</i> , Borno, senyum. Aku <i>nak</i> foto bersama <i>guide</i> hari nih, biar kupamer denga temanku di KL lah. Ayo foto, Borno.”	256	Individu	Sosial	Pengendalian diri
26	Esok saat berangkat ke bengkel bapak Andi, rasa jengkelku jauh berkurang. Nasihat Pak Tua semalam benar, sejelek-jeleknya Andi, dan dia memang jelek, dia teman baikku. Sejail-jail Andi, dan dia memang amat jail, dia sohib terdekatku.	258	Individu	Sosial	Bantuan orang lain
27	“Percayalah,” aku menepuk bahu Andi, sepanjang kita punya mimpi. Punya rencana, walau kecil tapi masuk akal, tidak boleh sekalipun rasa sedih, rasa tidak berguna itu datang mengganggu pikiran. Ingat ini, seandainya kau tidak punya rencana itu. Kau tenang saja, rencanaku cukup besar untuk kita	282-283	Individu	Sosial	Pengendalian diri

	berdua. Masadepan yang lebih baik. Masa depan kita yang lebih cerah.				
28	“Tetapi itu benar bukan? Dia itu mulutnya ember. Itu sumber penyakit. Kita saja tidak tahu berapa banyak orang sakit gigi karena mulutnya suka bergunjing. Boleh jadi banyak!” aku berseru ketus.	310	Individu	Sosial	Rasional
29	Tawaran bapak Andi itu sedikit-banyak mengusir wajah sendu Mei yang menari-nari di antara kerlip lampu kota Pontianak yang mulai menyala.	328-329	Individu	Sosial	Bantuan orang lain
30	Adalah lima belas menit aku berkali-kali dipeluk, ditatap begitu penuh penghargaan. Aku hanya bisa balas mengangguk, memasang ekspresi wajah sebaik mungkin. Mama Sarah bahkan memelukku sekali lagi, pelukan yang lama, lalu berbisik, “apa yang bisa kami lakukan untuk membalas kejadian sepuluh tahun lalu, Nak? Katakan saja, kami sekeluarga besar akan melakukannya. Apa pun itu.”	331	Individu	Sosial	Pengendalian diri
31	Aku harus segera terbiasa. Meski aku tidak tahu hingga kapan aku akan tetap mengantre di urutan tiga belas, hingga kapan aku akan membiarkan bangku Mei kosong, menganggapnya tetap duduk di sana, melihatnya menyibak anak rambut yang mengenai dahi, menatap wajah sendu itu tertawa.	337	Individu	Individu	Pengendalian diri
32	Aku tidak pernah keberatan menjadi pengemudi sepi dua tahun terakhir. Aku suka walau penghasilanku tidak memadai. Pekerjaanku tetap mulia. Mengantar orang-orang bertemu sanak keluarga, menyelesaikan urusan, berangkat sekolah. Lagi pula keseharianku menyenangkan, bertemu pengemudi sepi lain, mengobrol saat menunggu antrean. Ini pekerjaan yang baik—tidak kalah baik dibanding bekerja di pabrik karet, penjaga pintu masuk, operator SPBU, dan berbagai pekerjaan yang pernah masuk daftar riwayat hidupku.	344	Individu	Individu	Rasional
33	Aku menelan ludah. Amboi, kalian tahu? Rasa sedih melihat teman baik menangis ternyata bisa berubah menjadi semangat menggebu tiada tara. Rasa pilu melihat teman baik teraniaya, bahkan konon bisa mengubah seorang pengecut menjadi panglima perang. Aku mendekap Andi erat-erat. “Kita belum kiamat, Andi. Kita justru baru memulainya. Percayalah, suatu saat kelak nama kau dan namaku akan terpampang besar-besar di banyak	362	Individu (persahabatan)	Sosial	Pengendalian diri

	bengkel. Percayalah.”				
34	Aku menyeringai senang. Aku sudah memasang tips kebahagiaan dari Pak Tua. Rasa senang, rasa sedih, itu semua hanya soal pengharapan. Aku siap walaupun Mei tiba-tiba tidak datang seperti tiga bulan lalu. Aku akan tetap tersenyum lega—apalagi dia ternyata datang. Mei menggunakan <i>sweater</i> berwarna hijau, dengan syal senada melilit lehernya. Rambut panjangnya diikat rapi. Gadis itu segera mengembangkan payung, gerimis langsung menyergap. Dia berjalan cepat menuju mulut gang.	379	Individu	Sosial	Bantuan orang lain
35	Aku bersemu merah menjadi pusat perhatian. Tapi setidaknya itu membuat wajah penasaranku tentang pernikahan Sarah jadi tidak terlihat.	405	Individu	Sosial	Bantuan orang lain
36	Maka, akhirnya, setelah susah payah meneguhkan hati, aku berlari menerobos undangan. Menyenggol sana-sini, mendorong sedikit, terantuk, terus bergegas.	422	Individu	Sosial	Bantuan orang lain
37	Aku mencoba menemui dia di sekolahnya, di rumahnya, membujuk Ibu Kepsek yang baik hati, atau Bibi Bertubuh besar tapi gesit itu. Disuruh menunggu, aku menunggu. Satu jam, dua jam, sia-sia, aku pulang, kembali lagi esok harinya. Tapi karena kesibukan bengkel tidak bisa kutinggalkan terus menerus demi Mei, ditambah Andi dan dua montir lain mulai mengeluh, maka aku mencari cara lain agar terus berhubungan dengan Mei, meskipun itu hanya satu arah, sepihak. Aku menemukan ide baiknya, menyontek Mei yang pernah menyerahkan secarik kertas lewat Bibi. Aku memutuskan mengirim pesan setiap kali gagal menemui dia.	454-455	Individu	Sosial	Bantuan orang lain
38	Aku mengeluh tidak sabaran. Jangankan <i>boarding pass</i> , tiket pun aku tidak punya. Aku memohon, tapi sia-sia. Petugas menatapku galak. Sekarang atau tidak sama sekali. Aku mengusap wajah. Panggilan terakhir untuk penumpang menuju Surabaya agar segera naik pesawat sudah terdengar. Tanpa berpikir panjang, aku nekat menerobos palang pintu.	464-465	Individu	Individu	Emosional
39	Aku menunduk. Aku sekarang lebih terkendali, tidak berteriak-teriak. Buat apa? Pesawat sudah berangkat satu jam lalu. Mau marah, mau mengamuk, tidak akan merubah situasi.	466	Individu	Sosial	Emosional

40	Kabarnya baik, memasuki bulan kedua, situasiku membaik. Bengkel kami berlari kencang. Dengan peralatan baru yang dibeli di Surabaya, lebih banyak mobil dan jenis pekerjaan yang bisa kami terima, lebih cepat dan lebih efisien. Pegawai bengkel sudah bertambah dua—satu montir, satunya lagi urusan administrasi. Andi yang apa daya pelajaran akuntansinya dulu cuma dapat ponten lima mulai kewalahan mengurus catatan pengeluaran dan pemasukan bengkel. Kami memutuskan merekrut staf buat dia. Aku sedikit menyesal menyetujui bahwa siapa yang diterima adalah hak prerogatif Andi. Bayangkan, kawan baikku, bujang lapuk yang tak laku-laku itu, sengaja benar hanya mau mewawancarai pelamar wanita. Dia mencak-mencak saat bapaknya justru memutuskan menerima karyawan laki-laki.	478	Individu	Sosial	Rasional
41	“Aku berjanji akan selalu mencintaimu, Mei, bahkan walaupun aku telah membaca surat dalam amplop merah itu ribuan kali, tahu masa lalu yang meyakinkan, itu tidak akan mengubah apapun. Bahkan walau satpam galak rumah ini mengusirku, menghinaku, itu juga tidak akan mengubah perasaanku.aku akan selalu mencintaimu, Mei. Astaga, Mei, jika kau tidak percaya janjiku, bujang dengan hati paling lurus sepanjang tepian Kapuas, maka siapa lagi yang bisa kau percaya?”	507	Individu	Sosial	Bantuan orang lain